

**IMPLEMENTASI SENI UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNADAKSA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh :  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Mery Kurniati Ningsih  
NIM : 204103030017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2024**

**IMPLEMENTASI SENI UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNADAKSA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

**Mery Kurniati Ningsih**  
**NIM : 204103030017**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2024**

**IMPLEMENTASI SENI UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNADAKSA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

**Mery Kurniati Ningsih**  
**NIM : 204103030017**

Disetujui Pembimbing

  
**Arrumaisha Fitri, M.Psi.**  
**NIP.198712232019032005**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

IMPLEMENTASI SENI UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNADAKSA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

David Ilham Yusuf, M.Pd.I.  
NIP. 198507062019031007

Sekretaris

Anisah Prafitralia, M.Pd.  
NIP.198905052018012002

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

2. Arrumaisha Fitri, M.Psi.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ  
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۚ وَلَا صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ  
فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿61﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu agar kamu mengerti.”(QS. An-Nur:61)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: LPMQ, 2019)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada Slamet dan Indah Sri Wahyu Ningsih, Bapak dan Ibuku yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motori Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember” sudah terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan sampai zaman yang terang benderang ini.

Kelancaran dalam penyusunan skripsi ini adanya dukungan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hefni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I. Selaku Koordinator Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi. Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu, mendidik dan membimbing selama menempuh pendidikan.
6. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
7. Terimakasih kepada Bapak Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. selaku penguji utama dalam sidang skripsi saya yang sudah memberikan saran untuk memperbaiki skripsi ini.

8. Terimakasih kepada Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd. selaku sekretaris sidang.
9. Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember, siswa-siswi tunadaksa dan guru-guru utamanya guru tunadaksa.
10. Seluruh teman perjuangan Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Tanaszaha yang sudah memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi saya.
12. Adik penulis, Ibnu Arif Mardiansyah yang menjadi motivasi saya untuk tidak putus asa dan tetap semangat melalui kelucuannya.
13. Keluarga besarku yang selalu menjadi penyemangat dalam proses penyelesaian skripsi dan selalu memberikan doa dan dukungan.
14. Kakak tercinta saya, Muhammad David Arofin S.T yang selalu memberikan dukungan, pendamping dalam segala hal yang menemani, telah menjadi rumah untuk mendengar keluh kesah, terimakasih sudah berkontribusi dengan meluangkan waktu, pikiran, materi dalam membantu proses penyusunan skripsi, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berharap kritik dan saran yang dapat membangun semangat penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mudah untuk dipahami bagi pembaca.

Jember, 07 Juni 2024

Penulis



## ABSTRAK

**Mery Kurniati Ningsih, 2024:** *Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Branjangan Jember.*

**Kata Kunci:** Meningkatkan Motorik Halus, Seni, Tunadaksa

Tunadaksa merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, hambatan anak tunadaksa yaitu pada otot, tulang, dan sendi pada tulang, hambatan tersebut tunadaksa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari utamanya kegiatan di sekolah. Ketika di kelas dalam kegiatan belajar mengajar siswa tunadaksa kesulitan untuk menulis, memegang pensil, memegang penghapus, dan benda kecil lainnya, karena untuk gerak dan kaku. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, anak tunadaksa belum mandiri untuk melakukan aktivitas di sekolah, dan perlu dibantu oleh guru pendamping. Gangguan gerak pada anak tunadaksa guru memberikan solusi dengan melakukan upaya kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunadaksa agar motorik halusnya tidak kaku.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember?, 2) Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember. 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru pendamping tunadaksa sebanyak 3 orang, guru seni musik 1 orang, kepala sekolah, dan siswa tunadaksa. Pada analisis data, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember yaitu melakukan kegiatan seni, diantaranya seni menggambar, seni musik, seni meronce, dan seni tari. Dengan adanya kegiatan seni-seni tersebut motorik halus jari-jemari tangan siswa tunadaksa sudah mulai tidak kaku lagi. 2) Faktor penghambat dari implementasi seni tersebut yang pertama, kurangnya guru tunadaksa dan guru seni. Kedua, karena keterbatasan fisik dari siswa tunadaksa. Dan faktor pendukung yaitu dukungan dari orangtua dan guru, serta antusias dan perasaan gembira dari anak tunadaksa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian .....	53
C. Subjek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data .....	54

E. Analisis Data .....	56
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	58
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
B. Penyajian Data dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Temuan .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Simpulan .....	111
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Data Kepegawaian.....	66
Tabel 4.2 Data Pendidikan Kepala Sekolah & Guru.....	68
Tabel 4.3 Data Peserta Didik SLB Negeri Branjangan Jember .....	68



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus, sering disingkat ABK, merupakan sekelompok anak dengan karakteristik yang unik, berbeda dengan anak pada umumnya karena kekurangan atau kelainan. Perbedaan ini mencakup berbagai bidang seperti kapasitas mental, emosional, dan fisik, yang dapat memiliki gangguan penglihatan, pendengaran, fisik, atau mental.<sup>2</sup> Memahami dan memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan membutuhkan perhatian, perawatan, dan layanan khusus yang ditujukan untuk mengembangkan potensi mereka.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus juga perlu keadilan, kepedulian seperti anak pada umumnya.

Agama Islam menganjurkan para umatnya untuk bersikap adil dan baik sesama muslim. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keadilan sesama manusia sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabatnya. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”* (Q.S. An-Nahl:90).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Akhmad Sholeh, “Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pendidikan,” n.d., 300.

<sup>3</sup> Salma Halidu, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* (Penerbit P4I, 2022), 3.

<sup>4</sup> “Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat Ke-90 | Merdeka.Com,” accessed October 24, 2023, <https://www.merdeka.com/quran/an-nahl/ayat-90>.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah terus memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dan baik sesama manusia dalam bersikap, ucapan, maupun tindakan. Maka dari itu pihak yang berwajib atau Guru perlu adanya keadilan dan bersikap baik dalam membimbing dan mengajari mereka. Dengan itulah anak berkebutuhan khusus diberi peluang dan kesempatan untuk belajar di sekolah khusus di sekitar tempat tinggal mereka untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dengan harapan agar menjadi manusia yang lebih baik. Sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah inklusi atau Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penting untuk memastikan bahwa keadilan dan kesetaraan berlaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus, memperlakukan mereka dengan tingkat kepedulian dan perhatian yang sama dengan rekan-rekan mereka yang biasanya berkembang. Prinsip ini tertuang dalam kerangka hukum yang mengatur pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, khususnya dalam Pasal 5 tentang hak dan tanggung jawab warga negara. Pasal 5, ayat (1), dengan tegas menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu," yang menekankan hak dasar untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang kemampuan fisik atau kognitif seseorang.<sup>5</sup>

Ketentuan hukum ini menggaris bawahi prinsip inklusivitas, yang menegaskan bahwa individu berkebutuhan khusus berhak atas hak asasi manusia dan hak istimewa yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya berkewajiban untuk menjunjung tinggi hak-hak tersebut dan memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menerima dukungan dan kesempatan yang diperlukan untuk berkembang secara akademis dan sosial.

---

<sup>5</sup> Novita Tri Anggara Putri, "Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa," n.d.

Menurut Hallahan dan Kauffman bahwa individu anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang membutuhkan bantuan dan pendidikan, dengan asumsi mereka mengakui kelebihan yang diberikan oleh setiap individu dan memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri. Mereka berbeda dari siswa lain di kelas dalam satu atau lebih bidang, seperti hambatan intelektual (kecerdasan), gangguan belajar, masalah emosional dan perilaku, hambatan fisik, kesulitan komunikasi, dan keterbatasan penglihatan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan khusus.<sup>6</sup>

Menurut penelitian, seorang anak dianggap abnormal jika kebutuhan pendidikannya berbeda dengan kebutuhan pendidikan anak normal dan ia memerlukan sumber daya, fasilitas, dan program pendidikan yang unik.<sup>7</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai keterlambatan perkembangan fisik, mental, emosi, sosial dan psikis serta mengalami permasalahan tumbuh kembang. Oleh karena itu, sesuai dengan kebutuhannya, individu mencari layanan pendidikan.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan dari sini jelas bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berkebutuhan intelektual, emosional, fisik, perilaku, sosial, emosi dan sosial yang berkomunikasi berbeda dengan anak pada umumnya.

Istilah "tunadaksa" berasal dari bahasa Indonesia "tuna" yang berarti kekurangan atau ketiadaan, dan "daksa" yang berarti tubuh. Istilah ini menggambarkan suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan fisik akibat gangguan atau hambatan gerak yang mempengaruhi otot, tulang, dan sendi. Gangguan ini dapat berasal dari berbagai penyebab seperti penyakit, kelainan bawaan, atau kecelakaan. Individu dengan disabilitas

---

<sup>6</sup> Suharsiwi, "Inovasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Pada Setting Pendidikan Inklusif"

<sup>7</sup> . Suharsiwi, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus"

<sup>8</sup> Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implementasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi*, Jakarta, 2005, p. 11.

fisik menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dan mengakses pendidikan publik, karena keterbatasan dalam fungsi motorik.<sup>9</sup>

Disabilitas fisik memiliki banyak aspek, dan sering kali berkaitan dengan kondisi kesehatan yang mendasari yang mempengaruhi sistem saraf dan fungsi otak. Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan kelemahan otot, yang selanjutnya mempersulit kemampuan individu untuk terlibat secara efektif dengan lingkungan mereka dan berkomunikasi dengan orang lain. Akibatnya, dampak dari disabilitas fisik tidak hanya terbatas pada keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup hambatan sosial dan komunikasi yang membutuhkan dukungan khusus.

Temuan penelitian menjelaskan bahwa disabilitas fisik meliputi kelainan bentuk tubuh yang menghambat fungsi motorik yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas penting. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi, tetapi juga menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan lingkungan secara mandiri. Bagi anak-anak yang dengan disabilitas fisik, tantangan-tantangan ini dapat secara signifikan menghambat perjalanan pendidikan mereka, sehingga membutuhkan intervensi khusus dan praktik inklusif dalam lingkungan pendidikan untuk mendorong perkembangan mereka secara menyeluruh dan memastikan akses yang adil terhadap peluang pendidikan.<sup>10</sup>

Anak tunadaksa adalah seseorang yang membutuhkan alat untuk membantunya bergerak atau berjalan karena kondisi tubuh atau masalah pada fungsi normal otot, tulang, dan persendian. Kondisi ini bersifat bawaan, artinya sudah ada sejak lahir akibat cedera atau penyakit. Kelainan bentuk tulang bawaan dan masalah neuromuskular yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan merupakan penyebab umum

---

<sup>9</sup> Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pendidikan," 269.

<sup>10</sup> Asep Supena "Pendidikan Inklusi Untuk ABK", 50.



terbatasnya gerak akibat cacat fisik. Kondisi ini termasuk Cerebral Palsy, Hemiplegia, Polio, dan Amputasi.<sup>11</sup>

Meskipun terlahir dengan kelainan fisik atau disabilitas, anak-anak penyandang disabilitas berhak untuk menerima pendidikan berkualitas yang mendukung perjalanan belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Setiap siswa penyandang disabilitas memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang unik, sehingga membutuhkan dukungan dan perhatian khusus dari para pendidik untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan mereka secara efektif. Memastikan kesempatan dan akses yang sama terhadap pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang mendasar untuk mempromosikan inklusivitas dan mendorong pertumbuhan akademis dan pribadi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Branjangan Jember yang berfokus pada siswa penyandang disabilitas daksa di lingkungan kelas menggaris bawahi kebutuhan kritis akan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka yang beragam. Banyak dari siswa-siswa ini mengalami gangguan fisik sejak lahir, sehingga membutuhkan alat bantu seperti kursi roda untuk melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah, termasuk mengakses fasilitas seperti ruang olahraga dan kamar kecil.<sup>12</sup>

Selama kegiatan fisik seperti senam, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa yang menggunakan kursi roda dengan mengantar mereka ke lokasi yang telah ditentukan dan memfasilitasi partisipasi mereka dengan tetap duduk di kursi roda. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada sesi senam, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, yang menyoroti peran guru pendamping yang sangat diperlukan dalam memastikan

---

<sup>11</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 92.

<sup>12</sup> Pra Penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember, 07 November 2023.

lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks upaya akademis, siswa yang menggunakan alat bantu kursi roda biasanya tetap duduk di bangku atau menggunakan tikar untuk kegiatan di kelas. Sebaliknya, siswa penyandang disabilitas yang tidak membutuhkan kursi roda memiliki kemampuan fisik yang berbeda, seperti anggota tubuh yang melengkung, namun memiliki kemampuan untuk berjalan di lingkungan sekolah untuk belajar secara mandiri.

Siswa tunadaksa selama jam pelajaran berlangsung di dalam kelas, siswa menunjukkan gangguan koordinasi motorik yang menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas motorik halus secara efektif. Tantangan ini terlihat dari kesulitan dalam memanipulasi benda-benda kecil seperti pensil, krayon, dan penghapus karena ketangkasan jari yang terbatas. Selain itu, beberapa siswa mengalami kekakuan pada anggota tubuh tertentu, seperti memiliki tangan kiri yang kaku namun masih memiliki fungsi di tangan kanan untuk menulis dan menggenggam benda. Kejang otot semakin memperparah masalah ini, sehingga mengakibatkan gerakan tubuh menjadi terbatas dan lamban.

Terlepas dari hambatan motorik ini, siswa penyandang disabilitas daksa menunjukkan berbagai tingkat kemahiran di berbagai mata pelajaran akademik seperti membaca, menulis, matematika dasar, dan studi agama. Dalam tugas membaca, siswa dapat mengandalkan strategi membaca huruf demi huruf dan pengulangan untuk membantu pemahaman, karena pemahaman kalimat penuh dapat menjadi tantangan. Demikian pula, dalam latihan menulis, mereka mungkin memerlukan alat bantu visual seperti garis putus-putus atau bimbingan dari guru untuk membuat garis horizontal atau vertikal yang dapat dibaca dan menghubungkan bentuk atau titik-titik sederhana.

Tugas-tugas matematika dasar juga membutuhkan dukungan perancah, dengan siswa mendapatkan manfaat dari isyarat visual seperti

angka putus-putus atau garis yang ditebalkan untuk membantu menghitung dan menulis urutan angka secara akurat. Pengucapan selama latihan berhitung disederhanakan, dengan fokus pada angka 1 sampai 10, yang mencerminkan pendekatan selangkah demi selangkah untuk menguasai konsep angka. Pelajaran agama mencakup komponen menghafal, dimana siswa penyandang disabilitas menunjukkan kemahiran dalam menghafal doa-doa rutin seperti doa sebelum tidur, doa waktu makan, dan surat-surat pendek. Namun, doa yang lebih kompleks mungkin memerlukan sesi pengajaran berulang untuk pemahaman.

Lingkungan kelas yang dirancang untuk siswa penyandang disabilitas daksa, berbagai kegiatan kejuruan dan ekstrakurikuler dimasukkan untuk pengalaman belajar mereka. Kegiatan-kegiatan ini, seperti sesi memasak yang menyajikan hidangan seperti nasi goreng dan mie goreng, difasilitasi oleh guru pendamping karena keterbatasan fisik yang dihadapi oleh siswa dengan gangguan koordinasi motorik atau hambatan. Proses memasak kolaboratif melibatkan para guru untuk menyiapkan makanan, yang kemudian dibagikan dan dinikmati bersama oleh para siswa penyandang disabilitas daksa, sehingga menumbuhkan interaksi sosial dan keterampilan hidup praktis.

Kegiatan akademik, para siswa menghadapi tantangan dalam kegiatan seperti menggambar, mewarnai, meronce, dan bermusik di dalam kelas. Tugas mewarnai menimbulkan kesulitan karena siswa berjuang untuk menjaga kerapian dan tetap berada di dalam garis gambar, adanya tantangan dalam kontrol motorik halus. Untuk tugas-tugas yang melibatkan kegiatan meronce, siswa menunjukkan keterbatasan dalam memanipulasi jari-jari mereka untuk melakukan tugas-tugas yang rumit, sehingga membutuhkan strategi alternatif seperti menggunakan mulut atau kaki untuk membantu menarik tali atau memasukkan bahan.

Pelajaran musik menyajikan jalan lain di mana siswa menghadapi rintangan dalam mengkoordinasikan keterampilan motorik mereka, terutama dalam menekan tuts piano selama latihan tangga nada. Kesulitan dalam konsentrasi dan ketepatan terlihat jelas karena siswa mungkin kesulitan untuk menekan tuts secara berurutan dan konsisten, yang mengarah ke gerakan yang tidak menentu dan tangga nada yang tidak lengkap. Tantangan-tantangan ini karena keterbatasan fungsi tangan, sehingga mendorong latihan yang terfokus pada fungsi tangan untuk mengembangkan keterampilan piano dasar.<sup>13</sup>

Tantangan yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas daksa dalam menggunakan jari-jari mereka dengan baik dapat secara signifikan berdampak pada aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Keterampilan motorik halus, yang mencakup tugas-tugas seperti menggenggam, memanipulasi benda-benda kecil, dan gerakan tangan yang tepat, memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan mulai dari perawatan diri hingga tugas-tugas akademik. Menyadari pentingnya mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan seperti SLB Negeri Branjangan Jember berusaha untuk menerapkan kegiatan seni untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa dan meningkatkan kemampuan fungsional mereka secara keseluruhan.

Berlokasi di Jalan Branjangan, Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, SLB Negeri Branjangan Jember telah melayani siswa dengan disabilitas selama kurang lebih 44 tahun. Sekolah ini melayani siswa dari tingkat SD, SMP, dan SMA, memiliki program pendidikan yang disesuaikan untuk beragam kebutuhan dan disabilitas mereka.

Menanggapi tantangan khusus yang diamati di dalam kelas penyandang disabilitas daksa, para pendidik di SLB Negeri Branjangan Jember telah menerapkan kegiatan seni yang merangsang yang bertujuan

---

<sup>13</sup> Pra Penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember, 07 November 2023.

untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Kegiatan-kegiatan ini mencakup berbagai upaya kreatif seperti mewarnai, membuat kerajinan tangan, musik, dan tarian, yang memberikan kesempatan menarik bagi para siswa untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan motorik mereka sambil mengekspresikan diri mereka. Karena keterbatasan fisik siswa tunadaksa kesulitan dalam menulis, menggambar, mewarnai, music, meronce, dan menari.

Temuan penelitian menegaskan dampak positif berbasis seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus di kalangan siswa penyandang disabilitas daksa. Dengan memasukkan pelajaran seni ke dalam kurikulum, siswa menerima stimulasi yang ditargetkan yang mendorong peningkatan di bidang-bidang yang terkait langsung dengan kemampuan mereka. Pendekatan terstruktur untuk pembelajaran berbasis seni tidak hanya membantu pengembangan keterampilan tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, yang berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang menyeluruh bagi siswa penyandang disabilitas daksa.<sup>14</sup>

Kegiatan berbasis seni mencerminkan pendekatan menyeluruh terhadap pendidikan yang mengakui beragam kebutuhan dan potensi setiap siswa. Dengan memanfaatkan kekuatan ekspresi kreatif dan memberikan dukungan yang disesuaikan, lembaga pendidikan seperti SLB Negeri Branjangan Jember memberikan wadah kepada siswa penyandang disabilitas daksa untuk mengatasi tantangan, membangun keterampilan penting, dan berkembang secara akademis dan pribadi.

Seni berfungsi sebagai media yang kuat untuk mengekspresikan emosi, pengalaman, dan persepsi individu, menjembatani perasaan batin dengan komunikasi eksternal melalui berbagai elemen kreatif seperti gerakan, warna, suara, dan bentuk. Proses ekspresif dan komunikatif ini,

---

<sup>14</sup> Hengky Triwijaya and Wiwik Dwi Hastuti, "Pengaruh Pembelajaran Seni Papercraft Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa," n.d., 36.

yang dikenal sebagai aktivitas seni merupakan bagian dari ekspresi manusia dan memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan menumbuhkan kecerdasan anak-anak.<sup>15</sup> Pelajaran seni mencakup perjalanan pembelajaran yang melibatkan berbagai sumber daya, pembelajaran berdasarkan pengalaman, praktik, dan pengulangan untuk menumbuhkan kemampuan motorik pada anak-anak. Pelajaran ini mencakup berbagai bentuk seni termasuk seni rupa, musik, dan banyak lagi, menawarkan beragam jalan untuk eksplorasi dan pengembangan keterampilan. Materi dan teknik yang digunakan dalam kegiatan seni mendorong imajinasi, kemahiran berbahasa, dan kecerdasan gerakan tubuh, yang memupuk pertumbuhan kognitif dan emosional yang menyeluruh pada siswa.<sup>16</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping tunadaksa Ibu Riza di SLB Negeri Branjangan Jember menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas daksa selama pelajaran, terutama dalam tugas-tugas motorik halus seperti memegang pensil dan penghapus karena masalah koordinasi jari dan gangguan motorik. Menanggapi tantangan ini, para pendidik menerapkan kegiatan berbasis seni untuk menstimulasi dan meningkatkan keterampilan motorik halus di antara para siswa. Di SLB Negeri Branjangan Jember, kegiatan seni seperti musik, mewarnai, dan meronce diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi para siswa penyandang disabilitas daksa. Seni musik, yang dipimpin oleh guru yang berdedikasi seperti Pak Fery, memberikan kesempatan untuk ekspresi ritmik dan stimulasi pendengaran, membantu fokus dan koordinasi. Kegiatan mewarnai dan meronce, yang dilakukan tiap minggu, menargetkan pengembangan keterampilan motorik halus, memupuk

---

<sup>15</sup> Rani Siti Fitriani dkk, *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik: Estetika Sebagai Teori Seni* (Hikam Pustaka, 2021),

<sup>16</sup> Yehas Affan Kirana, Swasti Maharani, and Dwi Ulfa Nurdahlia, "Pengembangan Keterampilan Psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya," n.d.

kreativitas dan penyempurnaan keterampilan dalam lingkungan yang mendukung dan menyenangkan.<sup>17</sup>

Tujuan utama dari kegiatan berbasis seni ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang positif dimana anak-anak penyandang disabilitas daksa dapat berkembang, mengekspresikan diri, dan mengembangkan keterampilan penting. Dengan memanfaatkan kekuatan transformatif dari seni, para pendidik memberi wadah kepada siswa untuk mengatasi tantangan, memupuk kreativitas, dan mengalami kegembiraan belajar melalui praktik-praktik yang menarik dan inklusif.

Musik dan bahasa memiliki fungsi komunikatif yang sama, namun keduanya beroperasi secara berbeda di ranah seni dan hiburan. Musik, seperti yang ditekankan oleh Gardner, memiliki nilai edukasi yang lebih dari sekadar hiburan, yang berkontribusi terhadap peningkatan berbagai kemampuan kognitif dan motorik, terutama yang berkaitan dengan koordinasi gerakan ketika terlibat dengan musik.<sup>18</sup>

Berbagai penelitian mendukung potensi terapeutik musik dalam membantu anak-anak dengan disabilitas fisik, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik mereka melalui intervensi berbasis musik. Disabilitas fisik sering kali memiliki gangguan saraf atau fungsi motorik, yang menyebabkan kekakuan dan mobilitas yang terbatas. Memasukkan aktivitas musik, seperti bermain alat musik atau mengikuti program terapi musik, dapat membantu meringankan ketegangan pada sistem motorik dan mendorong perkembangan keterampilan motorik di antara anak-anak yang menghadapi tantangan fisik.<sup>19</sup> Terlepas dari manfaat terapeutiknya, masih ada tantangan dalam mengembangkan

<sup>17</sup> Wawancara Riza Yanuaristi S. Psi, guru pendamping tunadaksa SLBN Branjangan Jember (7 November 2023)

<sup>18</sup> Gita Suci Kartini, *Skripsi Pembelajaran Seni Musik Pada Siswa Tunagrahita Di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Pekalongan*

<sup>19</sup> Budi Dwi Hermawan, "Terapi Musik Perkusi Untuk Melatih Motorik Anak Cerebral Palsy," *n.d.*

keterampilan motorik halus di antara siswa penyandang disabilitas, terutama dalam kegiatan seperti musik yang membutuhkan gerakan jari yang rumit. Kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas membutuhkan latihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan motorik halus untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

Kegiatan seni, seperti mewarnai, muncul sebagai jalan lain untuk mempromosikan pengembangan keterampilan motorik halus di antara anak-anak penyandang disabilitas. Latihan mewarnai menggunakan spidol, pensil warna, dan krayon melibatkan penerapan warna pada pola yang menggambarkan berbagai subjek. Kegiatan ini tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan, mendorong perkembangan otak, terutama dalam kapasitas imajinatif, seperti yang dicatat oleh Adi D. Tilong. Memberikan pengajaran dasar-dasar warna dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak penyandang disabilitas, membantu mereka dalam mengembangkan kemahiran dan kepercayaan diri dalam tugas-tugas motorik halus. Dengan menggabungkan strategi berbasis seni para pendidik dan terapis dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif yang membuat anak-anak penyandang disabilitas daksa untuk meningkatkan kemampuan motorik mereka dan terlibat secara bermakna dalam kegiatan pendidikan.<sup>20</sup>

Meronce adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang memasukkan tali ke benda yang disengaja dilubangi yang dapat dirangkai dan disusun dengan tali secara rapi menciptakan sebuah karya atau karya seni berupa kegiatan meronce. Berdasarkan penjelasan tersebut dijelaskan oleh Pamadhi bahwa meronce adalah latihan koordinasi tangan-mata yang mengembangkan akurasi dan kreativitas anak dalam melakukan apa yang dapat mereka lakukan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Citrawati Rochmah Dewi, "Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai pada Anak Tunadaksa," 2022, 40.

<sup>21</sup> Pamadhi Hajar, *Seni Keterampilan Anak*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2017), 9.



Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember”**. Dengan ini penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus secara optimal.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah disebut topik penelitian. Bagian ini menyebutkan setiap rangkaian permasalahan yang ingin diatasi oleh metode penelitian. Permasalahan dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya yang singkat, jelas, spesifik, konkrit, dan prosedural.<sup>22</sup>

Dari deskripsi latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas sebelumnya, peneliti dapat merumuskan pokok permasalahannya yang menjadi fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mencakup gambaran mengenai strategi penelitian yang dimaksudkan. Masalah awal yang tercantum dalam tujuan penelitian harus diidentifikasi. Mengingat permasalahan sebelumnya, tujuan penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021),45

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi akan mencakup manfaatnya. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan praktis seperti manfaat sosial dan kelembagaan.<sup>23</sup>

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan penelitiannya untuk memperluas wawasan dan memberikan bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai anak berkebutuhan khusus dan disabilitas daksa di SLB Negeri Branjangan Jember. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang sedang meneliti tentang pentingnya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus daksa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan keahlian peneliti dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus daksa.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, khususnya Fakultas Dakwah, penelitian ini sangat bermanfaat dalam memperkaya upaya akademis yang berkaitan dengan perkembangan anak dan pendidikan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan alat, metodologi, dan wawasan yang penting bagi mahasiswa untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengasah keterampilan motorik halus mereka.

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021),45

- c. Kepada pembaca dan komunitas penelitian, penelitian ini siap untuk memperluas wawasan tentang meningkatkan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas daksa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga, mendorong dialog dan eksplorasi yang berkelanjutan di bidang perkembangan anak dan pendidikan inklusif.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah memainkan peran penting dalam memperjelas konsep-konsep kunci dan memastikan pemahaman yang sama di antara para peneliti dan pembaca. Dalam konteks ini, istilah-istilah yang diuraikan dalam judul penelitian sangat penting untuk memahami ruang lingkup dan tujuan penelitian. Berikut adalah definisi dari istilah-istilah yang digunakan:

### 1. Tunadaksa

Tunadaksa atau cacat fisik adalah suatu kondisi dimana kemampuan bergerak menjadi terbatas akibat adanya masalah pada otot, tulang, dan persendian. Penderita tunadaksa menderita penyakit, cedera, atau cacat bawaan yang dideritanya sejak lahir. Penyakit ini membatasi kemampuan khas seseorang untuk berfungsi mandiri dan bersekolah. Penderita tunadaksa tidak dapat menggerakkan anggota tubuh yang cedera.

### 2. Motorik Halus

Keterampilan motorik halus mengacu pada kemampuan untuk melakukan tugas atau aktivitas yang tepat dengan menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan jari. Keterampilan ini sangat penting untuk kegiatan seperti memegang pensil, menulis, mewarnai, dan tugas-tugas lain yang membutuhkan ketangkasan dan koordinasi gerakan jari.

### 3. Seni

Seni mencakup penciptaan karya yang menunjukkan keterampilan, kreativitas, dan kedalaman emosional, yang sering kali membangkitkan keindahan dan memunculkan emosi manusia. Seni melibatkan pengekspresian diri melalui berbagai media seperti gerakan, garis, warna, suara, atau bentuk, yang disampaikan dan ditafsirkan melalui komunikasi verbal atau visual.

### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mengacu pada individu yang menghadapi tantangan mental, sosial, emosional, atau fisik yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tantangan-tantangan ini dapat berkisar dari ketidakmampuan kognitif hingga gangguan sensorik, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan membutuhkan dukungan khusus untuk memfasilitasi pembelajaran dan kesejahteraan mereka.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai gambaran umum terstruktur dari perkembangan skripsi, memberikan kejelasan dan wawasan tentang aliran ide yang berurutan dari bab awal hingga penutup. Pendekatan sistematis ini membantu dalam memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman bagi pembaca, memastikan narasi yang kohesif dan informatif di seluruh skripsi. Di bawah ini adalah rincian sistematika pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini:

**Bab I** Bab pendahuluan meletakkan dasar bagi keseluruhan skripsi, yang mencakup elemen-elemen penting seperti mendefinisikan istilah-istilah kunci, menguraikan metodologi, menetapkan latar belakang penelitian, mendiskusikan pendekatan yang digunakan, menggambarkan tujuan, dan menyoroti manfaat yang diharapkan. Komponen-komponen ini secara kolektif mengatur bab-bab berikutnya, menawarkan gambaran umum yang komprehensif tentang ruang lingkup dan tujuan penelitian.

**Bab II** Pada bab kedua, eksplorasi menyeluruh terhadap literatur yang ada dilakukan. Hal ini mencakup tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penyelidikan, menarik wawasan dan temuan dari penelitian sebelumnya yang berkontribusi terhadap pemahaman topik penelitian. Selain itu, studi teoritis yang berkaitan dengan pemanfaatan seni sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember juga akan dikaji dan dianalisis pada bagian ini.

**Bab III** Bab III membahas seluk-beluk metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini memberikan informasi rinci mengenai desain penelitian, jenis penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data, pertimbangan keabsahan data, dan garis besar kronologis tahapan penelitian yang dilakukan. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk menghasilkan hasil penelitian yang dapat diandalkan dan valid.

**Bab IV** Bab keempat didedikasikan untuk menyajikan dan menganalisis data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Bab ini melibatkan deskripsi komprehensif tentang subjek penelitian atau objek yang diteliti, diikuti dengan analisis sistematis dari data yang dikumpulkan. Hasil yang diperoleh dievaluasi secara kritis dan didiskusikan dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, memberikan wawasan dan interpretasi yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil penelitian.

**Bab V** Bab penutup, temuan-temuan utama dan diskusi dari bab-bab sebelumnya. Bab ini memberikan ringkasan ringkas dari hasil penelitian, mengulangi kesimpulan utama yang diambil dari penelitian, dan menyajikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memberikan peran penting dalam penelitian apa pun dengan tinjauan yang menyeluruh dan merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian-penelitian ini berfungsi sebagai pilar dasar untuk mengembangkan teori dan menetapkan batas-batas di mana persamaan dan perbedaan dalam penelitian dapat dieksplorasi. Merujuk pada penelitian terdahulu sangat penting tidak hanya untuk membangun pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga untuk menghindari plagiarisme dan menjaga integritas akademik. Beberapa penelitian terdahulu yang penting yang memiliki relevansi dengan penelitian saat ini meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hengky Triwijaya dan Wiwik Dwi Hastuti, berupa jurnal yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Seni Papercraft Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa”.<sup>24</sup>

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak penyandang disabilitas daksa dalam pembelajaran seni papercraft dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus mereka. Papercraft, dengan penekanannya pada gerakan tangan yang rumit dan ketepatan, berperan sebagai menyempurnakan keterampilan motorik ini. Selain itu, pembelajaran seni melalui papercraft lebih dari sekadar keuntungan fisik. Kegiatan ini berfungsi sebagai saluran kreatif, menumbuhkan ekspresi diri dan mengasah kemampuan imajinatif anak-anak penyandang disabilitas daksa.

Dengan mendalami kegiatan papercraft, anak-anak ini tidak hanya meningkatkan ketangkasan mereka tetapi juga memanfaatkan potensi mereka, dan pendekatan pengembangan yang menyeluruh. Pendekatan ini sangat penting dalam memberikan dukungan yang komprehensif

---

<sup>24</sup> Triwijaya and Hastuti, “Pengaruh Pembelajaran Seni Paperfact Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa.”

kepada anak-anak penyandang disabilitas daksa, dengan mengakui kebutuhan dan kemampuan mereka yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran seni kerajinan kertas ke dalam kerangka kerja pendidikan dapat membuka jalan bagi lingkungan belajar yang lebih inklusif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Wahyuni dan Mutia Mawardah, berupa jurnal yang berjudul “Penggunaan Media Belajar Melipat, Menggunting Dan Menempel (3M) Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB NEGERI SEKAYU”.<sup>25</sup>

Hasil dari penelitian ini menyoroti implementasi strategis dari media pembelajaran Melipat, Menggunting, dan Menempel (3M) di SLB Negeri Sekayu sebagai sebuah pendekatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus di antara anak-anak dengan disabilitas daksa. Pemanfaatan alat pembelajaran khusus ini dirancang dengan cermat untuk merangsang dan memperhalus gerakan tangan yang halus, yang memiliki arti penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Inti dari media pembelajaran 3M terletak pada kemampuannya untuk melibatkan anak-anak secara rumit melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel. Kegiatan-kegiatan ini membutuhkan ketelitian dan menuntut tingkat koordinasi yang tinggi antara tangan dan mata. Melalui manipulasi kertas yang disengaja, anak-anak secara aktif terlibat dalam mengasah kontrol motorik halus mereka sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatur gerakan tangan yang rumit, aspek penting dalam pengembangan keterampilan motorik mereka secara keseluruhan.

Selain itu, penggabungan media pembelajaran 3M memperkenalkan pengalaman belajar yang beragam, menanamkan

---

<sup>25</sup> Rahma Wahyuni and Mutia Mawardah, “*Penggunaan Media Belajar Melipat, Menggunting Dan Menempel (3M) Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Sekayu*,” no. 4 (2023).

keaktivitas dan keterlibatan ke dalam praktik pendidikan. Dengan menyediakan berbagai kegiatan interaktif, pendekatan ini tidak hanya mempertahankan minat tetapi juga menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan motorik halus di antara anak-anak penyandang disabilitas daksa di SLB Negeri Sekayu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sella Annisa Anatasiya dan Endang Pudjiastuti Sartinah, berupa jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB-D”<sup>26</sup>

Penelitian ini memperlihatkan potensi efektivitas model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa penyandang disabilitas di SMALB-D. Model pembelajaran langsung, seperti yang dijelaskan dalam konteks ini, berkisar pada informasi dan keterampilan dari guru ke siswa. Pendekatan ini melewati metode perantara, sehingga memastikan penyampaian pendidikan yang terfokus dan efisien.

Menerapkan model pembelajaran langsung di SMALB-D sangat menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang dirancang untuk mendorong pengembangan keterampilan vokasional yang kuat di antara siswa dengan disabilitas. Dengan menekankan keterlibatan langsung dan instruksi yang jelas, para pendidik dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran individu secara lebih efektif, memberikan dukungan dan bimbingan yang ditargetkan untuk meningkatkan perolehan dan penguasaan keterampilan.

Sifat terstruktur dari model pembelajaran langsung selaras dengan persyaratan khusus pelatihan kejuruan, dimana pembelajaran langsung dan pengembangan keterampilan praktis sangat penting. Melalui pengajaran langsung dan pengalaman belajar interaktif, siswa dapat secara aktif terlibat dengan konsep kejuruan, teknik praktik, dan

---

<sup>26</sup> Sella Annisa Anatasiya, “Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB-D” n.d.



memperoleh kompetensi penting yang diperlukan untuk usaha mereka di masa depan.

Selain itu, model pembelajaran langsung mendorong perjalanan pembelajaran yang dipersonalisasi, dengan mengakui beragam kemampuan dan gaya belajar siswa di SMALB-D. Dengan menyesuaikan pengajaran dan memberikan kesempatan belajar langsung, para pendidik dapat mengembangkan siswa penyandang disabilitas untuk mencapai kemajuan yang berarti dalam keterampilan kejuruan mereka, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan akademik dan profesional mereka secara keseluruhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ndah Boedi Rahajoe dan Edy Rianto, berupa jurnal yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Anak Tunadaksa Kelas XI SMALB”<sup>27</sup>

Dalam temuan penelitian ini, pendekatan kontekstual muncul sebagai sebuah metodologi yang memberikan penekanan signifikan pada pembentukan hubungan yang bermakna antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa. Secara khusus dieksplorasi dalam kerangka "Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Anak Tunadaksa di Kelas XI SMALB," pendekatan ini berusaha untuk mengaitkan seni menulis puisi dengan pengalaman hidup yang unik dan kebutuhan anak tunadaksa.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengakui bahwa pendidikan akan lebih berdampak jika dikaitkan dengan realitas keseharian dan pengalaman pribadi siswa. Dengan menempatkan pembelajaran dalam konteks yang familiar, para pendidik dapat meningkatkan keterlibatan pengetahuan di antara para siswa. Pendekatan ini sangat penting terutama di lingkungan pendidikan khusus seperti SMALB, dimana siswa penyandang disabilitas sering

---

<sup>27</sup> Indah Boedi Rahajoe and Edy Rianto, “Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Anak Tunadaksa Kelas XI SMALB,” n.d.

kali memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan pengalaman hidup yang bervariasi.

Dalam konteks pengajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual, para pendidik bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menjembatani kesenjangan antara konsep-konsep abstrak dan pengalaman nyata. Dengan memanfaatkan narasi, emosi, dan perspektif pribadi siswa, para guru dapat memfasilitasi pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap ekspresi puitis. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sastra, tetapi juga mendorong ekspresi diri, kreativitas, dan kepercayaan diri di kalangan siswa penyandang disabilitas.

Selain itu, pendekatan kontekstual menumbuhkan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan elemen-elemen dan aplikasi dunia nyata ke dalam kurikulum. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, siswa dapat mengeksplorasi relevansi penulisan puisi dalam kehidupan mereka, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjalin hubungan antara pembelajaran di kelas dan aplikasi praktis.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Diba Mulia Rizki, berupa jurnal yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Lilin DI SLB DYPAC JAKARTA”<sup>28</sup>

Penelitian Diba Mulia Rizki, seperti yang didokumentasikan dalam jurnal berjudul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar Kelas Dua Penyandang Disabilitas melalui Kegiatan Membentuk Lilin di SLB D YPAC JAKARTA," mempelajari kemampuan penggunaan kegiatan membentuk lilin untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa di SLB D YPAC Jakarta.

---

<sup>28</sup> Diba Mulia Rizki, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Lilin Di SLB D YPAC Jakarta,” n.d.

Penelitian ini berpusat pada kegiatan yang tidak konvensional namun menarik dapat menjadi pembelajaran, terutama bagi siswa dengan disabilitas. Dengan menggabungkan latihan membentuk lilin ke dalam kerangka pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan menulis dasar di antara siswa kelas dua yang menghadapi tantangan belajar.

Pemanfaatan kegiatan membentuk lilin menyajikan pendekatan untuk belajar, merangsang tidak hanya proses kognitif tetapi juga keterampilan motorik halus dan kesadaran. Kegiatan semacam itu sering kali melibatkan pencetakan dan pembentukan lilin, yang menuntut ketelitian, konsentrasi, dan koordinasi tangan dan mata-keterampilan yang tidak terpisahkan dari pengembangan kemampuan menulis.

Pemilihan SLB D YPAC Jakarta sebagai tempat penelitian menggaris bawahi komitmen terhadap pendidikan inklusif dan memenuhi kebutuhan khusus siswa penyandang disabilitas. Dengan menyesuaikan metodologi dan kegiatan pengajaran untuk gaya belajar dan kemampuan yang beragam, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Zulvia, Markis Yunus dan Martia Z, berupa jurnal yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Untuk Anak Tunadaksa Tipe Poliomyelitis.”<sup>29</sup>

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkap manfaat potensial dari melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak dengan disabilitas daksa. Origami, yang dikenal dengan lipatan-lipatannya yang rumit merupakan aktivitas yang melibatkan gerakan tangan yang halus dan mendorong koordinasi

---

<sup>29</sup> Irma Zulvia dkk, “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Untuk Anak Tunadaksa Tipe Poliomyelitis*”

mata-tangan, keterampilan yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan motorik. Dengan mendalami seni origami, anak-anak tidak hanya terlibat dalam kegiatan kreatif, tetapi juga secara aktif melatih dan memperkuat otot-otot tangan mereka. Lipatan dan manipulasi yang tepat yang diperlukan dalam tugas origami berkontribusi dalam meningkatkan kontrol gerakan dan ketangkasan, mendorong peningkatan keterampilan motorik halus secara bertahap dari waktu ke waktu.

Aspek sensorik dan visual dari origami menambahkan lapisan nilai terapeutik lainnya. Terlibat dalam pengalaman melalui memegang kertas dan menciptakan bentuk tiga dimensi memberikan stimulasi sensorik yang bermanfaat, mendorong pemrosesan dan integrasi sensorik. Daya tarik visual dari kreasi origami yang telah selesai menawarkan rasa pencapaian dan motivasi, yang selanjutnya meningkatkan efek terapi secara keseluruhan dari kegiatan ini.

Origami sebagai alat terapi dapat mengembangkan keterampilan, mengakui keterkaitan aspek fisik, sensorik, dan kognitif. Dengan memasukkan kegiatan yang menarik dan terarah ke dalam sesi terapi atau program pendidikan, para praktisi dan pendidik dapat menciptakan pengalaman yang mendukung perkembangan anak dengan disabilitas secara komprehensif.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hengky Triwijaya dan Wiwik Dwi Hastuti (jurnal) 2014, yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran Seni Papercraft Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa	a. Sama-sama meneliti pembelajaran seni b. Sama-sama meneliti kemampuan motorik halus c. Sampel sama pada anak tunadaksa	a. Penelitian yang dilakukan fokus pada seni papercraft. b. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan Single Subject Research (SSR)
2.	Rahma Wahyuni dan Mutia Mawardah, (jurnal) 2023, yang berjudul: Penggunaan Media Belajar Melipat, Menggunting Dan Menempel (3M) Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB NEGERI SEKAYU	a. Sama-sama meneliti anak tunadaksa b. Sama-sama meneliti perkembangan kemampuan motorik halus	a. Penelitian yang dilakukan fokus pada cara melipat, menggunting dan menempel (3M)
3.	Sella Annisa Anatasiya dan Endang Pudjiastuti Sartinah, (jurnal) 2017, yang berjudul: Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB-D	a. Sama melakukan penelitian pada anak tunadaksa	a. Penelitian fokus pada keterampilan vokasional b. Menggunakan rancangan penelitian pada pre experimental design dengan jenis one-group pretest posttest

4.	Ndah Boedi Rahajoe Dan Edy Rianto, (jurnal) 2012 yang berjudul: Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Anak Tunadaksa Kelas XI SMALB	a. Sama-sama meneliti anak tunadaksa b. Sama-sama meneliti kemampuan melalui kegiatan menulis	a. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain MC b. Fokus pada kemampuan menulis puisi
5.	Diba Mulia Rizki, (jurnal) 2016 yang berjudul: Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Lilin DI SLB D YPAC JAKARTA	a. Sama-sama meneliti anak tunadaksa	a. Meneliti kemampuan menulis permulaan b. Fokus meneliti tentang menulis melalui kegiatan membentuk dengan lilin. c. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu model Mc Taggard
6.	Irma Zulvia, Markis Yunus dan Martia Z, (jurnal) 2014 yang berjudul: Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Untuk Anak Tunadaksa Tipe Poliomyelitis	a. Sama-sama meneliti anak tunadaksa b. Sama-sama meneliti kemampuan motorik halus	a. Penelitian fokus pada melipat kertas origami b. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk Single Subject Research (SSR).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu diatas yaitu sama-sama meneliti tentang siswa tunadaksa di SLB, sama-sama fokus pada meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunadaksa, kemudian sama-sama meneliti tentang kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa. Perbedaan nyayaitu, metode penelitian yang digunakan, kegiatan seni yang dilaksanakan berbeda, sama-sama kegiatan seni namun berbeda pada jenis seni yang dilakukan, lokasi penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Seni

#### a. Pengertian Seni

Seni dalam bahasa Sansekerta adalah *sāni* yang berarti memuja, mengabdikan, menyumbang, mencari atau meminta dengan ikhlas dan hormat. Ketika ruh manusia disalurkan melalui media seni dan diwujudkan dalam bentuk karya seni, maka hasilnya adalah keindahan dan kegembiraan. Ki Hajar Dewantara mengartikan seni sebagai segala karya manusia yang timbul dari emosi yang bersemangat dan indah serta mampu mengangkat jiwa.<sup>30</sup> Seni merupakan hasil karya orang yang menyukai seni melihat nilai estetika pada ciptaan manusia karena emosi dan tujuan. Mengajarkan seni dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang seni yang menciptakan benda dan budaya yang indah (indah). eksotik, sehingga latihan menjadi bagian dari pengetahuan dan keterampilan mereka.<sup>31</sup>

Herbert Read mengeksplorasi kekuatan transformatif seni dalam membentuk perkembangan anak-anak. Melalui keterlibatan, anak-anak dapat mengasah keterampilan dasar yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial mereka. Kegiatan kreatif tidak hanya menumbuhkan ekspresi tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengasah keterampilan motorik yang penting yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan individu. Inti dari pengembangan keterampilan motorik terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kemampuan fisik siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan memanipulasi segmen tubuh mereka sebagai alat untuk berekspresi atau kecakapan fisik. Proses ini melibatkan pelatihan koordinasi, di mana para siswa menyempurnakan gerakan motorik mereka dengan kepekaan yang tinggi, yang mengarah pada pikiran dan tubuh. Pendidikan seni muncul

<sup>30</sup> Harry Sulastianto, *Seni Budaya* (Bandung :Grafindo Media Pratama, 2007), 2.

<sup>31</sup> Sartiono, *Seni Budaya dan Keterampilan* (Sukamaju Depok : Arya Duta, 2016), 1.

sebagai wadah penting untuk memelihara kecerdasan emosional pada anak-anak. Dengan mendorong ekspresi, para pendidik dapat secara proaktif menangani perkembangan emosional, menumbuhkan ketahanan, empati, dan kesadaran diri dalam pikiran anak-anak. Selain itu, upaya ini berfungsi sebagai membentuk sikap sosial yang positif di antara anak-anak, mendorong kolaborasi, komunikasi, dan rasa hormat terhadap perspektif yang beragam.<sup>32</sup>

Perspektif Herbert Read menggarisbawahi hubungan intrinsik antara seni dan estetika, yang menekankan bahwa seni terkait dengan gagasan tentang keindahan dan ekspresi budaya. Setiap kreasi mewujudkan aspek budaya manusia, yang berkontribusi pada permadani warisan masyarakat yang kaya. Selain itu, seni melampaui media konvensional, karena dapat terwujud dari pengalaman dan objek manusia yang unik, menampilkan kreativitas tanpa batas yang melekat pada ekspresi manusia.

#### b. Aspek-Aspek Seni

Herbert Read menggambarkan tiga aspek mendasar dari seni dalam ranah pendidikan seni, masing-masing merangkum kegiatan yang berbeda namun saling berhubungan yang penting untuk pengembangan yang komprehensif:

- 1) Kegiatan berekspresi diri (*self-expression*), Aspek ini berkaitan dengan kebutuhan bawaan manusia untuk mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan pengalaman pribadi. Melalui kegiatan ekspresi diri, individu, termasuk siswa, terlibat dalam proses mengartikulasikan perasaan, perspektif, dan visi kreatif mereka yang paling dalam. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa individualitas tetapi juga memfasilitasi hubungan yang bermakna dengan orang lain dengan berbagi pandangan dunia yang unik.
- 2) Kegiatan observasi (*observation*), Aktivitas pengamatan berakar pada kecenderungan manusia untuk memahami dan menafsirkan dunia

<sup>32</sup> Niluh Sustiawati, *Pembelajaran Seni Terpadu* (Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011), 71.



melalui pengalaman indrawi. Kegiatan ini melibatkan pencatatan kesan-kesan indrawi dengan tajam, yang pada gilirannya berkontribusi dalam membangun pengetahuan konseptual, memperkaya ingatan, dan mendukung usaha-usaha praktis. Keterampilan observasi diasah melalui latihan dan pengalaman, memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang bernuansa tentang lingkungan mereka dan objek studi mereka.

- 3) Kegiatan apresiasi (*appreciation*), Kegiatan apresiasi berkisar pada tanggapan individu terhadap beragam bentuk ekspresi artistik yang disajikan oleh orang lain. Aspek pendidikan seni ini mendorong individu untuk terlibat secara kritis dan emosional dengan kreasi artistik, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai estetika dan konteks budaya. Kegiatan apresiasi tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap adaptasi sosial dan kesadaran budaya.<sup>33</sup>

Dalam konteks pendidikan, menumbuhkan kegiatan apresiasi di kalangan siswa melibatkan proses yang disengaja yang bertujuan untuk memelihara kepekaan estetika mereka dan menumbuhkan pemahaman yang lebih luas tentang keanekaragaman artistik. Hal ini dapat dicapai melalui praktik-praktik pembiasaan, dimana siswa dihadapkan pada beragam bentuk seni secara teratur, atau dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi terhadap karya-karya artistik yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Dengan mengakui dan mengintegrasikan ketiga aspek seni ini-ekspresi diri, observasi, dan apresiasi-pendidikan seni berusaha untuk menumbuhkan individu yang memiliki kemampuan yang tidak hanya kreatif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan apresiasi yang lebih dalam terhadap kekayaan ekspresi manusia.

---

<sup>33</sup> Moh. Rondhi, “*Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni*” (Semarang, Indonesia), 11.

c. Fungsi Seni di Sekolah

Seni memiliki peran yang beragam dalam dunia pendidikan, melayani beragam tujuan yang lebih dari sekadar apresiasi estetika. Fungsi-fungsi ini, yang terkait erat dengan proses perkembangan dan kognitif, memainkan peran penting dalam memupuk pertumbuhan di antara para siswa.

Pertama, seni berfungsi sebagai media ekspresi yang mendalam. Sejak tahap awal kehidupan, manusia terlibat dalam kegiatan ekspresif, yang awalnya terwujud melalui gerakan naluriah seperti menangis atau memberi isyarat untuk dikenali oleh pengasuh. Komunikasi verbal, terutama untuk anak kecil, bisa jadi terbatas dalam menangkap kedalaman emosi dan pikiran mereka. Bahasa tertulis juga sering kali menjadi tantangan dalam mengartikulasikan perasaan terdalam mereka. Seni, dengan sifatnya yang non-verbal, menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan kanvas bagi anak-anak untuk menyampaikan ide, emosi, dan persepsi mereka dengan cara yang melampaui batasan bahasa.

Seni juga muncul sebagai alat komunikasi yang ampuh. Melalui berbagai media artistik seperti suara, tulisan, gerakan, dan citra visual, individu dapat secara efektif menyampaikan pesan, narasi, dan konsep kepada orang lain. Aspek komunikatif dari seni ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal karena siswa belajar untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan terlibat secara bermakna dengan audiens yang beragam.

Ekspresi dan komunikasi, seni juga berfungsi sebagai media bermain. Bermain, yang ditandai dengan kegiatan spontan dan tidak terstruktur, sangat penting untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak. Upaya yang menyediakan wadah bagi anak-anak untuk terlibat dalam permainan imajinatif, menumbuhkan kreativitas, pemecahan masalah, dan pengaturan emosi. Mengintegrasikan seni ke dalam kerangka kerja pendidikan dengan demikian mendorong perkembangan dengan mengakui nilai intrinsik bermain dalam proses pembelajaran.

Seni memainkan peran penting dalam memelihara dan mengasah bakat artistik. Meskipun bakat yang melekat mungkin sudah ada sejak lahir, pelatihan dan paparan yang terstruktur secara signifikan berkontribusi pada penyempurnaan dan pengembangannya. Keterlibatan sejak dini dalam kegiatan artistik tidak hanya memupuk kemampuan kreatif tetapi juga menanamkan disiplin, ketekunan, dan pola pikir yang berkembang, yang penting untuk pertumbuhan artistik yang berkelanjutan.

Terakhir, seni berfungsi sebagai media kemampuan berfikir, untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Kegiatan seni, yang mencakup beragam alat dan bahan, mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran analitis, eksperimen, dan pemecahan masalah. Baik melalui eksplorasi teknik artistik yang berbeda, membuat konsep komposisi yang unik, atau menafsirkan ekspresi artistik, siswa mengembangkan fleksibilitas kognitif dan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif, yang penting untuk menghadapi tantangan kompleks di berbagai bidang.<sup>34</sup>

#### d. Jenis-Jenis Seni

Seni mencakup keragaman ekspresi yang kaya yang mencerminkan pengalaman manusia, kepekaan estetika, dan upaya artistik. Bentuk-bentuk ekspresi ini, yang berakar pada kreativitas dan keterampilan, berkontribusi pada permadani budaya masyarakat di seluruh dunia.

Pertama, seni berfungsi sebagai media ekspresi yang mendalam, menangkap esensi pengalaman hidup manusia melalui berbagai elemen artistik. Baik melalui lukisan, pahatan, ukiran, cetakan, atau media lainnya, para seniman merajut narasi visual dan pendengaran yang mengundang penonton untuk melihat, merenungkan, dan terlibat dengan karya mereka. Bentuk ekspresi ini tidak hanya mencerminkan perspektif individu, tetapi juga dengan emosi kolektif, kepercayaan, dan dinamika masyarakat, sehingga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap eksistensi manusia.

---

<sup>34</sup> Ida Siti Herawati dan Iriaji, *Pendidikan Kesenian*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1997),14.

Beragam jenis seni, musik menonjol sebagai media ekspresi yang kuat. Musik, yang dicirikan oleh pola ritme, melodi, harmoni, dan tekstur, melampaui batasan bahasa untuk membangkitkan emosi, menyampaikan cerita, dan menginspirasi sentimen. Dari simfoni klasik hingga irama kontemporer, musik mencakup spektrum genre dan gaya yang luas, yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan inovasi artistik lintas generasi.

Seni juga mencakup disiplin ilmu berbasis keterampilan yang berkontribusi pada pengembangan pribadi. Ini termasuk keterampilan hidup seperti kompetensi sosial, keterampilan kejuruan yang terkait dengan perdagangan atau profesi tertentu, dan keterampilan akademis yang memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan intelektual. Keterampilan artistik, baik yang diasah melalui pendidikan formal maupun praktik mandiri, memberdayakan individu untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif, berkolaborasi secara efektif, dan beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang di berbagai bidang kehidupan.

Seni visual mencakup berbagai macam bentuk, mulai dari lukisan dan pahatan tradisional hingga seni digital modern dan instalasi. Setiap media menawarkan peluang unik bagi seniman untuk mengeksplorasi konsep, bereksperimen dengan teknik, dan melibatkan penonton dalam dialog yang menggugah pikiran. Seni visual tidak hanya merangsang apresiasi estetika tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk komentar sosial, kritik budaya, dan ekspresi politik, mendorong dialog dan kesadaran akan isu-isu yang mendesak dalam masyarakat.

Seni pertunjukan seperti teater, tari, dan film menambahkan dimensi lain pada ekspresi artistik, menggabungkan gerakan, penceritaan, dan elemen visual untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi para penonton. Bentuk-bentuk seni ini menampilkan tubuh manusia

sebagai kanvas untuk ekspresi, emosi, dan narasi, melampaui batas-batas bahasa untuk menyampaikan tema dan emosi universal.<sup>35</sup>

e. Fungsi Seni Untuk Meningkatkan Motorik Halus

Seni memiliki berbagai fungsi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, seperti yang dibahas oleh para ahli seperti Slamet Suyanto dan Widia Pekerti. Salah satu aspek yang ditekankan oleh Suyanto adalah bagaimana pelatihan seni membantu dalam menyempurnakan kelompok otot-otot halus, seperti otot-otot di jari-jari tangan, dan menumbuhkan koordinasi tangan dan mata. Jenis pelatihan ini tidak hanya tentang menguasai teknik tetapi juga mengasah keterampilan fisik yang sangat penting untuk tugas sehari-hari.

Pekerti dan rekan-rekannya menggali lebih dalam manfaat kognitif dari pendidikan seni. Mereka menyoroti bagaimana seni berfungsi untuk pertumbuhan imajinatif, memicu ide-ide baru dan penemuan-penemuan kreatif. Melalui pengalaman artistik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, anak-anak juga meningkatkan persepsi sensorik, menjadi lebih peka terhadap nuansa di lingkungan mereka. Pengalaman-pengalaman ini merupakan dasar dalam memupuk pengetahuan dan keterampilan artistik pada anak-anak.

Seni menyediakan wadah yang kaya bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif sambil secara bersamaan merangsang imajinasi dan keterampilan motorik halus mereka. Misalnya, kegiatan seperti menggambar atau bekerja dengan berbagai bahan membutuhkan gerakan tangan dan tubuh yang rumit, yang mendorong peningkatan koordinasi dan ketangkasan.

Perspektif yang lebih luas ini menggarisbawahi bahwa pendidikan seni tidak hanya tentang menciptakan karya yang menyenangkan secara estetika; ini tentang mendorong perkembangan, termasuk keterampilan fisik dan kognitif yang penting untuk pertumbuhan dan perjalanan belajar

---

<sup>35</sup> Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2013), 29.

anak. Dengan demikian, mengintegrasikan seni ke dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan banyak manfaat, membina individu yang memiliki kemampuan ekspresi kreatif dan keterlibatan fisik yang baik.<sup>36</sup>

## 2. Konsep Perkembangan Motorik Halus

### a. Pengertian Motorik Halus

Keterampilan motorik halus mencakup koordinasi otot dan saraf yang kompleks, yang memungkinkan seseorang untuk mengontrol gerakan yang tepat. Aspek perkembangan ini sangat penting pada masa kanak-kanak karena menjadi dasar bagi tugas-tugas yang membutuhkan ketangkasan, seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi objek.<sup>37</sup>

Definisi oleh Hurlock, keterampilan motorik halus adalah bagian dari perkembangan motorik, yaitu proses yang lebih luas untuk menyempurnakan kontrol dan koordinasi otot. Anak-anak dengan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik menunjukkan peningkatan koordinasi mata-tangan dan penguasaan gerakan otot kecil. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam tugas-tugas fisik tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan koordinasi secara keseluruhan.<sup>38</sup>

Suyadi menjelaskan lebih lanjut mengenai perkembangan motorik halus, dengan menekankan perannya dalam mengkoordinasikan gerakan-gerakan kompleks yang melibatkan otot-otot kecil dan saraf. Gerakan-gerakan ini mencakup berbagai fungsi termasuk mencengkeram, memotong, meremas, dan tugas-tugas koordinasi yang tepat. Perspektif Mahendra, seperti yang dicatat dalam Sumantri, menggarisbawahi bahwa keterampilan motorik halus

<sup>36</sup> Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2013)

<sup>37</sup> Permata H.D. *Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kain Flanel Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Dalam Kegiatan Menggunting di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol 3 No. 3

<sup>38</sup> Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),156.

berkaitan dengan pengaturan dan pengendalian otot-otot kecil ini.<sup>39</sup> Secara praktis, gerakan motorik halus melibatkan aktivitas yang melibatkan kelompok otot-otot kecil dan menuntut ketepatan dan koordinasi. Latihan yang sederhana namun efektif seperti melipat kertas, menggunting sesuai garis, menjahit jahitan, menghubungkan titik-titik, atau menyobek kertas dapat meningkatkan keterampilan ini secara signifikan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan bagi anak-anak, mendorong perkembangan motorik mereka dengan cara yang menyenangkan.<sup>40</sup> Kesepakatan di antara para ahli ini jelas bahwa keterampilan motorik halus sangat penting dalam memungkinkan individu, terutama anak-anak, untuk memanipulasi objek dan melakukan tugas-tugas dengan presisi dan koordinasi. Dengan menggabungkan kegiatan yang menyenangkan dan menarik yang menargetkan keterampilan ini, pendidik dapat mendukung dan meningkatkan perkembangan anak-anak secara keseluruhan.

b. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan dan kemampuan motorik anak secara keseluruhan, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan interaksi sehari-hari. Memahami fungsi perkembangan motorik halus, seperti yang disoroti oleh Hurlock dan para ahli lainnya, akan menjelaskan pentingnya perkembangan motorik halus dalam menumbuhkan kemandirian, integrasi sosial, keceriaan, dan keberhasilan akademis pada anak-anak.

- 1) Keterampilan bantu diri (*Self-Help*), Salah satu fungsi utama perkembangan motorik halus adalah dampaknya terhadap keterampilan menolong diri sendiri. Anak-anak yang memiliki

---

<sup>39</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Pedagogia PT Pustaka Instan Madani, 2010), 69.

<sup>40</sup> Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 143

keterampilan motorik yang berkembang dengan baik akan lebih siap untuk menangani tugas sehari-hari secara mandiri. Dari tindakan sederhana seperti makan, minum, dan berpakaian hingga tugas-tugas yang lebih kompleks seperti mandi dan menata rambut, kemampuan motorik halus anak-anak untuk mengurus kebutuhan dasar mereka, menumbuhkan rasa otonomi dan kemandirian.

- 2) Keterampilan bantu sosial (*Social-Help*), Selain perawatan diri, perkembangan motorik halus berperan dalam interaksi sosial dan dinamika kelompok. Anak-anak dengan keterampilan motorik halus dapat berpartisipasi secara lebih efektif dalam kegiatan kerja sama, berkontribusi pada penerimaan dan integrasi mereka dalam kelompok sosial. Keterampilan bantuan sosial ini termasuk berbagi, bergiliran, dan terlibat dalam tugas-tugas kolaboratif, yang sangat penting untuk membangun hubungan lingkungan sosial.
- 3) Keterampilan bermain: Keterampilan motorik halus juga sangat mempengaruhi pengalaman bermain anak-anak. Kemampuan untuk memanipulasi objek dengan presisi dan kontrol akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kreatif seperti menggambar, melukis, memahat, dan membuat kerajinan tangan. Baik bermain sendiri maupun berkelompok, kemampuan motorik halus memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri mereka secara kreatif, mengeksplorasi imajinasi mereka, dan mendapatkan kesenangan dari usaha yang menyenangkan.
- 4) Keterampilan sekolah, Keberhasilan akademis dan penyesuaian sosial di lingkungan pendidikan terkait erat dengan perkembangan motorik halus. Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik menunjukkan kemahiran yang lebih besar dalam tugas-tugas



yang berhubungan dengan sekolah seperti menulis, menggambar, memotong, dan kegiatan manipulatif. Keterampilan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran akademis, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif secara keseluruhan, kemampuan memecahkan masalah, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas, yang mengarah pada peningkatan kinerja dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus

Berbagai faktor dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak. Berikut pelajari beberapa faktor ini:<sup>41</sup>

- 1) Pengaruh Genetik: Genetik memainkan peran penting dalam menentukan perkembangan keterampilan motorik anak. Faktor-faktor seperti kecerdasan, perkembangan otot, dan kesehatan saraf secara keseluruhan dapat mempercepat atau menghambat perkembangan motorik halus.
- 2) Kesehatan selama Kehamilan: Periode prenatal sangat penting. Lingkungan yang sehat untuk janin, bebas dari racun, nutrisi yang cukup, dan vitamin esensial, mendorong perkembangan keterampilan motorik yang optimal pada anak.
- 3) Tantangan Melahirkan: Kesulitan saat melahirkan, seperti penggunaan forsep atau alat bantu persalinan lainnya, dapat menyebabkan cedera otak yang dapat menghambat perkembangan keterampilan motorik pada bayi.
- 4) Nutrisi: Nutrisi yang cukup sangat penting untuk perkembangan secara keseluruhan, termasuk keterampilan motorik halus. Diet seimbang yang kaya akan nutrisi penting dapat mempercepat peningkatan keterampilan motorik.

---

<sup>41</sup> Suminah, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Keterampilan Kolase Di TK Aisyah Bustanul Atfal*. Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi 27 Vol. 6 2019

- 5) Stimulasi: Bayi membutuhkan banyak kesempatan untuk bergerak dan bereksplorasi untuk merangsang kemampuan motoriknya. Terlibat dalam kegiatan yang mendorong gerakan di berbagai bagian tubuh akan membantu perkembangan mereka secara keseluruhan.
- 6) Menghindari Perlindungan Berlebihan: Meskipun perawatan sangat penting, tindakan yang terlalu protektif seperti terus-menerus menggendong atau membatasi gerakan anak dapat menghambat perkembangan keterampilan motorik mereka.
- 7) Kelahiran Prematur: Kondisi prematur sering kali mengakibatkan keterlambatan perkembangan, termasuk dalam keterampilan motorik halus. Perhatian khusus mungkin diperlukan untuk kasus-kasus seperti itu.
- 8) Gangguan Individu: Anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, atau sosial dapat menghadapi tantangan khusus dalam perkembangan motorik halus. Intervensi dan dukungan yang disesuaikan sangat penting untuk mengatasi tantangan ini secara efektif.

#### d. Cara Mengoptimalkan Motorik Halus

Mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak-anak melibatkan pendekatan yang mencakup persiapan fisik dan mental, kesempatan belajar, bimbingan, dan paparan model yang baik untuk ditiru.

- 1) Persiapan Fisik dan Mental: Keterampilan motorik halus membutuhkan koordinasi antara otot-otot kecil dan gerakan mata-tangan. Anak-anak membutuhkan kesiapan fisik dan mental untuk melakukan aktivitas motorik secara efektif. Memberikan rangsangan yang tepat seperti kegiatan menggambar dan mewarnai dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menawarkan keterlibatan praktis tetapi

juga merangsang proses kognitif yang penting untuk pengembangan keterampilan.

- 2) Kesempatan Belajar: Belajar adalah proses yang melibatkan pengalaman akan hal-hal baru, memperoleh pengetahuan, dan memperbaiki perilaku. Kesempatan belajar yang beragam kepada anak-anak memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Melalui eksplorasi dan latihan, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan aktivitas motorik halus.
- 3) Bimbingan dan Model Peran: Bimbingan dan paparan terhadap model yang baik sangat penting dalam perkembangan motorik halus. Anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru orang lain, terutama dalam hal keterampilan motorik. Memberikan mereka bimbingan selama waktu bermain akan membantu mereka memahami gerakan dan tindakan yang benar. Selain itu, memanfaatkan materi dan media pembelajaran yang tepat sebagai model dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka.<sup>42</sup>

e. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Wawasan Marlina dan Bouchard dari Montolalu menyoroti lima prinsip dasar perkembangan motorik yang menjelaskan bagaimana anak-anak berkembang dalam kemampuan fisik mereka:

- 1) Kematangan dan Perkembangan Saraf: Aspek yang sangat penting adalah kematangan saraf yang mengendalikan gerakan. Saraf sistem saraf pusat terus berkembang bahkan setelah lahir, memainkan peran penting dalam mengatur aktivitas motorik saat anak tumbuh.
- 2) Perkembangan Berurutan: Anak-anak berkembang melalui keterampilan motorik secara berurutan. Pada sekitar usia lima tahun, mereka memperoleh kemampuan yang kompleks seperti

<sup>42</sup> Achmad Afandi, "Buku Ajar Pendidikan Dan Perkembangan Motorik "74.

keseimbangan dan gerakan yang terkoordinasi, yang menandai tonggak penting dalam perjalanan perkembangan motorik mereka.

- 3) Motivasi dan Aktivitas Fisik: Kemampuan motorik yang kuat sering kali berkorelasi dengan motivasi anak untuk melakukan aktivitas fisik. Mendorong motivasi ini akan mendukung perkembangan yang berkelanjutan dan gaya hidup sehat.
- 4) Pembelajaran Pengalaman: Perkembangan gerakan berfungsi sebagai fondasi untuk aspek perkembangan yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi pendidikan sering kali memprioritaskan peningkatan keterampilan gerak dan memberikan pengalaman positif dalam lingkungan yang mengayomi.
- 5) Latihan dan Pengawasan: Latihan rutin, yang dipandu oleh guru dan pengasuh, sangat penting bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan fisik mereka secara efektif. Pengawasan memastikan keamanan dan teknik yang tepat sambil mendorong penyempurnaan keterampilan.<sup>43</sup>

f. Tujuan Meningkatkan Motorik Halus

Menurut Hurlock anak dengan kemampuan motorik halus diharapkan mampu mengikuti peraturan sekolah dan bermain bersama teman sekelasnya, yang memerlukan perkembangan motorik terkoordinasi dengan menggunakan banyak kelompok otot. Tujuan meningkatkan motorik halus untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus, seperti peningkatan keterampilan motorik kasar dan halus. Tujuannya juga untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu.:

- 1) Mampu meningkatkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan gerakan tangan.
- 2) Siap menggerakkan bagian tubuh yang berhubungan dengan jari.
- 3) Siap mengontrol pergerakan mata melalui latihan tangan.

<sup>43</sup> Montolulu, *Bermain Dan Permainan Anak*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2009).

4) Mampu mengelola emosi saat melakukan tugas yang melibatkan penggerakan motorik halus secara tepat.<sup>44</sup>

g. Penyebab Terlambatnya Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa

Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat disebabkan oleh berbagai macam kondisi, antara lain:

- 1) Pada saat bayi baru lahir kurang beradaptasi di lingkungan sekitar.
- 2) Seringkali terapi tidak memberikan motivasi untuk belajar atau orang tua tidak terlibat dalam pemberian rangsangan belajar.
- 3) Orang tua yang terlalu protektif melarang anaknya bermain di tangga, menyentuh lantai, dan aktivitas lainnya.
- 4) Terlalu memberi perhatian pada anak atau tidak mengajarnya melakukan pekerjaan rumah tangga atau hobi khusus akan membuat mereka terbiasa untuk selalu meminta bantuan orang lain.<sup>45</sup>

Gangguan Penyebab lain buruknya perkembangan motorik halus pada anak antara lain masalah otot, kelainan sumsum tulang belakang, dan penyakit neuromuskular seperti berjalan lambat. Kepribadian anak dan tempat tinggalnya dapat menghambat perkembangannya.

h. Pengembangan Motorik Halus pada Anak Tunadaksa

Perkembangan motorik halus pada anak-anak penyandang disabilitas daksa membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan unik mereka dan prinsip-prinsip yang memandu strategi yang efektif. Anak-anak ini menghadapi kesulitan dalam pertumbuhan dan keterampilan motorik mereka, yang dapat bermanifestasi sebagai keterbatasan dalam gerakan dan kontrol fungsi motorik.

<sup>44</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta:Erlangga, 2011).

<sup>45</sup> Yudha Saputra, *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak* (Yogyakarta : Depdikbud, 2000), 6.

Marlina & Bouchard menekankan pentingnya motivasi, pengalaman, dan latihan dalam perkembangan motorik, dengan menyoroti faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perolehan keterampilan pada anak-anak dengan disabilitas. Selain itu, Elizabeth B. Hurlock menguraikan tiga langkah penting yang sangat penting untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak tersebut:

1. Kesempatan untuk Berlatih: Memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih memungkinkan anak-anak untuk berulang kali melakukan aktivitas motorik, yang secara bertahap menyempurnakan keterampilan mereka dari waktu ke waktu.
2. Rangsangan untuk Belajar: Menawarkan lingkungan dan kegiatan yang merangsang mendorong pembelajaran dan keterlibatan aktif, memfasilitasi dan adaptasi keterampilan.
3. Pemodelan dan Bimbingan: Memberikan contoh yang baik untuk ditiru dan memberikan bimbingan selama kegiatan sangat penting bagi anak-anak penyandang disabilitas. Mencontohkan gerakan yang benar dan memberikan bimbingan terstruktur akan membantu dalam pengembangan keterampilan dan membangun kepercayaan diri.<sup>46</sup>

Desmarianni memperluas tujuan pengembangan koordinasi motorik halus untuk anak-anak ini, dengan menekankan tujuan utama seperti:

1. Memperoleh Keterampilan Motorik Halus: Mengembangkan gerakan tangan yang diperlukan dan ketangkasan yang diperlukan untuk berbagai tugas.
2. Menggunakan Anggota Tubuh yang Berhubungan dengan Jari: Meningkatkan kemampuan untuk memanipulasi benda-benda

---

<sup>46</sup> Veybe Mamarimbing, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengancing Baju pada Siswa Cerebral Palsy di SLB YPAC Manado," January 31, 2021, 148, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4539957>.

kecil dan melakukan tugas-tugas rumit seperti mewarnai dan menggambar.

3. Menyelaraskan Fungsi Mata-Tangan: Meningkatkan koordinasi antara input visual dan respons motorik untuk tindakan yang tepat.
4. Pengaturan Emosi: Menggunakan aktivitas motorik halus sebagai sarana untuk mengatur emosi dan meningkatkan kesehatan emosional.

Perlu diketahui bahwa pengembangan keterampilan motorik halus memiliki tujuan yang lebih luas daripada kemampuan fisik. Hal ini mendukung perkembangan anak-anak di berbagai ranah seperti ranah psikologis, sosial, emosional, kognitif, motorik, dan kemandirian. Dengan menyelaraskan strategi ini dengan tujuan-tujuan ini, para pendidik dapat secara efektif mendukung anak-anak penyandang disabilitas dalam perjalanan keterampilan motorik halus mereka, mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

#### i. Unsur-Unsur Motorik Halus

Banyaknya gerakan yang dikuasai anak menentukan sejauh mana perkembangan keterampilan motorik halusnya. Menurut Slamet Suyanto, koordinasi, kelenturan, ketepatan dan kelancaran gerakan jari merupakan komponen koordinasi motorik halus. Komponen keterampilan motorik halus adalah sebagai berikut:

- 1) Kelenturan, kemampuan menggerakkan otot-otot kecil secara bebas dan mengubah gerakan dengan cepat dan efektif dikenal dengan istilah fleksibilitas.
- 2) Ketepatan, kemampuan seseorang mengarahkan sekelompok otot kecil menuju tujuan gerakan yang diinginkan.
- 3) Kehalusan gerak jari tangan, keakuratan penyelesaian tugas dapat dipengaruhi oleh kelancaran gerakan jari seseorang.

- 4) Koordinasi, dalam hal menghasilkan gerakan, koordinasi sangat membantu. Ketika anak dapat mengatur gerakannya dengan benar, maka ia dianggap memiliki koordinasi yang kuat.<sup>47</sup>

### 3. Tunadaksa

Dinie Ratri Desiningrum mendefinisikan tunadaksa sebagai individu yang mengalami gangguan gerak yang signifikan pada tulang, otot, atau persendian. Gangguan ini dapat timbul dari berbagai faktor seperti kondisi bawaan, kecelakaan, amputasi, kelumpuhan, polio, atau cerebral palsy. Istilah "lumpuh" juga digunakan secara luas untuk individu dengan disabilitas fisik yang secara signifikan berdampak pada mobilitas dan fungsi motorik mereka.<sup>48</sup>

Karakteristik anak-anak penyandang disabilitas, beberapa ciri utama sering muncul, yang menjelaskan tantangan yang mereka hadapi:

a) Ciri-Ciri Anak Tunadaksa, sebagai berikut:

- 1) Kekakuan dan keterbatasan genggaman: Anak-anak penyandang disabilitas, terutama yang lumpuh, dapat menunjukkan jari-jari yang kaku dan mengalami kesulitan dalam menggenggam benda karena gangguan otot atau sendi.
- 2) Cacat atau tidak lengkap: Beberapa orang mungkin memiliki bagian tubuh yang tidak lengkap atau cacat, seperti anggota tubuh yang lebih kecil dari biasanya, yang menyoroti beragamnya perbedaan fisik di antara para penyandang disabilitas.
- 3) Gerakan terbatas atau tidak teratur: Ciri khas tunadaksa dan kondisi terkait adalah ketidakmampuan untuk melakukan gerakan secara penuh atau lancar. Gerakan mungkin tidak

<sup>47</sup> Slamet Suyanto "*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*". (Yogyakarta: Hikayat Publishing).

<sup>48</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 92-94.



lengkap, tidak teratur, gemetar, atau kaku, yang mencerminkan tantangan dalam koordinasi dan kontrol motorik.

- 4) Kelemahan, kelumpuhan, atau anggota gerak yang layu: Anak-anak dengan tunadaksa sering menunjukkan kelemahan, kelumpuhan pada anggota gerak mereka. Fisik ini dapat secara signifikan berdampak pada aktivitas dan mobilitas harian mereka.

#### b) Kelainan Pada Anak Tunadaksa

Menurut Dinie Ratri Desiningrum ada tiga kategori penderita tunadaksa:

##### 1. Penggolongan Berdasarkan Tingkat Disabilitas

- a. Golongan ringan, orang-orang ini tergolong tunadaksa ringan karena mampu berjalan mandiri, berkomunikasi dengan jelas, dan membantu diri sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari.
- b. Golongan sedang, karena kondisinya, kelompok penyandang tunadaksa ini memerlukan perawatan atau pelatihan khusus agar dapat berjalan, merawat diri, dan berbicara. Peralatan khusus diperlukan bagi kelompok ini untuk memudahkan pergerakan mereka.
- c. Golongan berat, karena kecacatannya yang parah, kelompok penyandang disabilitas ini tidak mampu hidup mandiri dan membutuhkan bantuan dalam berbicara dan mengurus diri sendiri.

##### 2. Penggolongan Berdasarkan Topografi

- a. Monoplegia: Ini mengacu pada kelumpuhan yang memengaruhi satu anggota tubuh, seperti kaki kiri, sedangkan anggota tubuh lainnya (kedua tangan dan kaki kanan) tidak terpengaruh.

- b. Hemiplegia: Pada hemiplegia, kedua tungkai atas dan bawah pada satu sisi tubuh lumpuh. Misalnya, tangan kanan, kaki kanan, dan mungkin kaki kiri terpengaruh.
- c. Paraplegia: Kondisi ini menyebabkan kelumpuhan pada kedua kaki, sehingga orang tersebut tidak dapat menggerakannya.
- d. Diplegia: Diplegia melibatkan kelumpuhan pada kedua tangan atau kedua kaki.
- e. Triplegia: Pada triplegia, tiga anggota tubuh terkena kelumpuhan, seperti kedua kaki dan satu tangan.
- f. Quadriplegia: Quadriplegia menandakan kelumpuhan pada keempat anggota tubuh.

### 3. Penggolongan Menurut Fisiologi

- a. Spastik: Jenis ini ditandai dengan kekakuan otot, yang mempengaruhi beberapa atau semua otot. Individu dengan kelumpuhan spastik dapat memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata, dengan kecerdasan yang tidak terpengaruh secara signifikan.
- b. Athetoid: Kelumpuhan athetoid melibatkan gerakan tanpa kekakuan, sehingga memungkinkan mudah dengan menggunakan otot.
- c. Ataxia: Ataxia adalah gangguan yang berhubungan dengan pusat keseimbangan otak, yang menyebabkan kesulitan dalam koordinasi dan keseimbangan.
- d. Tremor: Tremor adalah gerakan kecil yang terus menerus pada bagian tubuh seperti kepala, mata, atau bibir.
- e. Tipe Campuran: Klasifikasi ini mencakup kondisi yang menunjukkan kombinasi dari dua atau lebih jenis gejala, yang mencerminkan interaksi yang kompleks dari gangguan motorik.

### c) Penyebab Tunadaksa

Memahami penyebab dan karakteristik disabilitas daksa, sangat penting untuk memberikan perawatan dan dukungan yang tepat bagi individu yang terdampak. Kerusakan yang terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan yang mempengaruhi otak dan sumsum tulang belakang. Berikut penyebab :

1. Sebelum Lahir(Fase Prenatal), kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan, disebabkan oleh:
  - a. Penyakit atau infeksi yang menyerang ibu pada saat ia hamil dan penyakit tersebut menular ke janinnya.
  - b. Cacat lahir, seperti kompresi tali pusat, dapat mengganggu perkembangan saraf otak.
  - c. Paparan radiasi terjadi pada janin.
  - d. Trauma yang dialami ibu hamil.
2. Saat kelahiran (Fase Natal/Perinatal), kerusakan otak bayi baru lahir meliputi:
  - a. Pinggang ibu yang sempit membuat proses kelahiran memakan waktu lebih lama dari yang diperlukan, sehingga bayi kekurangan oksigen.
  - b. Otak dan jaringan saraf bayi dapat rusak jika alat bantu digunakan pada saat kelahiran yang sulit.
  - c. Pemakaian anastesi yang berlebihan, sehingga ibu pada saat melahirkan mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi.
3. Setelah Proses Kelahiran (Fase Post Natal), Fase ini dimulai dari kelahiran anak hingga fase perkembangan. Setelah lahir, cacat bawaan dapat terjadi karena:
  - a. Kecelakaan
  - b. Amputasi

c. Infeksi patogen.<sup>49</sup>

d) Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunadaksa

Banyak jenis dan variasi yang dialami pada anak tunadaksa, ada beberapa karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik kepribadian, karena anak-anak penyandang disabilitas daksa tidak dapat mempelajari keterampilan baru, kelainan fisik mereka tidak berpengaruh pada kepribadian atau ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan situasi baru.
2. Karakteristik Emosi-Sosial, masalah emosional mungkin timbul akibat aktivitas yang tidak mampu dilakukan oleh anak penyandang disabilitas daksa. Anak dalam hal ini sudah mampu memisahkan diri dari keramaian dan ketika berkumpul dengan anak lain untuk bermain, anak penyandang disabilitas fisik cenderung tidak mempermasalahkannya karena mungkin saja mereka kesulitan berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya akibat disabilitas yang dimilikinya.
3. Karakteristik Fisik, Anak-anak penyandang disabilitas fisik tidak hanya mengalami kesulitan berbicara, gangguan pendengaran dan penglihatan, serta sakit gigi, tetapi mereka juga mengalami gangguan tambahan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan motorik yang kurang. Adanya ciri-ciri pada anak penyandang disabilitas bukan berarti semua anak memilikinya; Karakteristik ini dapat mempunyai dampak

---

<sup>49</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 92-97

menguntungkan dan merugikan. Permasalahan anak yang mulai muncul di sekolah membawa pengaruh yang merugikan. Masalah-masalah tersebut terbagi dalam beberapa kategori, seperti:

- a. Masalah kesulitan belajar, kesulitan belajar muncul ketika terjadi kelainan otak pada anak dengan disabilitas fisik sehingga mengganggu fungsi mentalnya.
- b. Masalah sosialisasi, anak-anak penyandang disabilitas fisik menghadapi berbagai tantangan dan hambatan ketika mencoba beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini bisa terjadi karena kekurangannya yang membuat temannya menolaknya.
- c. Masalah kepribadian, masalah kepribadian seperti rendahnya harga diri dan ketahanan, serta anak penyandang disabilitas fisik yang mudah marah dan gelisah.
- d. Masalah keterampilan dan pekerjaan, Anak penyandang disabilitas fisik memiliki keterbatasan kemampuan fisik; Sebaliknya, anak yang ber-IQ normal atau rendah memerlukan bimbingan atau bimbingan agar bisa mandiri. Dengan adanya kemampuan yang dimilikinya, anak penyandang disabilitas fisik seharusnya mempunyai banyak kesempatan untuk tumbuh sebagai individu melalui pekerjaan dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, ketika mereka menyelesaikan pendidikannya, mereka tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain dan mampu menghidupi dirinya sendiri.

e. Masalah latihan gerak, anak-anak dengan gangguan fisik seringkali mengalami kesulitan dalam bergerak. Untuk mencegah cacat ini bertambah parah, diperlukan program rehabilitasi seperti terapi fisik, terapi bermain, terapi okupasi, dan terapi fisik..<sup>50</sup>

e) Perkembangan Anak Tunadaksa

Anak penyandang disabilitas fisik melewati tahapan perkembangan yang sama dengan anak lainnya, dalam berbagai bidang, seperti:

1. Perkembangan bahasa atau bicara

. Merujuk pada perkembangan bahasa dan bicara pada anak penyandang disabilitas fisik, Somantri mengatakan perkembangan bahasa dan bicara pada anak penyandang disabilitas fisik tipe polio tidak jauh berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan berbicara karena tidak mampu mengkoordinasikan kemampuan motorik alat bicaranya.

2. Perkembangan emosi

Menurut Somantri masalah emosional pada dasarnya tidak disebabkan oleh cacat fisik. Anak penyandang disabilitas fisik ketika dewasa memandang disabilitas fisiknya sebagai suatu kemunduran yang sulit diatasi, namun anak penyandang disabilitas sejak kecil mengalami perkembangan emosi secara bertahap seperti halnya anak penyandang disabilitas.

3. Perkembangan sosial

Pertumbuhan Sosial Anak Penyandang Disabilitas  
Menurut Somantri, anak penyandang disabilitas seringkali tidak dapat mengikuti semua kegiatan yang dapat

<sup>50</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 93-94.

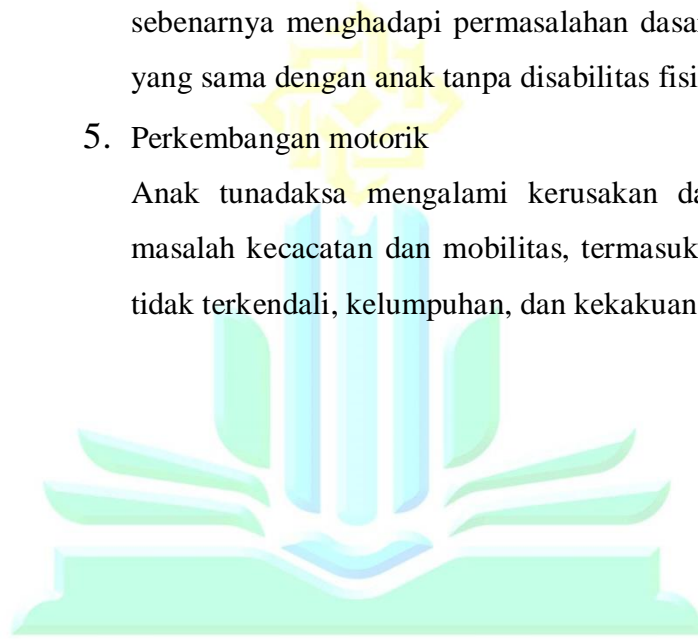
dilakukan oleh anak-anak seusianya, terutama dalam kelompok sosial formal.

#### 4. Perkembangan kepribadian

Menurut Somantri anak penyandang disabilitas fisik sebenarnya menghadapi permasalahan dasar interpersonal yang sama dengan anak tanpa disabilitas fisik.

#### 5. Perkembangan motorik

Anak tunadaksa mengalami kerusakan dan mengalami masalah kecacatan dan mobilitas, termasuk gerakan yang tidak terkendali, kelumpuhan, dan kekakuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif dalam penelitiannya. Penelitian yang menangkap fenomena tentang apa yang dialami orang yang diteliti, seperti tindakan, persepsi, perilaku dan motivasi, disebut penelitian kualitatif, menurut Moleong. Saat melakukan penelitian deskriptif, informasi dikumpulkan melalui kata-kata dan gambar, bukan angka. Contoh pengumpulan data jenis ini antara lain catatan lapangan, wawancara, foto, video, dokumen resmi dan pribadi, serta foto. Penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi verbal subjek atau perilaku yang diamati dikenal dengan penelitian kualitatif.<sup>51</sup>

Pendekatan kualitatif tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku atau aktivitas. Lebih jauh lagi, peneliti merupakan alat yang penting dan pendekatan kualitatif merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memantau lingkungan sekitar. Triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis data induktif atau kualitatif digunakan untuk menganalisisnya.<sup>52</sup>

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan peneliti. Untuk menarik kesimpulan tentang penerapan seni, peneliti menggunakan metodologi dan jenis penelitian ini untuk menyelidiki lebih jauh permasalahan seputar penggunaan seni untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak penyandang disabilitas fisik atau daksa di SLB Negeri Branjangan Jember sehingga memperoleh kesimpulan mengenai Implementasi seni untuk membantu anak dengan keterbatasan fisik agar bisa mengembangkan bakat motorik halusnya.

---

<sup>51</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),

4

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.



## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Branjangan Jember Kelas D, sebuah lembaga khusus yang melayani siswa dengan disabilitas fisik. Berlokasi di Jalan Branjangan No. 1 Semanggu, Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, sekolah ini menawarkan pendidikan yang disesuaikan di lima jurusan yang berbeda, yang masing-masing didedikasikan untuk jenis disabilitas tertentu. Di antaranya adalah kelas untuk tunanetra (Kelas A), tuna rungu (Kelas B), tuna grahita (Kelas C), tuna daksa (Kelas D), dan tuna grahita (Kelas Autis).

Peneliti mengidentifikasi masalah yang signifikan mengenai kurangnya keterampilan motorik halus siswa, terutama dalam ketangkasan jari, selama kegiatan di kelas dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Keprihatinan ini mendorong pemilihan lokasi penelitian khusus ini, karena mengatasi tantangan ini sangat penting dalam meningkatkan pengalaman belajar dan hasil pembelajaran secara keseluruhan bagi siswa dengan disabilitas.

## C. Subyek Penelitian

Jenis data dan sumber data dijelaskan oleh partisipan penelitian. Hal ini mencakup siapa saja yang ingin berpartisipasi sebagai subjek penelitian atau informan, jenis data yang ingin dikumpulkan, dan metode yang akan digunakan untuk memastikan bahwa data tersebut sah atau nyata.<sup>53</sup> Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, subjek penelitian dipilih melalui penggunaan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini didasarkan pada serangkaian topik penelitian, dan kriteria berikut digunakan untuk memilih subjek penelitian:

---

<sup>53</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 47.

- 1) Guru yang aktif mengajar di SLB Negeri Branjangan Jember
- 2) Guru Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember yang memahami kondisi dan karakteristik siswa penyandang disabilitas fisik.
- 3) Guru yang mengajar di kelas tunadaksa
- 4) Guru yang mengajar seni musik

Peneliti menggunakan beberapa subyek penelitian, sebagai berikut:

- 1) Ibu Farida Intan yakni Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember
- 2) Bapak Fery yakni guru mapel pada seni musik
- 3) Guru kelas tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember, yaitu Bapak Pangki sebagai Kajur (Ketua Jurusan) Tunadaksa
- 4) Guru kelas tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember, yaitu Ibu Ning sebagai guru pendamping kelas tunadaksa
- 5) Guru kelas tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember, yaitu Ibu Riza sebagai guru pendamping kelas tunadaksa.
- 6) Siswa Tunadaksa

Peneliti memilih subyek penelitian tersebut karena sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini, karena beliau semua selalu mendampingi anak-anak penyandang disabilitas fisik selama kelas berlangsung untuk menunjang pembelajarannya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Memilih teknik pengumpulan data yang tepat merupakan aspek penting dalam setiap upaya penelitian, yang memengaruhi kedalaman dan keakuratan temuan. Berbagai metode, seperti wawancara mendalam, tinjauan dokumentasi, dan studi observasi, menawarkan wawasan unik ke dalam berbagai aspek topik penelitian. Setiap metode menyumbangkan dimensi yang berbeda pada data yang dikumpulkan, proses penelitian dan meningkatkan pemahaman.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 93.

### 1. Observasi

Observasi berfungsi sebagai landasan dalam penelitian kualitatif, Dengan mengamati aktivitas dan perilaku secara dekat, peneliti mendapatkan wawasan yang tak ternilai ke dalam dinamika interaksi dan nuansa pengalaman sehari-hari.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, observasi non-partisipan digunakan, dengan fokus pada kegiatan seni yang dilakukan untuk anak-anak dengan keterbatasan fisik. Melalui metode ini, peneliti dapat:

- a. Melihat dan mengamati proses kegiatan seni yang diajarkan guru kepada anak-anak penyandang disabilitas daksa atau fisik.
- b. Seberapa efektifkah kelas seni bagi penyandang disabilitas daksa.

### 2. Wawancara

Melakukan wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam perspektif partisipan, mengungkap wawasan yang mungkin tidak dapat diamati melalui observasi langsung saja.<sup>56</sup> Pendekatan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memastikan fleksibilitas sekaligus menjaga integritas tujuan penelitian. Melalui wawancara dengan para objek dengan kepentingan yang relevan, termasuk guru dan administrator, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan wawasan tentang:

- a. Pelaksanaan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.
- b. Hambatan atau faktor pendukung implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai metode pelengkap untuk memperkuat data yang dikumpulkan melalui interaksi dan observasi

---

<sup>55</sup> Albi anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 110.

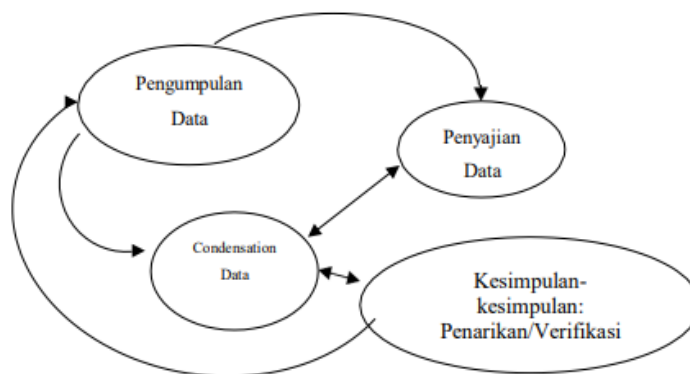
<sup>56</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosakarya,2009) 186.

langsung. Dengan memeriksa bahan-bahan tertulis seperti profil sekolah, dokumen resmi, dan catatan tekstual dari wawancara, peneliti dengan pemahaman mereka tentang konteks penelitian. Selain itu, dokumentasi visual melalui foto dan video memberikan bukti nyata dan konteks untuk temuan penelitian.<sup>57</sup>

- a. Tentang sekolah SLB Negeri Branjangan Jember atau Profil Sekolah
- b. Data Informasi dari sumber dan data yang berhubungan langsung dengan penelitian.
- c. Informasi tekstual terkait hasil wawancara.
- d. Foto dan video

#### E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk melakukan sebuah data informasi, menyusunnya menjadi bagian-bagian yang mudah dicerna, mengidentifikasi apa yang dapat diteliti, mengidentifikasi apa yang penting, dan mengidentifikasi apa yang dapat ditemukan.<sup>58</sup> Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi 3 alur Berikut alur analisis data :<sup>59</sup>



<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 124.

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosakarya, 2009) 248.

<sup>59</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020), 163.

### 1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi. Tahap ini melakukan pengumpulan dari data-data wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Informan gambar, grafik, dan alat lainnya dapat digunakan untuk menampilkan informasi ini. Tahap dalam penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah dilakukan penyajian. Langkah ini peneliti menyajikan data dari hasil wawancara yang dilakukan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Tahapan penarikan kesimpulan yaitu proses dalam penetapan kesimpulan yang didasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan informan dan data yang diperoleh sesuai atau dapat menjawab konteks penelitian.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan tersebut disetujui untuk digunakan dalam metode validasi data. Para ahli menggunakan teknik triangulasi untuk mengevaluasi keandalan atau kualitas informasi yang diberikan kepada mereka. Sugiono mengartikan triangulasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memadukan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada sebelumnya.<sup>60</sup> Bukan mencari kebenaran, namun mempelajari lebih lanjut apa yang telah ditemukan, itulah tujuan dari triangulasi. Triangulasi meningkatkan kekuatan data lebih banyak jika dibandingkan dengan metode tunggal. Penelitian dapat memperoleh manfaat dari teknik seperti triangulasi sumber dan teknik.

Pertama, triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi data dari berbagai sumber yang

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 125.

telah diidentifikasi memiliki masalah yang sama. Peneliti mewawancarai kepala jurusan dan guru yang mendampingi kelompok penyandang cacat fisik, yang kemudian mengkonfirmasi informasi tersebut. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti memverifikasi data yang dikumpulkan dari wawancara dengan guru kelas penyandang disabilitas fisik.

Kedua, triangulasi teknik merupakan mengacu pada memastikan keabsahan data dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa hasil wawancara, observasi, dan dokumen tidak sama ketika menentukan validitas.<sup>61</sup> Sedangkan untuk menjamin peneliti mengumpulkan data yang relevan akan digunakan triangulasi teknik untuk memverifikasi data wawancara melalui data dan dokumen observasi atau observasi.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan tahapan proses pelaksanaan penelitian yang peneliti tempuh ketika melakukan penelitian.<sup>62</sup> Dalam penelitian ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti :

### 1. Tahap pra-penelitian

Sebelum mendalami pengumpulan dan analisis data, para peneliti memulai tahap pra-penelitian, yang meletakkan dasar bagi keseluruhan penelitian. Tahap ini melibatkan perencanaan dan persiapan yang cermat, di mana peneliti

- Mendefinisikan masalah penelitian: Mengartikulasikan dengan jelas pertanyaan atau isu utama yang ingin dijawab oleh penelitian.

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 373.

<sup>62</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 94.

- Merumuskan judul penelitian: Kembangkan judul yang ringkas dan informatif yang mencerminkan fokus penelitian.
- Menetapkan konteks masalah: Sediakan informasi latar belakang dan konteks untuk membingkai penelitian dalam pengetahuan yang ada.
- Tetapkan tujuan penelitian: Buatlah garis besar tujuan dan sasaran spesifik yang ingin dicapai oleh penelitian.
- Tentukan manfaat penelitian: Mengidentifikasi potensi kontribusi dan implikasi dari temuan penelitian.
- Melakukan kunjungan lapangan: Mengunjungi lokasi penelitian untuk membiasakan diri dengan lingkungan dan mendapatkan wawasan langsung.

## 2. Tahap pengerjaan penelitian

Tahap pengerjaan penelitian melibatkan keterlibatan aktif dengan lingkungan penelitian untuk mengumpulkan data dan wawasan. Peneliti melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif, termasuk:

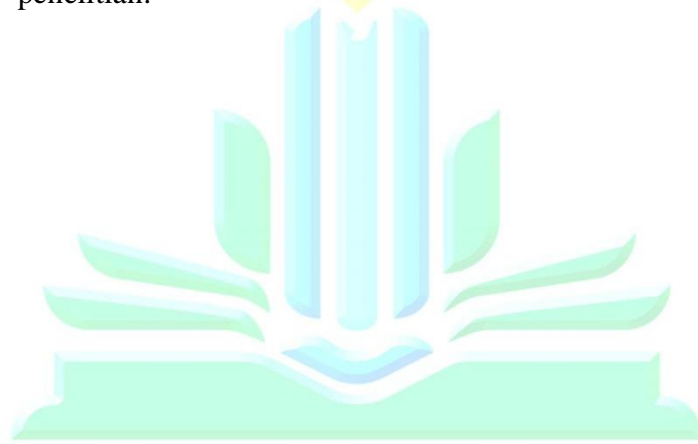
- Melakukan wawancara: Melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, seperti guru penyandang disabilitas fisik, untuk mengumpulkan perspektif dan pengalaman langsung.
- Observasi langsung: Mengamati dinamika kelas dan interaksi di dalam kelas disabilitas fisik di lokasi penelitian untuk memahami perilaku dan praktik-praktik yang terjadi di lapangan.
- Pengumpulan dokumentasi: Mengumpulkan beragam bentuk dokumentasi, seperti foto dan video, untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

## 3. Tahap pengolahan data

Setelah menyelesaikan penelitian lapangan dan pengumpulan data, peneliti beralih ke tahap pengolahan data. Tahap ini meliputi:

- Pengumpulan data: Mengatur mengolah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- Analisis data: Menggunakan teknik analisis untuk menginterpretasikan dan memperoleh wawasan yang bermakna dari data yang dikumpulkan.
- Pemeriksaan validitas: Memastikan keakuratan dan keandalan data melalui proses validasi dan pemeriksaan.
- Penarikan kesimpulan: Temuan berdasarkan analisis data untuk menarik kesimpulan yang bermakna yang sesuai dengan tujuan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

##### 1. Sejarah Berdirinya SLBN Branjangan Jember

Didirikan pada tanggal 10 November 1979, Yayasan Sekolah Luar Biasa Jember (YSLB) mengoperasikan Sekolah Swasta Negeri Branjangan sebagai lembaga swasta. Sekolah Swasta (SLB) Branjangan terletak di Desa Bintoro, Kecamatan Patrarang Jember, dan bukan lagi merupakan sekolah swasta. Sebaliknya, ini adalah lembaga publik. Setelah sekian lama dikelola oleh sebuah yayasan, SLBN Branjangan berganti nama menjadi SLB Negeri Branjangan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Taksi PMI Jember, di bawah kepemimpinan Dr. Soenarjo yang saat itu juga menjabat sebagai ketua yayasan, sekretarisnya Bapak H.M. Ihsan dan ketua hariannya Bapak H.Syahri.

SLB didirikan dengan menyewa sebuah rumah di Jalan Bungur Kelurahan Gebarng Kec. Patrang. Pemerintah memberikan tanah di Jalan Jawa kepada Pak Supono ketika mengambil alih Jember pada tahun 1981. Pada tahun yang sama, SLB dipindahkan ke gedung SD Inpres di Jalan Imam Bonjol yang kini terletak di sebelah SLB YPAC Jember. Saat itu ada empat guru di sekolah: Pak Tamzin yang menjabat kepala sekolah, Bu Mubarakah, Bu Ambarwiyah dan Pak Fanani. Namanya SLB-ABC Jember. Saat itu Afifah pindah ke Jalan Jawa 77 di Jalan Imam Bonjol pada tahun 1983, bergabung dengan seorang guru bernama Bapak Wahyono dan seorang wanita bernama Ibu Mubaraka untuk membentuk SLB YPAC.

Pemerintah Kabupaten menyerahkan tanah tersebut pada tahun 1986 sebagai bagian dari proyek pembangunan. Ia mendapat bantuan dari Organisasi Wanita Belanda di Tiga Kota pada tahun 1987. Selain menampung beberapa ruang kelas, gedung ini juga berfungsi sebagai asrama siswa pada tahun 1991. Selain itu, setiap divisi SLB-ABC

membangun tiga sekolah pada tahun itu: SLB-A, di bawah naungan di bawah pimpinan Drs. Wahyono, dan SLB-B di bawah pimpinan Drs. Achmad Sudiyono serta Drs Tamzun adalah pemimpin SLB-C.

Tahun 2019 Ibu Arida Choirun Nisa, M.Pd., penanggung jawab SLB-A, Ibu Sri Mustainah, S.Pd. Pimpinan SLB-B, Ibu Tutik Pujiastuti, S.Pd Pelopor SLB-C yang masih dalam tahap pengembangan. Ketiga institusi ini merupakan sekolah negeri pada tahun 2020.

Suhartono, Kepala Dinas Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Timur, menjelaskan sebagai sekolah negeri, pemerintah mempunyai tanggung jawab penuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diharapkan mampu meningkatkan kreativitas pendidikan siswa karena kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu menghasilkan generasi siswa yang mandiri dan berdaya saing dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, proses belajar siswa harus dipercepat sesuai RPP, mempersiapkan mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan serius.

Kepala SLB Negeri Branjangan Ibu Arida Churun Nisa telah mengumumkan bahwa siap untuk memulai transisi dari pendidikan swasta ke pendidikan negeri. Khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang sebelumnya membawahi lembaga tersebut, kini menjadi bagian pemerintah dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM) di Sekolah Negeri Branjangan.<sup>63</sup>

## 2. Profil Sekolah

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang dimodifikasi, Sekolah SLB Negeri Branjangan terletak di Jalan Branjangan Kota Jember. Sekolah tersebut saat ini terakreditasi A. Selain itu masih banyak program dan kegiatan lain yang ada di SLB Negeri Branjangan

---

<sup>63</sup> “SLB Negeri Branjangan Jember,” <https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/profil/sekolah>, accessed Maret 26, 2024.

seperti kegiatan pramuka, merangkai bunga, membatik, kuliner, pijat, kecantikan/rias, dan kerajinan tangan. Pendidikan karakter yang diterima di sekolah tidak boleh diabaikan, yang meliputi bimbingan dan konseling, pelatihan OSN, pelatihan disiplin, pengabdian masyarakat dan sosial, pengajaran menulis dan membaca Al-Quran, serta pengajaran akhlak dan budi pekerti. Siswa Sekolah SLB Negeri Branjangan berhasil meraih Juara Pertama Lomba Puisi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 dan Juara III Lomba Prestasi Guru Kreatif Tahun 2018.<sup>64</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Branjangan Jember

Di bawah ini adalah visi, misi dan tujuan SLB Negeri Branjangan Jember yang bertujuan untuk menunjang kemajuan akademik, keterampilan dan kemandirian siswa:

#### a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang unggul, mandiri dan ambisius serta berakhlak mulia.

#### b. Misi

- 1) Menciptakan keadaan yang beragama serta berbudaya dalam pergaulan dan pembelajaran.
- 2) Menugaskan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kebutuhan siswa.
- 3) . Menggali dan memperluas potensi siswa
- 4) Membekali siswa dengan keterampilan praktis yang membantu mereka dalam masyarakat.
- 5) Memotivasi dan membantu siswa menjadi *entrepreneur* yang ingin memulai sendiri.

#### c. Tujuan

- 1) Membantu anak-anak berkebutuhan khusus menyelesaikan program wajib belajar 12 tahun, yang meliputi penerimaan siswa

<sup>64</sup> “SLB Negeri Branjangan Jember,” <https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/profil/sekolah>, accessed Maret 26, 2024.

baru dan pemantauan rasio guru-siswa serta pusat sumber daya pendidikan inklusif.

- 2) Meningkatkan seluruh satuan layanan pendidikan khusus dan penawaran pendidikan khusus yang disediakan.
- 3) Memperkuat peran SLB Negeri Branjangan Jember sebagai pusat sumber pendidikan komprehensif di sekolah
- 4) Memperkuat kapasitas SLB Negeri Branjangan Jember sebagai bengkel kerja PK.
- 5) Membantu kelancaran penyelenggaraan SLB Negeri Branjangan Jember, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan orang tua.
- 6) Membangun pusat pengobatan dengan intervensi dini, evaluasi dan diagnosis.<sup>65</sup>

#### 4. Letak Geografis SLB Negeri Branjangan Jember

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Branjangan No. 1, Semenggu Kelurahan  
Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten  
Jember Provinsi Jawa Timur

Status : Negeri

Bentuk Pendidikan : SLB

NPSN : 20524122

Telepon / Fax : 0331412842

Kode Pos : 68113

Website : <http://slbnbranjangan.sch.id/>

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Perumahan warga
- b) Sebelah Barat : Perumahan warga
- c) Sebelah Timur : SMK Kesehatan
- d) Sebelah Selatan : Jalan raya<sup>66</sup>

<sup>65</sup> "SLB Negeri Branjangan Jember," <https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/profil/sekolah>, accessed Maret 26, 2024.

<sup>66</sup> "SLB Negeri Branjangan Jember," <https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/profil/sekolah>, accessed Maret 26, 2024.

## 5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Branjangan Jember

### a. Fasilitas Penunjang

- 1) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 2) 1 Ruang Guru
- 3) 1 Ruang Aula
- 4) 16 Ruang Belajar Siswa
- 5) 1 Ruang TU
- 6) 1 Ruang Musholla
- 7) 1 Ruang perpustakaan
- 8) 1 Ruang Koperasi Siswa
- 9) 1 Ruang Musik
- 10) 1 Ruang Kespro
- 11) 1 Ruang Tata Rias
- 12) 1 Ruang Tata Boga
- 13) 1 Ruang Buasana
- 14) 1 Ruang Lab.IPA
- 15) 1 Ruang UKS
- 16) 1 Lapangan Olahraga
- 17) 6 Toilet Siswa
- 18) 3 Toilet Siswa
- 19) 1 Toilet Kepala Sekolah
- 20) 2 Halaman Parkir Sepeda Motor

### b. Media Pembelajaran

- 1) 1 Komputer Bicara
- 2) 1 Al-Qur'an Braille
- 3) 5 Kaset-kaset
- 4) 2 Peta timbul
- 5) 3 Peralatan Olahraga
- 6) 3 Peralatan Massage
- 7) 1 Peralatan Musik Band
- 8) 1 Peralatan Qasidah

- 9) 1 Printer Braille
- 10) 1 Papan Baca
- 11) 5 Alat Peraga
- 12) 1 Kit Matematika
- 13) 1 Kit IPA
- 14) 5 Papan Panjang
- 15) 1 Alat Musik
- 16) 1 Alat Sablon
- 17) 2 Mesin Jahit
- 18) 1 Shower/bak cuci rambut
- 19) 3 Canting Batik
- 20) 3 Komputer Multimedia<sup>67</sup>

#### 6. Data Guru dan Siswa SLB Negeri Branjangan Jember

**Tabel 4.1**  
**Data Kepegawaian**

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Farida Intan Arrochim, S.Pd	198504132011012004	Kepala Sekolah
2.	Sudartiningtyas, S.Pd	196309161986032011	Waka Humas
3.	Jariyatur Robiah, S.Pd	197303152005012011	Waka Sarana Prasarana
4.	Yusviani, S.Pd	197805032005012010	Waka Kesiswaan
5.	Ninus Kemalasari, M.Pd	192208042006042026	Waka Kurikulum
6.	Arida Choirun Nisa, S.Pd, M.Pd	196410261986032014	Guru Kelas
7.	Mohamad Taufik	-	Guru Kelas
8.	Musyarofah	-	Guru Kelas
9.	Vivin Kartika Sari	-	Guru Kelas
10.	Sujinah	-	Guru Kelas

<sup>67</sup> "SLB Negeri Branjangan Jember," <https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/profil/sekolah>, accessed Maret 26, 2024.

11.	Siwi Andan Atminati	-	Guru Kelas
12.	Choirul Anwar	-	Guru Kelas
13.	Edy Santoso	-	Guru Kelas
14.	Nanang Kusnyoto	-	Guru Kelas
15.	Dwi Sulisyaningsih	-	Guru Kelas
16.	Santi Agustina	-	Guru Kelas
17.	Wahyu Ningsih	-	Guru Kelas
18.	Dinka Yuliana	-	Guru Kelas
19.	Dewi Sri Adriyani	-	Guru Kelas
20.	Dwi Isyuwanti	-	Guru Kelas
21.	Umy Farida Ratnasari	-	Guru Kelas
22.	Fani Megasari	-	Guru Kelas
23.	Ida Fitria Rachma Putri	-	Guru Kelas
24.	Muhammad Adib Eka Laksana	-	Guru Kelas
25.	Dewi Asi	-	Guru Kelas
26.	Ferianto	-	Guru Kelas
27.	Ahmad Fauzi Wafa	-	Guru Kelas
28.	Yuni Setyawati	-	Guru Kelas
29.	Ahmad Hafid	-	Guru Kelas
30.	Anita Astiarum Wulandari	-	Guru Kelas
31.	Suhri	-	Guru Kelas
32.	Pangki Ardiasnsyah	-	Guru Kelas
33.	Riza Yanuaristi	-	Guru Kelas
34.	Dina Lutfiana Fentika Dewi	-	Guru Kelas
35.	Bayu Yudansa Bahar	-	Guru Kelas

36.	Siti Nur Afifah	-	Guru Kelas
37.	Anis Yulia Rachman	-	Guru Kelas
38.	Devin Yenisha Putri	-	Guru Kelas
39.	Dwiki Fazlur Rahman	-	Guru Kelas
40.	Marina Syarasati	-	Guru Kelas
41.	Mohammad Bahrul	-	Pegawai
42.	Ike Vivi Herdiyanto	-	Pegawai
43.	Slamet Purwanto	-	Pegawai

**Tabel 4.2**  
**Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru**

No	Status Guru/ Staff	Tingkat Pendidikan								Jumlah
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
1	Guru tetap/tidak tetap	1	4	-	-	-	38	2	-	45
2	Guru bantu sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PNS	-	-	-	-	-	3	2	-	5
	Jumlah	1	4	-	-	-	41	4	-	50

**Tabel 4.3**  
**Data Peserta Didik SLB Negeri Branjangan Jember**

Kelas	A Tuna netra		B Tuna rungu		C Tuna grahita		D Tuna daksa		Autis		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
I	3	1	1	-	1	1	-	-	6	-	11	2	13
II	1	-	1	-	7	-	-	-	2	1	11	1	12
III	-	1	3	1	1	1	-	-	-	-	4	3	7



IV	4	-	1	-	-	-	-	-	3	-	8	-	8
V	1	-	1	1	4	1	2	2	1	1	9	5	14
VI	1	1	2	2	3	1	3	1	3	1	13	6	19
VII	3	-	2	3	1	1	-	2	-	2	6	8	14
VIII	-	-	2	1	3	3	-	-	1	1	6	5	11
IX	-	1	3	1	3	4	-	-	1	-	7	6	13
X	-	3	2	2	3	3	-	-	2	-	7	8	15
XI	2	1	-	-	1	1	-	-	5	1	8	3	11
XII	-	1	1	-	-	-	-	-	1	-	2	1	3
JUM LAH	15	9	19	11	27	16	5	5	25	7	93	44	140

### 7. Kegiatan Penunjang

Siswa siswi SLB Negeri Branjangan Jember, sebuah sekolah negeri, senang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam seni, kreativitas dan olahraga. Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Branjangan Jember:

- a. Pramuka
- b. Tata rias
- c. Menjahit
- d. Membatik
- e. Musik
- f. Tata boga
- g. Seni tari
- h. Salon
- i. Kreasi barang bekas
- j. Kespro
- k. Hafidz Qur'an
- l. Desain Grafis

m. Sablon

n. Massage<sup>68</sup>

## B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Uraian data dan kesimpulan yang diambil dari teknik dan prosedur yang dibahas pada Bab III meliputi penyajian dan analisis data. Pada bagian bab ini, data yang dikumpulkan di lapangan dideskripsikan dan dijabarkan untuk mencapai serangkaian kesimpulan. Peneliti mewawancarai informan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan melalui penyajian dan analisis data. Selain itu, peneliti secara pribadi mengunjungi lokasi penelitian untuk dokumentasi pendukung dan observasi. Penjelasan dan analisis data yang dikumpulkan diberikan di bawah ini:

### 1. Implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember

Anak dengan disabilitas fisik atau daksa adalah mereka yang mengalami gangguan gerakan pada otot dan tulang. Di SLB Negeri Branjangan Jember, anak-anak dengan tunadaksa memiliki ciri-ciri ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Pangki, ketua jurusan tunadaksa.

“Di sekolah ini, anak-anak berusia 7 hingga 13 tahun yang memiliki cacat atau gangguan fisik yang terlihat dianggap sebagai anak dengan disabilitas. Kondisi ini terlihat jelas dari penampilan fisik mereka, sehingga dapat dikenali melalui pengamatan visual.”<sup>69</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Farida selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember sebagai berikut:

“Anak dengan disabilitas, yang berusia 7 hingga 13 tahun, adalah mereka yang mengalami kehilangan atau gangguan anggota tubuh karena penyakit masa kecil seperti kelumpuhan. Kondisi ini bermanifestasi dalam fungsi anggota tubuh yang terbatas atau terganggu, yang mendefinisikan anak-anak ini

<sup>68</sup> “SLB Negeri Branjangan Jember,” <https://centrapkplkslbnbranjangan.sch.id/profil/sekolah>, accessed Maret 26, 2024.

<sup>69</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

sebagai penyandang disabilitas dalam konteks sekolah mereka hingga tingkat SMP.”<sup>70</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Pangki dan Ibu Farida senada juga yang dijelaskan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Istilah anak dengan disabilitas berasal dari kata "daksa" yang berarti bagian tertentu dan tuna yang berarti kekurangan, yang menandakan kekurangan pada bagian tubuh tertentu seperti kaki atau tangan. Oleh karena itu, segala bentuk disabilitas, baik yang berhubungan dengan kekurangan anggota tubuh atau keterbatasan gerak seperti postur duduk yang tidak sempurna, termasuk dalam kategori ini tanpa terkecuali.”<sup>71</sup>

Karakteristik yang diamati di antara siswa di SLB Negeri Branjangan menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas mengalami gangguan atau keterbatasan dalam mobilitas mereka. Gangguan tersebut pada kegiatan seni music menunjukkan siswa tunadaksa kesulitan untuk menekan tangga nada pada piano. Sebelum melakukan kegiatan seni, guru harus member contoh terlebih dahulu agar siswa meniru apa yang disuruh oleh guru. Temuan ini didasarkan pada observasi lapangan yang dilakukan secara menyeluruh untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi oleh siswa-siswa ini, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Farida sebagai berikut:

“Di lingkungan ini, terdapat sejumlah anak dengan karakteristik yang membutuhkan perhatian khusus, di mana beberapa di antaranya menggunakan kursi roda dan memerlukan bantuan ekstra dari para guru. Keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti ini menonjol dalam dinamika pembelajaran di sini, di mana para pendidik bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk berkembang secara optimal.”<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

<sup>71</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

<sup>72</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Pangki selaku Ketua Jurusan tunadaksa sebagai berikut:

“Di lingkungan pendidikan khusus ini, terdapat beragam karakteristik yang menonjol pada anak-anak tunadaksa, karena kelas-kelasnya mencakup rentang usia dari fase A hingga C, atau dari kelas 1 SD hingga 7 SMP. Keanekaragaman karakter ini tercermin dalam berbagai sifat yang dimiliki anak-anak di sini. Sebagai contoh, ada yang memiliki sifat keibuan seperti Ika, yang masih mempertahankan pola pikir anak TK, ada pula yang aktif dan suka bermain seperti Giant, dan tidak jarang ada siswa yang merasa minder karena perbedaan dengan teman-temannya. Dengan demikian, lingkungan ini menghadirkan beragam karakteristik yang memerlukan pendekatan pedagogis yang sesuai untuk setiap individu.”<sup>73</sup>

Hal ini senada yang disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru musik sebagai berikut:

“Anak-anak tunadaksa memiliki karakteristik yang menonjol terkait respons terhadap materi yang diajarkan oleh guru, terutama terkait perilaku hiperaktif dan hiporeaktif. Anak dengan perilaku hiperaktif cenderung sensitif dan responsif terhadap stimulasi yang diberikan, sementara anak dengan perilaku hiporeaktif seringkali tampak kurang responsif dan cenderung malas dalam aktivitas pembelajaran, karena keterbatasan mereka dalam gerakan yang benar. Dalam lingkungan pendidikan khusus ini, pengelolaan dan pendekatan terhadap kedua tipe respons ini menjadi fokus penting untuk memastikan setiap anak mendapatkan pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.”<sup>74</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan Ibu Farida, Bapak Pangki, dan Bapak Fery adalah bahwa setiap anak tunadaksa memiliki karakteristik yang unik, dan salah satu karakteristik yang paling mencolok di lingkungan sekolah khusus ini adalah kebutuhan bantuan fisik seperti penggunaan kursi roda dan pendampingan oleh guru. Meskipun menghadapi hambatan gerak, anak-anak tunadaksa juga

---

<sup>73</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>74</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

tetap mengalami perkembangan dalam proses belajar di sekolah, hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Perkembangan siswa di kelas ini mengikuti pola umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya, mengacu pada tahapan perkembangan sesuai usia mereka. Namun demikian, anak-anak tunadaksa di kelas ini menghadapi hambatan yang lebih kompleks karena tidak hanya bersifat tunadaksa murni, melainkan juga memiliki hambatan lain yang memengaruhi perkembangan mental mereka. Sebagai contoh, terdapat siswa yang juga mengalami tunanetra, sehingga perkembangan fisiknya tidak sejalan dengan perkembangan kognitifnya seperti halnya anak usia 8-9 tahun yang biasanya berada di kelas 2 SD.”<sup>75</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Farida selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember sebagai berikut:

“Situasi perkembangan di lingkungan sekolah ini masih berada pada tahap awal, di mana sebagian besar siswa membutuhkan penggunaan kursi roda. Ada pula yang telah menunjukkan kemajuan dalam motorik halus mereka, seperti kemampuan menulis yang mulai terbentuk setelah mendapatkan pelatihan dari guru mereka. Meskipun demikian, sebagian siswa yang baru bergabung masih memerlukan bantuan dalam hal berjalan. Di antara anak-anak tunadaksa ini, ada yang sudah menunjukkan kemampuan mandiri dalam berjalan, menunjukkan ragam tingkat kemandirian yang berbeda-beda di antara mereka.”<sup>76</sup>

Hal ini juga senada yang dijelaskan oleh Ibu Wahyu Ningsih selaku guru pendamping tunadaksa, sebagai berikut:

“Perkembangan anak-anak tunadaksa di lingkungan sekolah ini bervariasi tergantung pada tingkat intelektual mereka. Sebagai contoh, Ika memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata, sehingga menghadapi kesulitan dalam proses belajar, sementara Dwiki memiliki tingkat intelektual di atas rata-rata, yang memungkinkannya untuk belajar dengan lebih cepat. Variabilitas ini menunjukkan pentingnya memahami karakteristik individu setiap anak tunadaksa untuk memberikan

<sup>75</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>76</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.”<sup>77</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Farida, Bapak Pangki, dan Ibu Wahyu Ningsih, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak-anak tunadaksa cenderung berbeda dibandingkan dengan anak-anak seusianya, dan masih memiliki potensi perkembangan yang belum mencapai tingkat maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam memahami dan mengelola perkembangan anak tunadaksa agar dapat mencapai potensi optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Hal ini juga di sampaikan tentang kemampuan motorik halus anak tunadaksa oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Perlu dilakukan latihan tambahan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak di lingkungan ini, karena mayoritas dari mereka mengalami hambatan dalam aspek tersebut. Salah satu area yang memerlukan perhatian khusus adalah kemampuan menulis, di mana banyak anak menunjukkan kesulitan karena kurangnya kemahiran dalam motorik halus. Dengan latihan yang tepat, diharapkan mereka dapat mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kemampuan motorik halus mereka secara bertahap.”<sup>78</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Feriyanto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Meskipun umumnya kemampuan motorik halus anak tunadaksa tidak sebanding dengan anak-anak sebaya mereka, namun dengan bantuan dan latihan yang tepat dari para guru, kemampuan motorik halus mereka bisa cukup baik. Proses pelatihan yang berkesinambungan membantu mereka untuk mengatasi keterbatasan dalam hal ini, dan dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan motorik halus mereka dengan baik.”<sup>79</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Farida selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Wahyu Ningsih, Guru Pendamping Tunadaksa, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

<sup>78</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>79</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

“Kemampuan motorik halus pada siswa tunadaksa bervariasi, dengan beberapa mengalami kesulitan belajar sementara yang lain menunjukkan kemampuan dan perkembangan yang pesat. Sebelum memasuki kelas, para siswa ini mengikuti program senam untuk melonggarkan otot-otot mereka, mempersiapkan diri untuk aktivitas belajar yang melibatkan koordinasi motorik halus..”<sup>80</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Pangki, Bapak Feriyanto, dan Ibu Farida, kesimpulannya adalah bahwa siswa tunadaksa masih menghadapi tantangan dalam pengembangan kemampuan motorik halus, terutama dalam aktivitas menulis di kelas di mana mereka masih mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal ini, para guru aktif memberikan strategi dan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan motorik halus siswa tunadaksa, sehingga mereka dapat lebih terampil dan fleksibel dalam menjalani proses pembelajaran. hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui terapi permainan. Di lingkungan ini, tersedia berbagai fasilitas permainan seperti lego, bola borce, dan bola berduri yang digunakan untuk melatih keterampilan motorik halus anak-anak. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga digunakan media-media khusus yang dapat membantu melatih motorik halus mereka, seperti sumpit dan pensil yang digunakan dalam kegiatan menulis. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya secara optimal.”<sup>81</sup>

Pernyataan senada disampaikan oleh Ibu Intan selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Guru-guru di sini telah menerapkan beberapa langkah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Sebagai contoh, ketika siswa baru masuk ke kelas, mereka diundang untuk melakukan senam terlebih dahulu, dengan tujuan melemaskan otot-otot tangan dan jari-jemari, serta melatih koordinasi gerakan dengan bermain bola-bola dan kegiatan mewarnai. Pendekatan ini bertujuan untuk

<sup>80</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

<sup>81</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024

memberikan stimulasi awal yang menyeluruh untuk persiapan siswa dalam menjalani proses pembelajaran yang memerlukan keterampilan motorik halus.”<sup>82</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Pangki dan Ibu Farida juga dijelaskan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Guru-guru di sini telah mengambil inisiatif yang terstruktur dalam pengembangan keterampilan motorik halus melalui seni musik. Setiap harinya, mereka melatih siswa dengan memberikan konsep dasar terkait aktivitas yang akan diterapkan pada motorik halus, seperti contohnya meremas kertas. Aktivitas sederhana ini membantu siswa melatih koordinasi gerakan halus, yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu, misalnya 15 menit dengan istirahat 30 menit, sebagai bagian dari program pelatihan motorik halus yang terencana.”<sup>83</sup>

Di kelas tunadaksa, terdapat beragam metode untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui kegiatan seni. Keterlibatan dalam kegiatan seni telah terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa. Hal ini dilakukan dengan merancang kegiatan yang memungkinkan anak-anak ini untuk menggerakkan tangan dan jari mereka dengan lebih terampil, yang pada gilirannya dapat meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dengan lebih baik, sambil tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Pangki selaku ketua jurusan atau guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

“Di kelas tunadaksa, terdapat sejumlah kegiatan seni yang diadakan, seperti seni tari, seni musik, seni gambar, dan meronce. Melalui kegiatan ini, siswa-siswa dilibatkan dalam latihan khusus yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang masih lemah atau terlambat. Para guru membimbing mereka dalam kegiatan seni ini sebagai

---

<sup>82</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

<sup>83</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.



bagian dari strategi pengembangan keterampilan motorik halus, yang dijadwalkan secara teratur setiap hari Rabu dan Kamis. Keterlibatan dalam seni tidak hanya memberikan latihan fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan minat dan bakat mereka dalam bidang seni, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.”<sup>84</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Farida sebagai berikut:

“Di kelas tunadaksa, terdapat kegiatan seni yang khusus diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Salah satu bentuk seni yang diterapkan di sini adalah seni musik, khususnya bernyanyi, dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih ceria dan menyenangkan bagi siswa. Meskipun perkembangan berbicara pada beberapa siswa belum berkembang dengan cepat, namun mereka menunjukkan kegembiraan yang besar saat mendengarkan musik dan berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi, menunjukkan efek positif dari intervensi seni dalam lingkungan pendidikan khusus ini.”<sup>85</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru musik kelas tunadaksa sebagai berikut:

“Dalam kelas tunadaksa, terdapat berbagai kegiatan seni seperti mewarnai, tari, musik, dan meronce. Kegiatan seni ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan motorik halus pada anak-anak tunadaksa. Dalam konteks ini, seni diadaptasi untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, misalnya jika ada keterbatasan pada tangan, maka pembelajaran seni dapat dilakukan dengan melibatkan kaki. Salah satu contohnya adalah dalam belajar bermain musik, seperti melalui permainan piano. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa tunadaksa.”<sup>86</sup>

Guru-guru memiliki alasan yang jelas mengapa mereka memilih kegiatan seni sebagai bagian dari kurikulum di kelas tunadaksa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan seni

<sup>84</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>85</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

<sup>86</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

memiliki potensi besar dalam membantu pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak tunadaksa. Dengan memperkenalkan seni dalam berbagai bentuknya, seperti seni mewarnai, tari, musik, dan meronce, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sambil tetap fokus pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus mereka., berikut disampaikan oleh Bapak Pangki:

“Pemilihan seni seperti mewarnai, seni musik, dan meronce sebagai bagian dari program pembelajaran disebabkan oleh keterbatasan aksesibilitas yang dialami oleh anak-anak. Dalam konteks ini, kegiatan seni dipilih karena dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efektif, memungkinkan partisipasi yang lebih luas dari siswa-siswa yang memiliki beragam keterbatasan dalam aksesibilitas.”<sup>87</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Kegiatan seni dipilih sebagai bagian dari kurikulum karena adanya pemahaman bahwa kebutuhan anak-anak tunadaksa tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan bakat dan prestasi dalam bidang seni. Selain itu, kegiatan seni juga membantu melatih kelenturan otot jari-jari, yang penting untuk kemampuan motorik halus. Melalui seni, anak-anak tunadaksa juga diajak untuk mengembangkan kreativitas mereka, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi dan akademik mereka.”<sup>88</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Pangki, Ibu Farida, dan Bapak Ferianto, terlihat bahwa upaya guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa dilakukan melalui latihan yang rutin menggunakan media-media yang telah disiapkan oleh sekolah. Selain itu, mereka juga mengadakan bina gerak atau senam jari sebelum masuk kelas atau memulai pembelajaran, sebagai persiapan yang optimal. Upaya ini dipadukan dengan kegiatan

---

<sup>87</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>88</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

seni yang beragam, memberikan variasi dan motivasi tambahan dalam pembelajaran untuk memperbaiki keterampilan motorik halus siswa.

Kegiatan seni yang diadakan di kelas tunadaksa memiliki tujuan dan manfaat yang khusus, yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan seni tersebut dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan sesuai dengan harapan guru terhadap perkembangan siswa tunadaksa. Dengan demikian, penerapan kegiatan seni dalam kurikulum ini dirancang secara cermat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki selaku ketua jurusan kelas tunadaksa sebagai berikut:

“Melaksanakan kegiatan seni di kelas tunadaksa bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sehingga setelah mereka lulus nanti, mereka dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manfaatnya pun sama dengan tujuannya, yaitu mempersiapkan siswa untuk menggunakan keterampilan yang telah mereka kembangkan setelah menyelesaikan pendidikan. Tujuan ini bersifat berkelanjutan, karena siswa tunadaksa membutuhkan waktu dan latihan yang berkesinambungan untuk dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut di luar lingkungan sekolah.”<sup>89</sup>

Pernyataan juga dijelaskan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Kegiatan seni musik pada anak tunadaksa memiliki beragam tujuan dan manfaat yang penting. Salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan suasana relaksasi bagi anak-anak, menjadikannya sebagai hiburan yang menyenangkan setelah kegiatan akademik. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kecintaan anak-anak terhadap musik, meskipun reaksi mereka seperti goyang-goyang dan kegembiraan belum tentu menandakan bakat yang sesungguhnya. Bakat dalam seni musik biasanya ditunjukkan melalui perasaan senang, keterampilan bermain musik dengan nyaman, dan latihan yang konsisten setiap hari. Manfaat dari kegiatan seni musik juga meliputi pemurnian pikiran dari hal-hal negatif, karena pembelajaran seni melibatkan gerakan

<sup>89</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

tubuh dan lagu-lagu yang mengarahkan pikiran pada hal yang positif. Pentingnya seni dalam pembelajaran anak tunadaksa terletak pada kemampuannya untuk melatih otak dan mengasah keterampilan khusus yang dapat digunakan dalam berbagai bidang seni, seperti nyanyi, membaca al-Qur'an, atau berbicara di depan umum. Dengan demikian, seni musik dan bidang seni lainnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam persiapan masa depan anak tunadaksa, membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka terutama dalam bidang seni yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.”<sup>90</sup>

Kegiatan seni merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunadaksa, seperti yang disampaikan oleh Bapak Pangki dan Bapak Ferianto. Kegiatan seni tidak hanya memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, tetapi juga sebagai peluang yang potensial bagi mereka dalam mencari pekerjaan di masa depan setelah menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya sekadar hobi atau kegiatan tambahan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam persiapan karir dan kehidupan anak tunadaksa.

Penerapan kegiatan seni di kelas tunadaksa telah menjadi praktik yang umum, di mana siswa-siswa mendapat pendampingan dari para guru. Penting untuk dicatat bahwa ada pendekatan khusus yang digunakan dalam menerapkan seni untuk anak-anak tunadaksa, yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa., hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Salah satu metode implementasi yang efektif adalah melalui penggunaan media seperti mewarnai dan menggambar dengan menggunakan berbagai alat gambar. Dalam hal ini, kita mengaplikasikan keterampilan motorik halus yang telah dilatih sebelumnya melalui kegiatan bina diri ke dalam kegiatan seni. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan pensil atau crayon dengan lebih lancar dan nyaman setelah merasakan kemampuan tangan yang lebih lemah dan kaku. Hasilnya, gambar yang dihasilkan akan menjadi lebih rapi dan beragam

---

<sup>90</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

dalam ketebalan garisnya, mencerminkan kemajuan dalam pengembangan keterampilan motorik halus.”<sup>91</sup>

Hal ini senada yang disampaikan Ibu Riza selaku guru pendamping sebagai berikut:

“Implementasi seni dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan jenis seni yang dipelajari. Pada seni musik, guru memberikan instruksi tentang cara mengoperasikan piano agar menghasilkan bunyi yang diinginkan. Pada seni menggambar, guru menyediakan pola gambar yang kosong untuk diisi oleh siswa sesuai dengan kreativitas mereka. Sedangkan pada seni meronce, kami telah menyiapkan alat-alat seperti tali dan objek dengan lubang di tengahnya, lalu guru memberi petunjuk kepada siswa untuk memasukkan tali ke dalam lubang tersebut sesuai dengan instruksi yang diberikan.”<sup>92</sup>

Pernyataan juga dijelaskan oleh Bapak Ferianto selaku guru musik sebagai berikut:

“Pertama-tama, kami mengajarkan anak-anak tentang tangga nada dalam seni musik, seperti sol mi sa si yang terdiri dari 8 tingkatan nada. Siswa diminta untuk menekan tombol piano dari tingkat do rendah hingga do tertinggi, dan respons dari siswa menjadi indikator bagaimana kesiapan motorik halus mereka. Jika siswa sudah terbiasa dengan latihan motorik halus, mereka biasanya tidak merasa lelah saat melakukan aktivitas tersebut. Namun, jika ada tanda-tanda kelelahan, perlu ditingkatkan lagi latihan motorik halusnya terutama melalui kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan mereka.”<sup>93</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana guru menerapkan kegiatan seni dalam pembelajaran anak tunadaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan seni melibatkan pemilihan media pembelajaran yang sesuai untuk mencapai efektivitas dalam kegiatan seni tersebut. Media yang digunakan dalam kegiatan seni dapat bervariasi tergantung pada jenis kegiatan seni yang akan dilakukan. Di kelas tunadaksa, kegiatan seni mencakup seni tari, seni musik, seni

<sup>91</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>92</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

<sup>93</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

gambar, dan seni meronce, sehingga berbagai media pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari masing-masing kegiatan seni tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Di kelas seni, penggunaan media merupakan hal penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran anak tunadaksa. Beberapa contoh medianya meliputi laptop untuk kegiatan seni musik seperti piano, serta gambar kosong dan alat pewarna yang disediakan oleh guru untuk kegiatan mewarnai. Untuk seni tari, anak-anak menggunakan tongkat seni untuk mengikuti gerakan yang ditunjukkan oleh pelatih atau guru yang mengajar. Sementara itu, dalam kegiatan seni gambar atau melukis, mereka mewarnai gambar yang sudah disediakan oleh guru. Pada kegiatan seni musik, mereka belajar tentang note dan tangga nada seperti sol mi sa si serta latihan vokal dengan bantuan guru seni musik. Fasilitas seperti sound system, laptop, ruangan latihan, dan aula untuk pertunjukan bakat juga disediakan oleh sekolah. Hal ini memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke media yang diperlukan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam berbagai bentuk seni.”<sup>94</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Fery selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Saat ini, dalam konteks seni musik, fokus utama terletak pada penggunaan alat musik piano. Dalam proses pembelajaran ini, kami mengajarkan kepada para anak langkah-langkah dasar untuk mengoperasikan alat tersebut dengan baik. Misalnya, kita mulai dengan langkah-langkah awal untuk mengaktifkan fungsi piano, kemudian mengajarkan teknik-teknik yang diperlukan agar piano dapat menghasilkan suara yang diinginkan. Selain itu, proses pembelajaran juga mencakup pemahaman tentang tangga nada dasar seperti sol, mi, la, si, dan melibatkan pemahaman terhadap delapan tangga nada yang menjadi dasar dalam bermusik.”

Senada juga yang jelaskan oleh Ibu Intan selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Di sekolah, fasilitas untuk seni musik seperti electone atau piano telah disediakan bagi siswa-siswa yang ingin

<sup>94</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

mengembangkan bakat mereka dalam musik. Hal ini menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam mendukung pengembangan bakat siswa dalam bidang seni, sehingga mereka memiliki sarana yang memadai untuk belajar dan berkarya dalam musik..”<sup>95</sup>

Pernyataan dari Bapak Pangki, Bapak Ferianto, Ibu Farida juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Riza selaku guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

“Dalam kegiatan seni di sekolah, media yang digunakan bervariasi tergantung pada jenis seni yang dipelajari. Sebagai contoh, dalam seni musik, media utamanya adalah piano, sementara dalam seni menggambar, media yang digunakan adalah pola gambar yang telah disiapkan oleh guru serta krayon yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, dalam seni meronce, media yang digunakan adalah benang panjang yang ditempatkan melalui lubang di tengah sebuah benda. Meskipun demikian, ada juga anak-anak yang membawa krayon sendiri untuk kegiatan seni menggambar, namun krayon dari sekolah tetap menjadi yang paling umum digunakan dalam kegiatan ini.”<sup>96</sup>

Dalam kegiatan seni di kelas tunadaksa, guru memiliki harapan besar bahwa anak-anak dengan disabilitas daksa atau fisik dapat memperoleh manfaat yang signifikan dari aktivitas seni. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan motorik halus mereka melalui berbagai kegiatan seni yang dirancang khusus untuk mereka di kelas tunadaksa, hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Seni memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak karena melalui kegiatan seni, mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang mengharuskan mereka meniru gerakan yang telah ditunjukkan oleh pelatih atau guru. Contohnya, dalam kegiatan menggambar dan mewarnai, anak-anak perlu melakukan gerakan presisi seperti memegang pensil dengan baik, mengisi warna kecil pada gambar, dan ini berkaitan langsung dengan pengembangan motorik halus mereka. Selain itu, melalui seni, anak-anak juga

<sup>95</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

<sup>96</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi mereka, yang juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus mereka..”<sup>97</sup>

Senada juga yang disampaikan oleh Ibu Riza sebagai berikut:

“Seni memegang peranan penting dalam melatih kemampuan motorik halus pada anak-anak tunadaksa. Dalam setiap kegiatan seni, terdapat unsur gerakan yang melibatkan tangan, terutama pada aktivitas seperti menggambar dengan memegang krayon atau bermain musik dengan menekan tangga nada. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak tunadaksa dapat melatih dan meningkatkan keterampilan motorik halus pada bagian tangan mereka.”<sup>98</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Ferianto sebagai berikut:

“Peranannya sangatlah signifikan, terutama dalam hal melatih motorik halus. Sebagai contoh, saat anak-anak menekan kunci-kunci piano, mereka sedang melatih kemampuan motorik halus mereka. Tindakan menekan tombol-tombol ini memerlukan koordinasi yang tepat antara otot-otot jari dan tangan untuk menghasilkan tekanan yang diperlukan..”<sup>99</sup>

Kesimpulan dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Pangki, Ibu Riza, dan Bapak Ferianto menegaskan pentingnya peran seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak tunadaksa. Meskipun demikian, tidak semua kegiatan seni yang diterapkan di kelas tunadaksa efektif, sehingga penting untuk mengidentifikasi kegiatan seni yang paling bermanfaat dalam membantu pengembangan motorik halus anak-anak yang di jelaskan oleh Bapak Pangki selaku Ketua Jurusan Tunadasaksa sebagai berikut:

“Dalam konteks pengembangan motorik halus siswa tunadaksa, kegiatan seni yang paling efektif seringkali terfokus pada aktivitas mewarnai. Proses mewarnai melibatkan serangkaian fase yang mencakup menekan pensil atau krayon, menggerakkan tangan dengan tepat, serta menjaga kehati-hatian agar tidak keluar dari batas garis yang ditentukan. Melalui latihan mewarnai ini, anak-anak benar-benar dilatih

<sup>97</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>98</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

<sup>99</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.



untuk meningkatkan fokus dan keterampilan motorik halus mereka secara bersamaan.”<sup>100</sup>

Hal tersebut senada yang disampaikan Ibu Riza selaku guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

“Salah satu aktivitas seni yang sangat efektif adalah melukis atau mewarnai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa melukis atau mewarnai melibatkan gerakan halus pada tangan dan jari-jemari. Dengan melibatkan motorik halus ini, kita dapat mengembangkan kemampuan kreatif dan juga meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu, kegiatan seni seperti ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan motorik dan kreatifitas seseorang.”<sup>101</sup>

Pada seni musik seni yang paling efektif disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Dari berbagai jenis seni musik yang ada, penggunaan piano menonjol sebagai salah satu yang paling efektif. Ini karena saya mencoba menghadirkan musik hadrah menggunakan piano dan menemui kendala, mengingat hadrah memerlukan keterampilan motorik kasar yang tidak dimiliki oleh instrumen piano karena prinsip dasarnya berbeda dalam pembuatan suara.”<sup>102</sup>

Kegiatan seni memiliki tujuan yang mencakup peningkatan keterampilan motorik halus, yang dapat bermanfaat bagi anak-anak dengan disabilitas fisik. Mereka dapat mendapatkan manfaat dari berbagai kegiatan seni yang merangsang keterampilan motorik halus mereka, serta memberikan mereka kesenangan dan kepuasan saat berpartisipasi. Oleh karena itu, respons yang diberikan oleh anak-anak terhadap kegiatan seni tersebut dapat bervariasi tergantung pada individu masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Pangki selaku ketua jurusan atau guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

<sup>100</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>101</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

<sup>102</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

“Mereka menunjukkan kegembiraan dan antusiasme yang besar, menarik minat dan menyentuh hati anak-anak dengan lebih mendalam. Hal ini menghasilkan tingkat antusiasme dan minat yang lebih tinggi dari para murid terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Respons yang beragam terjadi pada siswa tunadaksa ketika mereka terlibat dalam kegiatan seni. Karakteristik individu anak-anak yang berbeda-beda menyebabkan reaksi yang beragam pula, mulai dari kelelahan yang membuat mereka vakum, menunggu, atau bersikap pasif, hingga tindakan melempar benda yang tidak mereka inginkan, serta yang langsung beraksi dengan cepat dan penuh antusiasme. Saat siswa diminta untuk mempraktekkan kegiatan seni tanpa didampingi guru, variasi respons juga terjadi, termasuk yang langsung mengerjakan dengan aktif, yang bersikap pasif, hingga yang meminta bantuan kepada guru atau orang tua.”<sup>103</sup>

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh Ibu Riza selaku guru pendamping tunadaksa:

“Anak-anak menunjukkan reaksi yang sangat positif terhadap kegiatan seni, merasa senang karena kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan bagi mereka, tetapi juga membuat mereka merasa lebih terhibur dan tidak merasa jenuh atau bosan. Ketika diberi tugas seni, sebagian besar siswa menunjukkan ketaatan dengan segera mengerjakannya. Namun, ada juga siswa yang mengalami kesulitan sehingga mereka hanya diam saja tanpa bisa melakukan apa pun.”<sup>104</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh guru seni musik yaitu Bapak Ferianto sebagai berikut:

“Anak-anak menunjukkan kegembiraan karena kegiatan seni tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bersantai dan menikmati waktu tanpa beban tugas. Sebagai contoh, ketika mereka bermain keyboard dan mendengar suara yang dihasilkan, kegembiraan mereka semakin bertambah. Siswa tunadaksa menunjukkan ketaatan yang tinggi ketika diberi tugas seni, mengikuti instruksi dengan cepat. Namun, beberapa siswa membutuhkan bantuan ekstra dari guru, seperti dalam hal memilih tombol yang tepat pada keyboard. Tanpa arahan, mereka mungkin kehilangan

<sup>103</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>104</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

fokus dan kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Ada juga siswa yang tetap tenang dan diam saat bekerja.”<sup>105</sup>

Pernyataan yang dibuat oleh Bapak Pangki, Ibu Riza, dan Bapak Ferianto menggambarkan pentingnya menciptakan suasana yang bermanfaat dan menyenangkan ketika mengajak siswa penyandang disabilitas daksa untuk berkreasi di kelas melalui kegiatan seni. Diperkuat salah satu siswa tunadaksa yaitu Dwiki sebagai berikut:

“Rasa senang dan kegembiraan saya sangat besar ketika berkesempatan untuk terus mengembangkan keterampilan seni, meskipun waktu kegiatan seni berakhir. Saya yakin bahwa seni tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga merupakan sarana yang santai dan menyenangkan untuk belajar.”<sup>106</sup>

Hasil pengamatan selama pembelajaran seni di kelas menunjukkan bahwa siswa tunadaksa menunjukkan kegembiraan, terutama dalam konteks seni musik. Mereka merespons dengan gembira ketika guru seni musik memainkan lagu-lagu dan melibatkan mereka dalam gerakan-gerakan menyenangkan. Selain itu, siswa tunadaksa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika guru memberikan arahan dalam pembelajaran seni, dengan cermat mendengarkan dan memperhatikan. Mereka dengan senang hati mempraktikkan apa yang telah dijelaskan oleh guru.<sup>107</sup>

Kegiatan seni menunjukkan bahwa siswa tunadaksa menunjukkan kegembiraan dan antusiasme yang besar. Dalam kegiatan seni, guru tidak memberikan spesifikasi tertentu yang harus diikuti, sehingga siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Dalam kegiatan seni untuk anak tunadaksa, tidak ada spesifikasi khusus yang ditetapkan; kami lebih memperhatikan

<sup>105</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

<sup>106</sup> Dwiki, Siswa Tunadaksa, Wawancara, Jember 12 Februari 2024.

<sup>107</sup> Observasi, Jember 07 Februari 2024.

kemampuan individu masing-masing anak. Sebagai contoh, Aga dan Dwiki menunjukkan minat dalam seni musik karena hambatan intelektual mereka tergolong ringan dan mereka juga dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik, sehingga kami mengarahkan mereka pada seni musik. Bagi yang memiliki hambatan intelektual yang lebih berat namun tertarik pada menggambar, kami memberikan dukungan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Setiap anak akan diarahkan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang mereka miliki.”<sup>108</sup>

Kegiatan seni memiliki peran penting dalam membantu pengembangan kemampuan motorik halus anak penyandang disabilitas daksa atau fisik, memberikan dampak positif pada perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, kegiatan seni juga berpotensi memengaruhi kemajuan akademik siswa tunadaksa di tingkat pendidikan dasar. Dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunadaksa yang mengalami kesulitan, diperlukan rangsangan melalui latihan yang terstruktur, di mana kegiatan seni menjadi salah satu bentuk rangsangan yang efektif dalam konteks ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Pangki selaku Ketua Jurusan Tunadaksa sebagai berikut:

“Anak-anak telah mengalami peningkatan dalam keterampilan motorik halus melalui partisipasi dalam kegiatan seni, yang merupakan penerapan dari latihan sebelumnya dalam kegiatan bina diri dan gerak. Sebelum terlibat dalam kegiatan seni, anak-anak mengalami keterbatasan dalam penggunaan motorik halus, namun dengan latihan yang mereka terima, mereka mulai mengembangkan kemampuan motorik halus secara mandiri. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih mahir dalam aktivitas akademik seperti menulis, yang sebelumnya merupakan tantangan karena keterbatasan motorik halus mereka.”<sup>109</sup>

Rutinitas dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan motorik

<sup>108</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>109</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

halus pada anak tunadaksa., sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Wahyu Ningsih selaku guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

“Keterampilan motorik halus anak-anak dapat berkembang dengan baik melalui pelaksanaan rutin kegiatan seni. Setelah terlibat dalam kegiatan seni secara teratur, mereka mampu mengembangkan kemampuan menggambar sendiri, serta dapat mengendalikan krayon dan pensil dengan baik. Sebelum terlibat dalam kegiatan seni, mereka mengalami kesulitan dalam menggerakkan tangan yang mengakibatkan keterlambatan dalam pekerjaan atau pembelajaran di kelas.”<sup>110</sup>

Hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas mendukung pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Pangki dan Ibu Wahyu Ningsih, yang menyatakan bahwa siswa tunadaksa telah mampu mengendalikan pensil saat menulis dan mengoperasikan penghapus. Meskipun demikian, siswa tunadaksa masih memerlukan bimbingan saat menulis, dan mereka menunjukkan kecenderungan untuk menulis dengan lambat dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, mereka sudah mampu mengendalikan alat tulis seperti pensil dan penghapus. Namun, terdapat satu siswa yang memerlukan bantuan tambahan dalam bentuk titik-titik awal untuk menyambungkan tulisannya, meskipun ia mampu mengoperasikan pensil. Proses menulis langsung yang dipandu oleh guru masih menjadi tantangan, sehingga ia masih memerlukan titik-titik sebagai panduan awal dalam menulis.<sup>111</sup>

Beberapa anak penyandang disabilitas daksa atau fisik tidak dapat mengikuti kegiatan seni karena berbagai alasan yang berbeda. Sebagai contoh, siswa dengan inisial T memiliki disabilitas tunanetra dan tunadaksa, sehingga ia menghadapi kesulitan dalam melihat dan bergerak, yang menyebabkan ketidakmampuannya untuk mengikuti kegiatan seni. Selain itu, siswa dengan inisial K hanya mengikuti terapi

---

<sup>110</sup> Wahyu Ningsih, Guru Pendamping Tunadaksa, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

<sup>111</sup> Observasi, Jember 19 Februari 2024.

khusus yang diberikan oleh guru tertentu, sehingga ia tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar seperti siswa lainnya karena sekolahnya fokus pada terapi khusus. Selain itu, siswa dengan inisial I memiliki kesulitan dalam berbicara dan bergerak, dan hanya mampu duduk di kursi roda. Kegiatan terapi yang khusus disesuaikan untuk siswa ini, misalnya melatih motorik halus dengan memegang atau menggenggam pensil.

Semua anak penyandang disabilitas daksa didorong untuk berpartisipasi dalam program pendidikan umum, termasuk kegiatan di luar ruangan seperti olahraga dan jalan santai di sekolah. Siswa yang menggunakan kursi roda dibantu oleh guru mereka selama kegiatan berlangsung. Dalam kelas, terdapat tujuh siswa yang mampu mengikuti kegiatan seni, sementara tiga siswa lainnya masih menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Antusias siswa tunadaksa terlihat ketika mereka terlibat dalam kegiatan seni di kelas, lebih dari ketika mereka mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Mereka merasa kegiatan seni memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi mereka. Contohnya, saat terlibat dalam kegiatan seni seperti menggambar, mereka seringkali membawa hasil karyanya pulang untuk dikerjakan sebagai pekerjaan rumah, yang kemudian dibawa dan ditunjukkan kepada guru di hari berikutnya di sekolah.

Pernyataan tersebut membahas tentang dampak positif kegiatan seni terhadap kemampuan motorik halus siswa tunadaksa, baik sebelum maupun setelah penerapan seni di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus mereka, hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki sebagai berikut:

“Kehadiran kegiatan seni di kelas tunadaksa memiliki dampak yang positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan

motorik halus yang penting untuk mengembangkan kreativitas dan ide-ide unik. Selain itu, kegiatan seni juga berperan dalam mengembangkan kemampuan emosional anak-anak dan, yang tak kalah penting, kemampuan fisik, terutama dalam hal gerakan dan keterampilan motorik.”<sup>112</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ibu Riza selaku guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

“Keberadaan kegiatan seni memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, terutama dalam aspek kemampuan sosial. Melalui kegiatan seni, anak-anak dapat memperkuat hubungan sosial dengan teman-temannya, yang merupakan hal penting dalam pembentukan hubungan yang sehat dan positif di lingkungan sekolah. Kami memilih kegiatan seni karena tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan gerak, terutama dalam seni menggambar, tetapi juga dalam memperluas kemampuan sosial siswa.”<sup>113</sup>

Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Dampak positif dari kegiatan seni mencakup aspek fisik, khususnya pada otot-otot baik dari syaraf pusat maupun syaraf tepi, terutama di jari-jari yang menjadi lebih rileks dan lentur. Selain itu, kegiatan seni juga berperan dalam melancarkan kemampuan motorik halus anak, terutama dalam kegiatan seperti memainkan piano, yang membutuhkan kontrol dan ketepatan gerakan jari yang halus. Selain itu, kegiatan seni juga dapat memunculkan bakat dan minat yang terpendam pada siswa, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka dengan lebih baik.”<sup>114</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Intan selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Salah satu dampak positif dari kegiatan seni, seperti belajar menekan kunci piano dalam seni musik, adalah kemampuan untuk melatih motorik halus jari-jemari anak. Selain itu, kegiatan seni seperti ini juga memberikan kesegaran pada

<sup>112</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>113</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

<sup>114</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

anak-anak yang biasanya terfokus pada kegiatan akademik atau kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah.”<sup>115</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan seni di kelas tunadaksa, penting untuk dilakukan evaluasi guna menilai sejauh mana siswa tunadaksa telah mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk memeriksa hasil karya seni siswa tunadaksa dan menentukan apakah masih terdapat kekurangan atau tidak dalam proses pelaksanaan kegiatan seni. Jika ditemukan kekurangan, tugas guru adalah mencari solusi yang tepat untuk memperbaikinya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki selaku ketua jurusan tunadaksa sebagai berikut:

“Evaluasi dalam kegiatan seni di kelas tunadaksa menampilkan beragam keterampilan, seperti misalnya demonstrasi dalam mewarnai atau menekan keyboard untuk menghasilkan nada-nada seperti sol, mi, sa, dan si. Contoh-contoh tersebut menggambarkan betapa kegiatan seni dapat memberikan hiburan kepada anak-anak serta menghindarkan pembelajaran yang monoton.”<sup>116</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni musik sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran seni musik melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur. Pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan, contohnya adalah penerapan konsep sol, mi, sa, dan si. Jika siswa tunadaksa masih mampu berkomunikasi, mereka dapat diajak untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab terkait pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Langkah-langkah ini membantu menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara lebih interaktif dan terukur.”<sup>117</sup>

Dengan menyatakan bahwa pengajar dapat memastikan kemampuan motorik halus siswa tunadaksa dan mengidentifikasi

---

<sup>115</sup> Farida Intan Arrochim, Kepala Sekolah, Wawancara, Jember 30 Januari 2024.

<sup>116</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>117</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.



kebutuhan peningkatan melalui evaluasi rutin, Bapak Pangki dan Bapak Ferianto secara ringkas menyoroti pentingnya proses evaluasi dalam konteks pembelajaran. Evaluasi rutin tidak hanya membantu pengajar untuk mengukur perkembangan kemampuan motorik halus siswa, tetapi juga memberikan wawasan yang diperlukan untuk merencanakan intervensi yang tepat guna meningkatkan kemampuan tersebut.

## **2. Faktor penghambat dan pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember**

Keberhasilan setiap kegiatan seni di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Salah satunya adalah kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru dan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi seni dengan efektif sangat berpengaruh, karena guru yang kompeten mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam seni. Sementara itu, peran aktif dan konsisten siswa dalam latihan dan partisipasi juga menjadi faktor penting; ketika siswa memiliki kemahiran dan rutinitas latihan yang baik, mereka lebih mampu memahami dan mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan seni. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat mendukung serta menghambat implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa.

### **a. Faktor penghambat**

Menerapkan kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa merupakan proses yang penuh tantangan bagi guru. Mereka harus mempertimbangkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak dengan disabilitas, yang sering kali memiliki keterbatasan tertentu dalam hal kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan seni bagi anak tunadaksa memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dan terencana.

Pernyataan ini dibuat secara langsung oleh Bapak Pangki selaku ketua jurusan kelas Tunadaksa:

“Guru menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengajar anak-anak dengan keterbatasan motorik kasar, seperti kesulitan bergerak atau menggunakan kursi roda. Setiap guru memiliki spesialisasi di bidang vokasi tertentu, seperti pertanian, tata boga, atau batik, sementara murid-muridnya juga memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan vokasi mereka. Keterbatasan fisik ini mengakibatkan kekurangan tenaga bagi guru, terutama karena sebagian besar siswa menggunakan kursi roda sebagai alat bantu. Dalam konteks kegiatan seni, salah satu hambatannya adalah kurangnya media yang optimal; guru-guru seni seperti seni melukis, menggambar, dan tari belum tersedia. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang ditemukan adalah memanfaatkan alat seadanya dan menciptakan inovasi-inovasi dengan menggunakan media yang terjangkau dan efektif sebagai pengganti media yang belum tersedia.”<sup>118</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Wahyu Ningsih selaku guru pendamping kelas tunadaksa:

“Salah satu faktor yang menghambat siswa tunadaksa adalah keterbatasan motorik halus, terutama pada salah satu tangan yang cenderung kaku, sehingga menyulitkan mereka dalam bergerak. Untuk mengatasi hambatan ini, kami mengusulkan langkah-langkah pemanasan senam jari sebelum memulai pembelajaran di kelas, atau memulai dengan aktivitas menggambar dan mewarnai. Hal ini bertujuan untuk merangsang gerakan motorik halus dan memungkinkan perkembangan jari-jemari mereka.”<sup>119</sup>

Dari penjelasan Bapak Pangki dan Ibu Wahyu Ningsih di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam bergerak atau kekakuan motorik pada siswa tunadaksa menyulitkan guru dalam mengelola kegiatan vokasional mereka, terutama karena keterbatasan tenaga yang dibutuhkan untuk membantu siswa menggunakan kursi roda dan memindahkannya ke tempat yang diinginkan.

Hasil observasi langsung di kelas menunjukkan bahwa siswa tunadaksa mengalami kendala dalam bergerak, terutama pada salah satu

<sup>118</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>119</sup> Wahyu Ningsih, Guru Pendamping Tunadaksa, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

tangan yang mengalami kekakuan saat digerakkan. Seorang siswa dengan inisial G misalnya, mengalami kesulitan dalam kegiatan seni meronce karena kakuannya pada tangan kirinya. Kegiatan seni meronce melibatkan memasukkan benang ke dalam lubang dan menyusunnya secara berurutan. G, karena kesulitan menggerakkan tangan kirinya, mengatasi hal tersebut dengan menggunakan mulutnya untuk menarik benang. Begitu pula dengan siswa tunadaksa lainnya, inisial D, yang juga mengalami kesulitan serupa pada tangan kirinya. D menggunakan kaki sebagai pengganti tangan untuk menarik benang, meskipun keterbatasan ini membuat prosesnya lebih sulit. Meskipun demikian, baik G maupun D menunjukkan ketekunan dan kegembiraan dalam menyelesaikan kegiatan tersebut meskipun dengan cara yang berbeda dari siswa lainnya.<sup>120</sup>

Dari keterangan yang diberikan oleh Bapak Pangki dan Ibu Ning, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunadaksa di sekolah tersebut menghadapi tantangan dalam hal mobilitas, dimana upaya perbaikan motorik menjadi fokus guru untuk mengatasi kaku pada tangan siswa. Adapun hambatan atau kesulitan pada kegiatan seni musik yang disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru musik sebagai berikut:

“Hambatan yang dihadapi oleh siswa tunadaksa meliputi rasa malas ketika diminta untuk berlatih mencetak note nada secara berulang kali. Ketika mereka melakukan kesalahan, respon negatif seperti "hu, salah lagi" dapat membuat mereka merasa gagal. Hal ini menyebabkan kejenuhan pada anak-anak, yang mengharuskan guru untuk mencari cara agar mereka tetap bersemangat. Salah satu solusinya adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran dan memberikan waktu istirahat singkat selama minimal 5 menit setelah sesi latihan, sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, variasi aktivitas seperti seni gerak dan bernyanyi juga dapat diintegrasikan, diikuti dengan kembali berlatih menekan atau mencetak piano,

<sup>120</sup> Observasi, Jember 13 Februari 2024.

sehingga menciptakan suasana yang lebih santai dan mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran musik.”<sup>121</sup>

Selama proses observasi di ruang seni musik, Bapak Ferianto mengamati bahwa siswa tunadaksa cenderung cepat lelah saat diminta untuk mengulang urutan menekan piano pada nada sol mi sa si. Kondisi kelelahan dan kurang antusiasme ini berkaitan dengan kesulitan mereka dalam menggerakkan tangan yang cenderung kaku. Akibatnya, penekanan pada piano tidak selalu akurat, dengan siswa sering kali menekannya secara acak atau sembrono. Selain itu, mereka sering melompat-lompat dan tidak mengikuti urutan not balok dengan benar. Jika terjadi kesalahan, guru meminta mereka untuk mengulang dari awal, yang membuat siswa merasa malas karena merasa terus-menerus ditegur sebagai salah.<sup>122</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Pangki, Ibu Wahyu Ningsih, dan Bapak Ferianto, serta hasil observasi penulis, dapat dipahami bahwa siswa tunadaksa di sekolah ini menghadapi tantangan dalam hal mobilitas, terutama karena salah satu tangan mereka mengalami kekakuan. Guru-guru di sekolah tersebut memberikan bimbingan kepada siswa tunadaksa untuk berlatih gerakan motorik halus sesuai dengan jadwal kegiatan seni, dengan tujuan agar kemampuan motorik halus mereka dapat terlatih dan berkembang.

#### **b. Faktor pendukung**

Untuk menjalankan kegiatan seni dengan efektif, diperlukan beberapa faktor pendukung yang tak terhindarkan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Pangki selaku Ketua Jurusan kelas Tunadaksa sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan seni adalah peningkatan antusiasme siswa terhadap praktik daripada aspek membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan minat yang lebih

<sup>121</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

<sup>122</sup> Observasi, Jember 07 Februari 2024.

besar dari siswa pada kegiatan praktis seperti vokasional dibandingkan dengan aspek akademik lainnya.”<sup>123</sup>

Antusiasme anak terhadap kegiatan seni, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orangtua dan guru. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ferianto selaku guru seni sebagai berikut:

“Untuk memastikan kelancaran kegiatan seni, peran orangtua dan guru kelas sangatlah penting. Selain itu, keberhasilan juga didukung oleh kemampuan siswa dalam mempelajari seni.”<sup>124</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu riza selaku guru pendamping tunadaksa sebagai berikut:

“Selain peran penting guru sebagai faktor pendukung, tidak kalah signifikan adalah peran orangtua dalam mendukung kegiatan anak-anak di sekolah.”<sup>125</sup>

Bapak Pangki dan Ibu Riza telah memberikan perspektif yang mendalam tentang keterlibatan siswa penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan di dalam kelas. Pengamatan mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi di antara para siswa ini terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar tradisional. Antusiasme ini tidak hanya terlihat dari partisipasi aktif mereka, namun juga mencerminkan kebahagiaan mereka, terutama ketika terlibat dalam tugas-tugas praktis. Salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap keterlibatan positif ini adalah dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Lingkungan pengasuhan yang diciptakan oleh para pendidik dan pengasuh memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa gembira dan antusiasme di antara anak-anak penyandang disabilitas, terutama dalam kegiatan seni.

---

<sup>123</sup> Pangki Ardiansyah, Ketua Jurusan Tunadaksa, Wawancara, Jember 31 Januari 2024.

<sup>124</sup> Ferianto, Guru Seni Musik, Wawancara, Jember 01 Februari 2024.

<sup>125</sup> Riza Yanuaristi, Guru Pendamping Tunadaksa, Jember 05 Februari 2024.

Selama pengamatan langsung di ruang kelas yang didedikasikan untuk siswa penyandang disabilitas daksa, terlihat jelas bahwa para siswa ini menerima bimbingan dan arahan secara pribadi dari guru mereka, terutama selama kegiatan yang berhubungan dengan seni. Para guru menginvestasikan waktu dan upaya untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami tugas yang diberikan, memberikan dorongan seperti "ayo, kamu pasti bisa" saat dibutuhkan. Pendekatan suportif ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Selain itu, guru juga merayakan pencapaian dan kemajuan siswa, dengan memberikan afirmasi seperti "bagus sekali, kamu pintar, hasil yang kamu dapatkan mengesankan dan patut dipuji." Penguatan positif seperti itu berfungsi untuk meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan seni. Hal ini juga menandakan dukungan dan dorongan yang tak tergoyahkan yang diberikan oleh para pendidik kepada para siswa penyandang disabilitas daksa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan dan kebahagiaan mereka di dalam kelas.<sup>126</sup>

### C. PEMBAHASAN TEMUAN

Dalam bagian ini, analisis menyeluruh terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari studi penelitian kami. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menafsirkan temuan-temuan ini dalam konteks literatur yang ada, memeriksa keselarasan atau penyimpangannya dari hasil penelitian sebelumnya, dan menjelaskan interpretasi yang diambil dari pengumpulan data di lapangan.

Untuk memulai diskusi ini, sangat penting untuk menguraikan metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data, yang terutama mencakup wawancara, studi observasi, dan tinjauan dokumentasi. Metode-

---

<sup>126</sup> Observasi, Jember 19 Februari 2024.

metode ini dipilih secara cermat untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang pokok bahasan yang diteliti.

### **1. Implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember**

Dinie Ratri Desiningrum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai individu dengan disabilitas daksa, mengidentifikasi mereka sebagai orang-orang yang mengalami gangguan gerak yang terutama mempengaruhi tulang, otot, atau sendi. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelainan bawaan, kecelakaan, amputasi, kelumpuhan, polio, atau cerebral palsy, yang secara kolektif disebut sebagai disabilitas fisik.<sup>127</sup>

Berdasarkan studi kasus di SLB Negeri Branjangan, tantangan yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas daksa dalam mencapai kemandirian hidup sehari-hari, terutama terlihat jelas saat mereka melakukan aktivitas di sekolah, dimana mereka membutuhkan bantuan untuk aktivitas, dengan mengandalkan alat bantu seperti kursi roda. Para guru dengan tekun memberikan terapi gerak untuk meningkatkan kemampuan gerak anak-anak ini, sejalan dengan pernyataan Desiningrum bahwa individu dengan disabilitas daksa membutuhkan perawatan atau pelatihan khusus untuk mendorong, perawatan diri, dan komunikasi, di samping membutuhkan alat bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mereka juga memerlukan peralatan khusus untuk membantu gerakan mereka, kondisi siswa tunadaksa tersebut merupakan tunadaksa golongan sedang berdasarkan tingkat disabilitas.<sup>128</sup>

Klasifikasi lebih lanjut berdasarkan topografi disabilitas daksa mengungkapkan tantangan khusus, seperti masalah tangan dan kelumpuhan kaki yang membutuhkan penggunaan kursi roda karena

<sup>127</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 92-94.

<sup>128</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016)

ketidakmampuan untuk bergerak. Klasifikasi ini sesuai dengan klasifikasi Desiningrum, yang mencakup kondisi seperti golongan Triplegia yang melibatkan tiga anggota tubuh yang terkena dampak, seperti satu lengan dan kedua kaki.<sup>129</sup>

Meskipun memiliki pencapaian perkembangan yang sesuai dengan usianya, anak-anak dengan disabilitas daksa menghadapi tantangan yang berbeda dalam upaya pendidikan, seperti menulis atau memegang benda-benda kecil, yang disebabkan oleh kemampuan motorik mereka yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pengamatan Somantri, yang menyoroti gangguan perkembangan motorik di antara anak-anak ini, yaitu kekakuan, kelumpuhan, atau gerakan yang tidak terkontrol, yang menggarisbawahi perawatan yang rumit dan khusus yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara menyeluruh.<sup>130</sup>

Proses perkembangan motorik setiap anak adalah berbeda dan bervariasi berdasarkan berbagai faktor. Proses ini terkait erat dengan koordinasi antara organ tubuh, sistem saraf pusat, dan otak, yang secara kolektif memfasilitasi perolehan keterampilan motorik yang diperlukan untuk koordinasi gerakan. Namun, anak-anak penyandang disabilitas daksa sering kali menghadapi tantangan yang dapat menghambat perkembangan motorik mereka, yang berasal dari keterlambatan adaptasi dan keterbatasan fisik.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memantau kemajuan perkembangan secara efektif, sangat penting bagi ABK untuk mendapatkan perhatian dan dukungan khusus dari guru profesional terlatih, termasuk guru dan terapis. Para profesional ini memainkan peran penting dalam menyediakan kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus selama sesi pembelajaran atau terapi rutin.

---

<sup>129</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016)

<sup>130</sup> Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", (Bandung:PT Refika Aditama).



Salah satu contohnya adalah pendekatan yang dilakukan di SLB Negeri Branjangan, di mana terapi dengan keterampilan motorik halus pada anak-anak penyandang disabilitas daksa menggabungkan kegiatan berbasis seni. Kegiatan-kegiatan ini mencakup berbagai upaya seperti menggambar, musik, meronce, dan tarian. Alasan di balik penggunaan seni dalam terapi memiliki banyak aspek. Pertama, seni berfungsi sebagai media yang memadukan pembelajaran dengan permainan, membuatnya menarik dan kondusif untuk pengembangan keterampilan. Melalui kegiatan kreatif ini, anak-anak tidak hanya mengasah kemampuan motorik halus mereka, tetapi juga memupuk kreativitas mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Slamet Suyanto yang menyebutkan bahwa fungsi pembelajaran seni menumbuhkan ekspresi diri, meningkatkan kreativitas dengan memanfaatkan imajinasi, dan meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus. Selain itu, terlibat dalam kegiatan seni pada dasarnya menyenangkan, menumbuhkan perasaan puas dan bahagia sekaligus mengurangi kebosanan, yang semuanya kondusif bagi perkembangan pada anak-anak penyandang disabilitas daksa.<sup>131</sup>

Dengan implemementasi seni, para pendidik menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendorong perkembangan keterampilan fisik tetapi juga kesejahteraan emosional dan pertumbuhan kognitif, yang menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung beragam kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas daksa.

Guru memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan keterampilan motorik halus di antara siswa penyandang disabilitas daksa, terutama melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni. Kegiatan-kegiatan ini mencakup berbagai macam kegiatan kreatif

---

<sup>131</sup> Slamet Suyanto, “*Dasar-Dasar Pendidikan Anak*,” Yogyakarta:Hikayat Publising

seperti menggambar, musik, meronce, dan tarian, yang masing-masing memberikan kontribusi unik bagi peningkatan keterampilan siswa.

Pertama, seni menggambar, di dalam kelas tunadaksa, sesi menggambar disusun untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan. Guru menyediakan pola gambar yang telah disiapkan sebelumnya untuk memandu siswa penyandang disabilitas dalam mengasah kontrol otot-otot kecil mereka, terutama dalam tugas-tugas seperti memegang krayon dan mewarnai di area yang telah ditentukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus mereka, tetapi juga menumbuhkan konsentrasi dan ketepatan dalam tugas mewarnai.

Kedua, seni musik, menyadari tantangan yang ditimbulkan oleh kemampuan motorik yang lemah, kegiatan musik dirancang untuk memberikan manfaat terapeutik. Siswa diperkenalkan dengan teknik bermain piano di bawah bimbingan guru, dimulai dengan instruksi dasar dalam mengoperasikan alat musik dan menekan tuts. Melalui latihan berulang-ulang tangga nada dari "do" hingga "high do" menggunakan tangan yang fungsional, di samping bimbingan untuk tangan yang kaku atau tidak dapat digerakkan, para siswa mengalami peningkatan bertahap dalam kontrol dan koordinasi motorik halus mereka.

Ketiga, seni meronce, seni meronce menyajikan tantangan sentuhan bagi siswa dengan disabilitas, yang melibatkan perakitan benda-benda berlubang atau berlubang dengan menggunakan tali atau alat serupa. Terlepas dari keterbatasan fisik atau tangan yang kaku, kegiatan ini merupakan latihan yang berharga untuk ketangkasan jari dan pengembangan keterampilan motorik halus. Dengan menyusun benda-benda dengan cermat, siswa menggunakan otot-otot tangan mereka yang kecil, sehingga meningkatkan mobilitas dan ketepatan dari waktu ke waktu.

Keempat, seni tari berfungsi sebagai tambahan yang berbeda dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik di antara para siswa penyandang disabilitas. Tidak seperti kegiatan lain yang dilakukan di dalam kelas penyandang disabilitas, seni tari tidak diadopsi secara universal oleh semua siswa penyandang disabilitas; namun, seni tari dirancang untuk individu tertentu yang mampu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, biasanya mereka yang tidak bergantung pada bantuan kursi roda dan dapat melakukan gerakan dengan menggunakan keterampilan motorik kasar. Bentuk seni ini biasanya diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah dan difasilitasi oleh guru, gerakan untuk ditiru oleh para siswa.

Sementara seni tari keterampilan motorik kasar, kegiatan seni lainnya di dalam kelas penyandang disabilitas berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus. Teori Elizabeth B. Hurlock menggarisbawahi pentingnya praktik, lingkungan belajar yang merangsang, dan menyediakan model yang positif untuk ditiru oleh anak-anak, terutama yang memiliki keterbatasan fisik. Prinsip-prinsip ini merupakan bagian integral dari implementasi terstruktur dari berbasis seni yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan disabilitas daksa.<sup>132</sup>

Seni ke dalam praktik pendidikan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam merencanakan, melaksanakan tugas, dan beradaptasi dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Aspek kunci dari pendekatan ini adalah memberikan stimulasi yang konsisten, yang dapat disampaikan secara efektif melalui kegiatan seni yang menarik dan interaktif. Dengan memasukkan permainan ke dalam sesi pembelajaran, disertai dengan bimbingan yang terampil dari guru atau pengasuh, anak-anak penyandang disabilitas dapat dengan cepat memahami konsep dan

---

<sup>132</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Ke Enam* (Jakarta : Erlangga)

materi, yang berkontribusi pada perkembangan kognitif dan keterampilan motorik mereka secara keseluruhan.

Konteks perkembangan yang lebih luas, faktor genetik juga berperan, namun lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, secara signifikan mempengaruhi perolehan keterampilan motorik halus. Stimulasi yang lebih besar dan intervensi yang disesuaikan berkontribusi pada percepatan perkembangan keterampilan, sejalan dengan gagasan Hurlock bahwa keterampilan motorik diperoleh dan diasah melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Pendekatan ini menggarisbawahi upaya kolaboratif yang diperlukan untuk mendukung anak-anak penyandang disabilitas daksa dalam mencapai potensi penuh mereka, dengan menekankan peran penting pendidikan dan dukungan lingkungan dalam mendorong perkembangan yang menyeluruh.<sup>133</sup>

Setiap anak adalah individu dengan karakteristik dan kemampuan berbeda yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk genetik dan pengaruh lingkungan. Keunikan ini juga berlaku pada perkembangan motorik mereka, dimana setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. Memantau perkembangan keterampilan motorik halus menjadi sangat penting untuk menilai lintasan pertumbuhan mereka secara akurat dan memastikan mereka mencapai potensi maksimal.

Pengembangan keterampilan motorik halus sangat penting bagi anak-anak dengan disabilitas fisik, karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan tugas sehari-hari dan mendorong kemandirian secara keseluruhan. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini adalah melalui penggunaan mainan, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong kreativitas dan perkembangan kognitif. Terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis permainan tidak hanya bermanfaat bagi keterampilan motorik halus, tetapi juga

---

<sup>133</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Ke Enam* (Jakarta : Erlangga)

berkontribusi pada pertumbuhan kognitif dan psikologis pada anak-anak.

Kegiatan seni merupakan stimulus yang sangat berdampak untuk perkembangan motorik halus pada anak-anak dengan disabilitas fisik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memenuhi kesiapan mental anak-anak, memberikan kesempatan terstruktur untuk belajar dan bimbingan. Sekolah sering kali menyediakan alat dan fasilitas khusus untuk memfasilitasi intervensi berbasis seni yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas, menumbuhkan keterlibatan dan mengoptimalkan perkembangan motorik. Hal ini sejalan dengan teori Achmad Afandi yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar dan bimbingan untuk mendukung perolehan keterampilan dan peniruan.<sup>134</sup>

Kegiatan berbasis seni mencakup berbagai tugas yang menargetkan keterampilan motorik halus tertentu. Misalnya, kegiatan menggambar membantu anak-anak melatih genggamannya dan kontrol saat menggunakan krayon, kegiatan musik melibatkan penekanan tuts piano untuk meningkatkan ketangkasan jari, dan tugas-tugas seni manipulatif seperti memasukkan tali ke dalam bahan membantu memperbaiki koordinasi dan ketepatan. Teori Magill memperkuat gagasan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan rumit yang membutuhkan koordinasi mata-tangan dan penguasaan kelompok otot-otot kecil.<sup>135</sup>

Manfaat dari kegiatan seni tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih luas seperti fleksibilitas otot tangan dan fungsionalitas secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan yang konsisten dalam kegiatan seni berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik

---

<sup>134</sup> Achmad Afandi, *“Buku Ajar Pendidikan Dan Perkembangan Motorik “74.*

<sup>135</sup> Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2020) 29.

halus, peningkatan kemampuan dalam kegiatan seperti menulis, tugas-tugas perawatan diri seperti berpakaian, dan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus lainnya yang membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata.

Kegiatan seni ke dalam lingkungan pendidikan, para pendidik dan terapis menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang tidak hanya mendorong pengembangan keterampilan motorik halus tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan ekspresi diri. Anak-anak penyandang disabilitas daksa untuk menghadapi tantangan sehari-hari secara lebih efektif sambil memelihara pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Temuan ini mengungkapkan bahwa seni memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak penyandang disabilitas daksa, terutama yang disebabkan oleh keterbatasan fisik atau keterlambatan perkembangan. Hal ini mencakup berbagai kegiatan termasuk menggambar, musik, dan mewarnai, yang dirancang secara strategis di dalam ruang kelas penyandang disabilitas daksa untuk mendorong pemanfaatan dan peningkatan keterampilan motorik halus, yang seringkali membutuhkan gerakan terkoordinasi dari kedua tangan. Keterlibatan semacam itu sangat penting tidak hanya untuk mencegah kebosanan dan kejenuhan, namun juga untuk menyelaraskan dengan kerangka teori Hurlock, yang menggarisbawahi pentingnya mengasah kemampuan motorik halus untuk meningkatkan gerakan tangan bilateral dan integrasi fungsionalnya dalam belajar sambil bermain.<sup>136</sup>

Sejalan dengan strategi ini, lembaga pendidikan secara proaktif menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan upaya ini. Sekolah-sekolah menyediakan ruang khusus yang dilengkapi dengan bahan-bahan penting seperti perlengkapan seni untuk menggambar, stensil untuk membuat pola, dan

---

<sup>136</sup> Hurlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta : Erlangga), 1980

krayon. Demikian pula, perlengkapan untuk seni musik seperti keyboard, senar untuk memetik, dan bahan berlubang juga tersedia. Fasilitas-fasilitas ini dilengkapi dengan ruang musik khusus dan media pendukung lainnya, yang semuanya dirancang untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan seni .

Kegiatan seni ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif dan motorik anak, tetapi juga menggarisbawahi komitmen lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menstimulasi, yang kondusif bagi perkembangan setiap siswa.

## **2. Faktor penghambat dan pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember**

Menerapkan kegiatan seni untuk siswa penyandang disabilitas daksa di dalam kelas memiliki tantangan yang beragam, yang membutuhkan berbagai faktor penghambat dan pendukung. Proses yang rumit ini tidak hanya melibatkan para siswa, tapi juga para guru yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan ini. Adapun faktor penghambat dan pendukung sebagai berikut:

### **a. Faktor penghambat**

Dalam lingkungan pendidikan, khususnya yang melibatkan kegiatan seni, siswa dengan disabilitas daksa menghadirkan tantangan tersendiri. Ketika bentuk seni melibatkan musik, misalnya, logistiknya bisa menjadi sangat kompleks. Tidak seperti kegiatan seni lainnya seperti menggambar, menyusun puzzle, atau menari, yang biasanya dapat dilakukan di ruang kelas biasa, musik sering kali membutuhkan ruangan khusus. Hal ini menjadi masalah bagi siswa penyandang disabilitas daksa, yang banyak di antaranya menggunakan kursi roda, karena mereka harus diangkut ke ruang musik. Proses ini bisa jadi tidak praktis, terutama jika tidak ada staf pengajar yang memadai untuk membantu dalam transisi ini.

Pertama, salah satu faktor penghambat bagi siswa penyandang disabilitas daksa adalah keterbatasan fisik atau keterlambatan dalam bergerak. Hal ini terlihat jelas ketika mereka ditugaskan untuk melakukan kegiatan akademis seperti menulis, di mana mereka mengalami kesulitan karena kemampuan motorik yang lambat, terutama dalam tugas-tugas seperti memegang pensil dengan tepat.

Menggali lebih dalam aspek-aspek perkembangan yang diuraikan oleh Somantri, anak tunadaksa seringkali menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa atau bicara, perkembangan emosi, interaksi sosial, pembentukan kepribadian, dan perkembangan motorik.<sup>137</sup> Sebagai contoh, di SLB Negeri Branjangan Jember, siswa dengan disabilitas daksa menunjukkan kesulitan dalam menggunakan bahasa secara efektif, dengan beberapa di antaranya kesulitan untuk berkomunikasi dengan jelas atau cukup keras. Perkembangan emosi dan sosial mereka juga mencerminkan keterbatasan dalam berinteraksi di luar teman sebaya mereka, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan kesempatan sosialisasi yang lebih luas.

Menurut teori Hurlock menjelaskan penyebab dari terlambatnya perkembangan motorik halus pada anak tunadaksa salah satunya yaitu kurangnya konsisten orangtua dalam peran stimulasi dan terapi dalam perkembangan motorik halus untuk anak-anak dengan disabilitas daksa. Kurangnya terapi atau stimulasi rutin dari orang tua dapat berkontribusi pada keterlambatan keterampilan motorik.<sup>138</sup> Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya terapi yang konsisten di luar sekolah. Akibatnya, siswa hanya menerima intervensi terapi di dalam

---

<sup>137</sup> Sutjihati Somantri, *“Psikologi Anak Luar Biasa”*, (Bandung:PT Refika Aditama).

<sup>138</sup> Hurlock, *“Perkembangan Anak”*, (Jakarta : Erlangga), 1980



lingkungan sekolah, dan kehilangan dukungan perkembangan yang penting di rumah.

Kesenjangan antara terapi di sekolah dan dukungan di rumah menyoroti isu yang lebih luas dalam memaksimalkan potensi anak-anak penyandang disabilitas daksa. Tanpa dukungan yang konsisten dan menyeluruh di lingkungan pendidikan dan rumah, siswa-siswa ini mungkin tidak akan mencapai kapasitas perkembangan mereka secara maksimal. Upaya untuk menjembatani kesenjangan ini, baik melalui peningkatan keterlibatan orang tua atau program dukungan masyarakat, sangatlah penting untuk memastikan perkembangan bagi semua siswa, terlepas dari kemampuan mereka.

b. Faktor pendukung

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan seni bergantung pada berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap efektivitasnya. Faktor-faktor ini terutama berkisar pada keterlibatan guru, orang tua, dan antusiasme siswa tunadaksa.

Pertama, guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan seni bagi siswa penyandang disabilitas. Bimbingan, keahlian, dan kemampuan mereka dalam mengadaptasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan-kegiatan ini bermakna dan menarik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, para guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dan mengembangkan keterampilan penting melalui seni.

Kedua, orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan seni bagi siswa penyandang disabilitas daksa. Keterlibatan mereka dapat memberikan dorongan dan sumber daya hingga berpartisipasi dalam proyek kolaboratif atau menjadi sukarelawan selama sesi seni. Ketika orang tua secara aktif terlibat

dalam upaya anak-anak mereka, hal ini akan menumbuhkan rasa kesinambungan antara rumah dan sekolah, memperkuat pentingnya ekspresi kreatif dalam perkembangan anak secara keseluruhan.

Ketiga, salah satu faktor pendukung penting yang meningkatkan efektivitas kegiatan seni adalah antusiasme yang ditunjukkan oleh siswa penyandang disabilitas daksa itu sendiri. Penelitian telah menunjukkan bahwa para siswa ini sering kali menunjukkan kegembiraan dan keterlibatan yang tinggi selama pelajaran seni dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajardi kelas. Antusias ini berasal dari sifat pendidikan seni yang praktis dan langsung, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan mengembangkan keterampilan motorik halus dalam prosesnya.

Hasil positif dari kegiatan seni terhadap perkembangan siswa penyandang disabilitas daksa terlihat dari peningkatan kemampuan motorik halus mereka. Melalui seni, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam memanipulasi alat, bahan, dan teknik, yang mengarah pada peningkatan ketangkasan dan ketepatan dalam gerakan mereka. Kemajuan perkembangan ini tidak hanya bermanfaat bagi upaya mereka, tetapi juga ke dalam koordinasi dan kontrol motorik yang lebih baik secara keseluruhan, yang dapat berimplikasi lebih luas pada aktivitas sehari-hari dan kinerja akademik mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Setelah penelitian yang dilakukan pada pemanfaatan seni sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus di antara anak-anak penyandang disabilitas daksa di SLB Negeri Branjangan Jember, beberapa kesimpulan penting telah muncul dari analisis rinci hasil dan diskusi penelitian selanjutnya:

1. Bentuk dari seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu seni menggambar, musik, meronce, dan tari, dalam mendorong perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak dengan disabilitas daksa. Dengan terlibat dalam kegiatan seni ini, anak-anak menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan motorik halus mereka tanpa mengalami kekakuan.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan seni, yang pertama kurangnya guru tunadaksa dan guru seni khusus. Kedua, karena keterbatasan fisik yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas daksa yang dapat menjadi tantangan dalam memberikan pendidikan seni yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Sebaliknya, faktor pendukung adalah dukungan dan keterlibatan aktif dari guru, orang tua dan antusias anak penyandang disabilitas daksa terhadap kegiatan seni.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara menyeluruh, peneliti telah menyusun serangkaian saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat yang relevan. Saran-saran ini disampaikan dengan penuh rasa hormat dan pertimbangan kepada para penerima, yang mencerminkan komitmen peneliti untuk mendorong hasil yang positif di lapangan. Adapun saran-saran yang disampaikan peneliti yaitu:

1. Bagi SLB Negeri Branjangan Jember

Diharapkan untuk pihak SLB Negeri Branjangan Jember untuk melakukan kolaborasi dengan orangtua untuk mendorong kolaborasi yang erat antara sekolah dan orangtua siswa untuk memahami kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

2. Guru kelas tunadaksa

Diharapkan kepada guru pendamping untuk memiliki catatan hasil dari perkembangan siswa tunadaksa selama belajar di kelas terutama pada motorik halusnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji suatu masalah yang relevan dengan penelitian, yakni implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti tentang implementasi terapi bagi anak tunadaksa dan fokus pada umur yang akan diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Achmad. "*Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik.*" Uwais Inspirasi Indonesia Press, 2019.
- Anatasiya, Sella Annisa. "Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa," 2017.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. "*Metodologi penelitian kualitatif.*" CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arum, Wahyu Sri Ambar. "Perspektif pendidikan luar biasa dan implikasinya bagi penyiapan tenaga kependidikan." *Jakarta: Depdikas* (2012).
- Desiningrum, Dinie Ratri. "Psikologi anak berkebutuhan khusus." Press (2017).
- Dewi, Citrawati Rochmah. "Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai pada Anak Autis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin no.1* (2022).
- dkk, Rani Siti Fitriani. *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik: Estetika Sebagai Teori Seni.* Hikam Pustaka, 2021.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Ke Lima.* Jakarta:Erlangga
- Halidu, Salma. "*Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus.*" Penerbit P4I, 2022.
- Hardani, Hardani, et al. "Metode penelitian kualitatif & kuantitatif." (2020).
- Hermawan, Budi Dwi. "Terapi Musik Perkusi Untuk Melatih Motorik Anak Cerebral Palsy," *Jurnal Seni Musik no.2* (2013).
- Hurlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Erlangga), 1980
- Khadijah, Nurul Amelia, 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta : Kencana
- Kirana, Yehas Affan, Swasti Maharani, and Dwi Ulfa Nurdahlia. "Pengembangan Keterampilan Psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya," *Journal Of Social Science Research no.2* (2023).
- Ma'mun, Amung, and Yudha M. Saputra. "Perkembangan gerak dan belajar gerak." *Jakarta: Depdikbud* (2015).
- Moeslichatoen, Rois. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak.* PT Rineka Cipta, 2019.

- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta Press 2017.
- Pamadhi, Hajar, and Evan Sukardi. "Seni keterampilan anak." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2016).
- Pekerti Widia. "Metode Pengembangan Seni". Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS JEMBER Press, 2021
- Permata, Hesti Dian, Sri Hartini, and Rahayu Astuti. "Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Kain Flanel Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Dalam Kegiatan Menggantung di TK TARBIYATUL ATHFAL 31 SEMARANG." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* , no.10 (2018).
- Putri, Novita Tri Anggara. "Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa," 2014.
- Rahajoe, Indah Boedi, and Edy Rianto. "Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Anak Tunadaksa Kelas XI SMALB," *Jurnal Pendidikan Khusus* no.3 (2012).
- Rani Siti Fitriani. "Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik: Estetika Sebagai Teori Seni. Hikam Pustaka.", 2021.
- Rizki, Diba Mulia. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Lilin DI SLB D YPAC JAKARTA," 2016.
- Rondhi, Moh. "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni" (Semarang, Indonesia). *Jurnal Imajinasi* no.1 (2017)
- Sartiono. "Seni Budaya dan Keterampilan". Sukamaju Depok: Arya Duta, 2016.
- Soeratman, Suharsiwi. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." (2017).
- Somantri, Sutjihati. 2013. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." *Bandung: Alfabeta*, 2017.
- Suharsiwi, M. Pd. "Inovasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Pada Setting Pendidikan Inklusif." 2019.
- Sulastianto, Harry. "Seni Budaya". (Bandung :Grafindo Media Pratama) Press, 2014.

- Sumantri. "Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi." (2017).
- Suminah. "*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Keterampilan Kolase Di TK Aisyah Bustanul Atfal*", 2019.
- Supena, Asep, et al. *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish, 2022.
- Sustiawati, Niluh. "*Pembelajaran Seni Terpadu*". (Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011).
- Suyadi. "*Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*". Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Instan Madani, 2010.
- Suyanto, S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*. Yogyakarta : Hikayat Publisng
- Sholeh, Akhmad. "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pendidikan," Press, 2014.
- Triwijaya, Hengky, and Wiwik Dwi Hastuti. "Pengaruh Pembelajaran Seni Papercraft Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunadaksa," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa* no.1 (2014).
- Veybe Mamarimbing. "Meningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengancing Baju pada Siswa Cerebral Palsy di SLB YPAC Manado," January 31, 2021. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4539957>.
- Wahyuni, Rahma, and Mutia Mawardah. "Penggunaan Media Belajar Melipat, Menggunting Dan Menempel (3M) Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa di SLB NEGERI SEKAYU," *Communnity Development Journal* no. 4 (2023).
- Zulvia, Irma, Markis Yunus, and Z. Martia. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Untuk Anak Tunadaksa Tipe Poliomyelitis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, no.1 (2014).

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mery Kurniati Ningsih  
Nim : 204103030017  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Instittusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsure-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 07 Juni 2024  
Saya yang menyatakan

The image shows a circular official stamp of the UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. The stamp contains the text 'METER TEMPEL' and the identification number 'EEAKX833495209'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

**Mery Kurniati Ningsih**  
**NIM.204103030017**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember	Seni	Konsep Seni	Pengertian Seni (Menurut Hearbed Read)	Sumber Data Primer : 1. Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember 2. Guru Ketua Jurusan 3. Guru Pendamping Tunadaksa 4. Guru Mapel Seni 5. Siswa Tunadaksa  Sumber Data Sekunder: Kepustakaan dan dokumentasi berupa buku atau jurnal.	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Metode pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: a. Pengumpulan data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan	a. Bagaimana implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember? b. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dari implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember?
	Motorik Halus	Konsep Perkembangan Motorik Halus	Perkembangan Motorik Halus (Menurut Hurlock)			
	Tunadaksa	Pengertian Tunadaksa dan klasifikasi tunadaksa	Pengertian Tunadaksa (Menurut Dinie Ratri Desiningrum)			

## Lampiran 2. Pedoman Observasi

### Pedoman Observasi Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember

No	Aspek Observasi	Hasil yang dituju
1	Tujuan	Mendapatkan gambaran terhadap permasalahan peneliti tentang “Implementasi seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember”
2	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa tunadaksa.</li><li>2. Melakukan pengamatan pada kegiatan seni.</li><li>3. Mencari informasi tentang kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa.</li></ol>
3	Waktu	Setiap hari dan menyesuaikan kondisi di lapangan, kurang lebih selama 1 bulan.
4	Lokasi	SLB Negeri Branjangan Jember
5	Alat Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Alat tulis.</li><li>2. Kamera.</li></ol>

### Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

#### **Pedoman Dokumentasi Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember**

No	Aspek yang diteliti
1	Dokumentasi proses kegiatan siswa-siswi tunadaksa
2	Dokumentasi proses wawancara dengan narasumber
3	Dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas
4	Dokumentasi kegiatan seni
5	Dokumentasi hasil seni menggambar
6	Dokumentasi foto penelitian lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 4. Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember

#### Kepala Sekolah

Nama Subyek : Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd

Hari, tanggal : Selasa, 30 Januari 2024

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 09.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu, anak tunadaksa itu anak yang bagaimana?	Seorang anak yang kehilangan salah satu anggota tubuhnya mengalami cacat gerak yang signifikan serta menghadapi berbagai hambatan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sering kali mengakibatkan keterbatasan fisik yang menetap, seperti pada kasus-kasus di mana anak-anak mengalami kecacatan sejak usia dini, misalnya kelumpuhan. Keadaan ini dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka, mulai dari aksesibilitas fisik hingga interaksi sosial.
2	Bagaimana perkembangan anak tunadaksa di sekolah ini?	Di lingkungan sekolah ini, proses perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus masih dalam tahap awal. Banyak dari mereka yang menggunakan kursi roda dan sebagian sudah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan motorik halusnya. Meskipun demikian, bagi yang baru saja bergabung, mereka terus dilatih oleh guru-guru mereka; beberapa di antara mereka sudah mampu menulis, namun masih memerlukan bantuan saat berjalan. Dalam kelompok ini, ada pula anak-anak yang mengalami tuna daksa yang telah menunjukkan kemandirian dalam berjalan

		tanpa bantuan.
3	Menurut Ibu, apa karakteristik anak tunadaksa yang menonjol di sekolah ini?	Anak-anak di sini memiliki karakteristik yang mencerminkan adanya berbagai hambatan, di mana sebagian besar dari mereka menggunakan kursi roda dan memerlukan bantuan dari guru-gurunya.
4	Anak tunadaksa di sekolah ini kira-kira usianya berapa?	Kalau di sini anak-anak tunadaksa itu umur 7 sampai SMP ya mungkin 7 sampai 13 tahun.
5	Berapa jumlah siswa tunadaksa?	Jumlah anak tunadaksa di sini ada 10 anak
6	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Perkembangan motorik halus pada anak-anak dapat bervariasi, mengakibatkan tantangan yang berbeda-beda. Di sini, terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, sementara yang lain menunjukkan kemampuan yang pintar dengan kemajuan dan ketangkasan belajar yang cepat. Sebagai persiapan sebelum masuk ke dalam kelas, anak-anak di sini juga melakukan senam untuk melonggarkan otot-otot mereka.
7	Upaya apa yang dilakukan guru terkait motorik halus tunadaksa?	Upaya guru-guru di sini seperti tadi baru masuk kita ajak senam terlebih dahulu melemaskan tangan, memainkan bola-bola, dan mewarnai.
8	Apa yang Ibu ketahui tentang seni pada anak tunadaksa?	Di sini, seni yang digunakan untuk anak-anak tunadaksa adalah melalui kegiatan menyanyi, yang bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kegembiraan mereka. Meskipun perkembangan kemampuan berbicara mereka belum berkembang pesat,

		namun reaksi positif terhadap musik tetap terlihat saat mereka mendengarkannya.
9	Apa tujuan sekolah melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Tujuannya memperkenalkan musik pada anak tunadaksa ada ilmu lain bukan cuma belajar di kelas melainkan bernyanyi untuk refreshing anak-anak agar tidak bosan di kelas
10	Apakah tujuan tersebut sudah terlaksana?	Sudah mbak.
11	Selain pihak sekolah, apakah dalam melaksanakan kegiatan seni tersebut melibatkan pihak lain?	Pihak lain itu tidak ada cuma guru seni music dan orangtua.
12	Dalam pelaksanaan kegiatan seni, media apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?	Media untuk seni 122usic itu memakai alat electone/piano.
13	Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan seni?	Sangat bermanfaat pada anak-anak untuk belajar memperkenalkan alat tersebut contohnya memainkan alat elektronik untuk menekan tangga nada.
14	Fasilitas apa saja yang di sediakan sekolah guna menunjang efektifitas kegiatan seni?	Fasilitasnya ada musik elekton untuk seni musiknya untuk seni mewarnainya disediakan krayon untuk menggambar dan mewarnai
15	Apa saja dampak dari pembelajaran kegiatan seni terhadap peningkatan	Salah satu contoh dampak positif dari seni musik adalah kemampuan anak dalam mempelajari piano, yang dapat membantu

	kemampuan motorik halus pada anak tunadaksa?	mereka melonggarkan otot-otot halus jari-jemari. Selain itu, aktivitas musik juga memberikan kesegaran bagi anak-anak yang tidak hanya fokus pada aspek akademis atau kegiatan belajar-mengajar.
16	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada kegiatan seni?	Faktor penghambatnya adalah fasilitas untuk anak-anak belajar, untuk pendukung pastinya orangtua dan guru mbak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Ketua Jurusan Tunadaksa

Nama Subyek : Pangki Ardiansyah, S.Pd

Hari, tanggal : Rabu, 31 Januari 2024

Tempat : Ruang kelas tunadaksa

Waktu : 09.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak, anak tunadaksa itu anak yang bagaimana?	Anak-anak dengan tunadaksa adalah mereka yang mengalami disabilitas fisik yang terlihat dari kondisi fisik mereka yang tampak jelas, seperti masalah pada gerakan tubuh. Disabilitas atau kecacatan ini dapat dikenali melalui pengamatan visual langsung, dan ini menjadi ciri khas dari anak-anak dengan tunadaksa.
2	Bagaimana perkembangan anak tunadaksa di sekolah ini?	Perkembangan siswa di kelas ini mengikuti pola umum sesuai dengan tahapan perkembangan pada usia mereka, seperti halnya peserta didik lainnya. Namun demikian, anak-anak tunadaksa di kelas ini menghadapi hambatan yang lebih kompleks, tidak hanya sebatas tunadaksa murni. Akibatnya, perkembangan mental mereka juga terpengaruh. Selain itu, ada juga siswa dengan tunanetra, yang tidak menunjukkan perkembangan fisik dan mental yang sejalan dengan usia kelas 2 SD atau umur sekitar 8-9 tahun.
3	Menurut Bapak, apa karakteristik anak tunadaksa yang menonjol di sekolah ini?	Karakteristik yang tampak pada anak-anak di sini sangat beragam, mengingat rentang usia mereka dari fase awal hingga lanjutan, mulai dari kelas 1 SD hingga 7 SMP. Beberapa menunjukkan sifat-sifat seperti keibuan, seperti yang terlihat pada Ika; ada yang masih mempertahankan sifat-sifat seperti anak TK seperti Gian dalam bermain. Namun, terdapat juga siswa yang



		mengalami perasaan minder karena merasa berbeda dengan teman-temannya. Dengan demikian, karakteristik anak-anak di sini sangat beragam dan bervariasi.
4	Anak tunadaksa di sekolah ini kira-kira usianya berapa?	7-13 tahun mbak.
5	Berapa jumlah siswa tunadaksa?	Untuk total siswa tunadaksa itu ada 10 siswa, tetapi ada 1 siswa yang jarang datang.
6	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Rata-rata, anak-anak di sini masih memerlukan latihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan yang umum dialami dalam pengembangan motorik halus pada anak-anak di lingkungan ini.
7	Upaya apa yang dilakukan guru terkait motorik halus tunadaksa?	Salah satu strategi yang kami terapkan untuk meningkatkan motorik halus anak-anak adalah melalui terapi bermain, dengan menggunakan berbagai permainan seperti lego, bola borce, dan bola berduri. Selain itu, kami juga memanfaatkan berbagai media dalam proses pembelajaran yang dapat membantu melatih kemampuan motorik halus, seperti penggunaan sumpit atau memegang pensil.
8	Apa yang bapak ketahui tentang seni pada anak tunadaksa?	Seni merupakan sebuah keterampilan yang bersifat ekstrakurikuler di sekolah ini, di mana rata-rata anak-anak menunjukkan minat dan kesenangan pada berbagai bentuk seni seperti musik, khususnya seni musik, serta seni rupa seperti menggambar. Ada juga yang tertarik pada seni tari, yang mengindikasikan keberagaman minat seni di

		antara murid-murid saya.
9	Apa tujuan melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Tujuannya supaya memunculkan bakat minat mereka atau keterampilan yang mereka memiliki, agar setelah lulus kelak mereka bisa gunakan.
10	Apa manfaat melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Manfaatnya sama seperti tadi, yaitu bisa digunakan setelah dia lulus sekolah keterampilannya.
11	Apakah tujuan tersebut sudah terlaksana?	Masih continue atau berkelanjutan, karena anak tunadaksa tidak bisa langsung mempraktekkan di luar sekolah.
12	Selain pihak sekolah, apakah dalam melaksanakan kegiatan seni tersebut melibatkan pihak lain?	Iya mbak pastinya melibatkan, melibatkan guru lain, guru jurusan lain, dan faktor utamanya termasuk orangtua.
13	Dalam pelaksanaan kegiatan seni, media apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?	Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran seni, kami menggunakan media-media seperti laptop untuk kegiatan yang berkaitan dengan seni musik, seperti pembelajaran piano. Selain itu, untuk kegiatan seni rupa seperti mewarnai, kami menyediakan gambar-gambar kosong yang telah disiapkan oleh guru, lengkap dengan alat pewarna yang diperlukan.
14	Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan seni?	Dalam konteks pembelajaran seni, penggunaan media berperan penting. Misalnya, dalam seni tari, anak-anak menggunakan tongkat seni sebagai media untuk mengikuti gerakan yang ditunjukkan oleh pelatih, khususnya dalam situasi di mana pelatihnya adalah seorang guru yang

		<p>juga menghadapi autisme. Untuk seni gambar atau melukis, mereka mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru mereka. Begitu pula dalam seni musik, mereka berlatih tangga nada seperti sol, mi, sa, si, dan juga latihan vokal bersama pelatih, di mana guru seni musik mereka adalah Pak Fery dan Mbak.</p>
15	<p>Apa saja fasilitas yang di sediakan sekolah guna menunjang efektifitas kegiatan seni?</p>	<p>Fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan seni di sekolah ini sangat beragam. Mulai dari sistem audio yang lengkap, laptop untuk penggunaan berbagai program, ruang khusus untuk latihan, hingga aula yang digunakan sebagai tempat untuk menampilkan bakat dan minat anak-anak. Untuk kegiatan seni rupa seperti gambar, sekolah telah menyediakan peralatan seperti krayon dan buku gambar sebagai media untuk melatih kreativitas siswa.</p>
16	<p>Apakah ada spesifikasi tertentu untuk mengikuti kegiatan seni?</p>	<p>Kami tidak memberikan label khusus, melainkan fokus pada pengamatan kemampuan individu setiap anak. Sebagai contoh, Aga dan Dwiki menunjukkan potensi yang baik dalam seni musik karena hambatan intelektual mereka cenderung ringan, sementara kemampuan akademik mereka masih terjaga. Oleh karena itu, kami mengarahkan mereka untuk mengembangkan bakat dalam seni musik. Di sisi lain, bagi mereka yang memiliki hambatan intelektual yang lebih berat namun menunjukkan minat pada gambar, kami mengarahkan mereka pada pengembangan keterampilan menggambar.</p>
17	<p>Apa saja spesifikasi tersebut untuk mengikuti kegiatan seni?</p>	<p>Tidak ada mbak, semua di arahkan oleh guru sesuai dengan kemampuan atau bakat minat mereka.</p>

18	Seni apa saja yang ada di kelas tunadaksa?	Seni tari, seni musik, seni gambar dan meronce.
19	Bagaimana peran seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Peran seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus sangat penting karena dalam aktivitas seni, anak-anak diharuskan untuk mengikuti atau meniru gerakan yang telah ditunjukkan oleh pelatih. Selain itu, mereka juga berupaya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru seperti memegang pensil dan melakukan kegiatan mewarnai, yang merupakan latihan untuk motorik halus. Selain itu, melalui seni, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi mereka, sehingga hal ini juga berpengaruh positif terhadap perkembangan mereka secara keseluruhan.
20	Apa jenis seni yang paling efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak tunadaksa?	Anak-anak dengan tunadaksa cenderung menunjukkan minat yang tinggi dalam kegiatan mewarnai. Hal ini disebabkan oleh rangkaian aktivitas dalam mewarnai yang melibatkan fase menekan, menggerakkan, dan berhati-hati untuk tidak keluar dari garis yang ditentukan. Proses ini membutuhkan latihan yang terus menerus dan membantu mereka dalam mengembangkan fokus dan keterampilan motorik halus.
21	Bagaimana cara mengimplementasikan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Salah satu implementasi dari latihan motorik halus adalah dengan menggunakan media mewarnai dan menggambar. Melalui kegiatan ini, kami dapat menerapkan keterampilan motorik halus yang telah dilatih sebelumnya dalam kegiatan pengembangan diri. Ketika anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan ini dan tangan

		mereka menjadi lebih lentur dan tidak kaku, mereka dapat dengan lebih lancar menggunakan pensil atau krayon. Hasilnya, kemampuan ini dapat diaplikasikan dalam menggambar dengan hasil yang lebih rapi dan beragam, sesuai dengan teknik yang mereka kuasai.
22	Apa yang dilakukan anak tunadaksa di kelas ketika diberikan kegiatan seni tersebut oleh guru?	Karakteristik anak-anak sangat bervariasi karena setiap individu memiliki kecenderungan dan respons yang berbeda-beda. Ada yang merasa lelah sehingga menjadi pasif atau vakum sejenak, menunggu momen yang tepat untuk beraksi. Di sisi lain, ada pula yang cenderung ceroboh dengan benda-benda di sekitarnya, sementara yang lain memiliki kecepatan dan antusiasme yang tinggi dalam melakukan suatu aktivitas.
23	Bagaimana reaksi anak tunadaksa terhadap kegiatan seni yang diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus?	Antusiasme dan minat yang tinggi dari anak-anak ini merupakan hal yang sangat membanggakan dan menjadi sorotan utama. Mereka menunjukkan ketertarikan yang kuat dan emosional terhadap kegiatan seni, yang sering kali lebih menggugah hati mereka daripada kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang biasa.
24	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada kegiatan seni?	Salah satu faktor penghambat dalam pengembangan seni di lingkungan ini adalah belum optimalnya pemanfaatan media yang tersedia, terutama dalam hal kekurangan guru khusus yang dapat melatih dalam seni melukis dan seni tari, walaupun untuk seni musik sudah terpenuhi. Namun, sebagai faktor pendukung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan praktik dibandingkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih

		tertarik pada kegiatan praktis atau vokasional dibandingkan dengan aspek akademik.
25	Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?	Kemampuan untuk memanfaatkan alat yang tersedia dengan sebaik-baiknya serta kemampuan untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan menggunakan media-media yang terjangkau dan efektif, kita dapat menggantikan peralatan yang tidak tersedia sehingga tetap dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi proses pembelajaran.
26	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa sebelum melaksanakan kegiatan seni	Ya kaku mbak, karena mereka modalnya cuma bina diri dan gerak, itu modal awal melatih anak-anak motorik halus.
27	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa setelah melaksanakan kegiatan seni?	Setelah mengikuti kegiatan latihan bina diri dan gerak, anak-anak telah memulai proses pelatihan dalam pengembangan motorik halus mereka. Pengalaman yang diperoleh dari latihan ini kemudian diaplikasikan dalam kegiatan seni, sehingga secara bertahap mereka mulai mengasah dan meningkatkan keterampilan motorik halus masing-masing.
28	Apakah kegiatan seni dilaksanakan setiap hari?	Tidak mbak
29	Apakah ada jadwal tertentu?	Ada, kegiatan vokasi itu dilakukan setiap hari rabu dan kamis.
30	Apakah guru mengalami kesulitan dalam kegiatan	Kami mengalami tantangan yang cukup besar dalam menghadapi kondisi ini. Anak-

	seni?	anak di sini sering mengalami hambatan pada kemampuan motorik kasar mereka, sehingga memerlukan bantuan dari guru-guru yang memiliki keahlian khusus. Di sekolah ini, setiap guru memiliki fokus pada bidang vokasinya masing-masing, contohnya saya di bidang pertanian, Ibu Ning di tata boga, dan Bu Ica di bidang batik. Namun, karena beberapa siswa menggunakan kursi roda sebagai alat bantu, hal ini menimbulkan kekurangan tenaga dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan.
31	Bagaimana reaksi anak tunadaksa ketika diminta guru untuk melaksanakan atau mempraktekkan kegiatan seni sendiri tanpa bantuan guru?	Karakteristik siswa di sini sangat beragam, dengan beberapa siswa yang langsung aktif dalam mengerjakan tugas, ada yang bersikap pasif, dan ada juga yang meminta bantuan dengan memanggil guru atau staf sekolah dengan sebutan "ayah-ayah."
32	Bagaimana proses evaluasi pada kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Dalam kelas tunadaksa, evaluasi terhadap kegiatan seni dilakukan melalui demonstrasi keterampilan, seperti contoh dalam mewarnai atau memainkan keyboard dengan tangga nada sol, mi, sa, si. Melalui kegiatan seni ini, anak-anak tidak hanya terhibur tetapi juga mengalami variasi dalam proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran tidak selalu monoton.
33	Mengapa memilih kegiatan seni tersebut di kelas tunadaksa?	Kami memilih seni mewarnai, seni musik, dan meronce sebagai kegiatan seni yang dapat diakses oleh anak-anak dengan keterbatasan, mengingat keterbatasan aksesibilitas yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, kegiatan seni yang dijalankan di kelas kami meliputi kegiatan mewarnai, memainkan musik, dan meronce.

34	Apa saja dampak adanya kegiatan seni di kelas tunadaksa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ?	Kegiatan seni di kelas tunadaksa memiliki dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan motorik halus yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas dan menciptakan ide-ide yang unik. Selain itu, kegiatan seni juga berperan dalam mengembangkan kemampuan emosional anak-anak, sementara aspek yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan kemampuan fisik, terutama dalam hal kemampuan gerak.
----	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## Guru Pendamping Tunadaksa

Nama Subyek : Ibu Wahyu Ningsih, S.Pd

Hari, tanggal : Kamis, 01 Februari 2024

Tempat : Ruang kelas tunadaksa

Waktu : 08.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu, anak tunadaksa itu anak yang bagaimana?	Anak yang mengalami gangguan fisik, yang memiliki hambatan untuk bergerak
2	Bagaimana perkembangan anak tunadaksa di sekolah ini?	Perkembangan anak di sekolah ini berbeda-beda tergantung intelektual anaknya. Contohnya seperti Ika anaknya intelektual di bawah rata-rata jadi sulit sedangkan Dwiki intelektualnya di atas rata-rata jadi cepat untuk belajarnya.
3	Menurut Ibu, apa karakteristik anak tunadaksa yang menonjol di sekolah ini?	Di kelas ini yang menonjol yaitu dari segi fisiknya.
4	Anak tunadaksa di sekolah ini kira-kira usianya berapa?	Ada yang 7 tahun sampai 13 tahun
5	Berapa jumlah siswa tunadaksa?	Jumlah anak tuna daksa ada 10 orang satu yang tidak.
6	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Untuk motorik halusnya utamanya yaitu menulis mereka lemah dalam menulis karena 133 motorik halusnya itu kurang
7	Upaya apa yang dilakukan guru terkait motorik halus	Yaitu diadakan bina diri seperti otot-otot tangan, otot-otot mulut 133 bisa digunakan

	tunadaksa?	seperti biasa.
8	Apa yang Ibu ketahui tentang seni pada anak tunadaksa?	Yaitu seni bagi mereka yang menggambar mereka lebih senang mengikuti musik, menggambar, yang ringan menurut mereka, seperti mewarnai juga.
9	Apa tujuan melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Selain memanfaatkan motorik halusnya tadi, agar mereka juga tidak bosan, karena selalu mendapatkan materi ajar seperti juga ilmu pengetahuan matematika, bahasa Indonesia, dan supaya mereka tidak bosan dan jenuh.
10	Apa manfaat melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Mereka bisa berimajinasi, mereka bisa mengeluarkan ide-ide supaya mereka mempunyai karya seperti yang lain
11	Apakah tujuan tersebut sudah terlaksana?	Alhamdulillah sudah mbak.
12	Selain pihak sekolah, apakah dalam melaksanakan kegiatan seni tersebut melibatkan pihak lain?	Iya mbak, yaitu melibatkan orangtua.
13	Dalam pelaksanaan kegiatan seni, media apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?	Kalau menggambar medianya buku gambar, krayon, kalau musik keyboard.
14	Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan seni?	Kita mengikuti karakteristik anak seperti menyederhanakan gambar supaya anak-anak bisa mengikuti.

15	Apa saja fasilitas yang di sediakan sekolah guna menunjang efektifitas kegiatan seni?	Fasilitasnya seperti tadi buku gambar, krayon, dan keyboard.
16	Apakah ada spesifikasi tertentu untuk mengikuti kegiatan seni?	Tidak ada semuanya sama
17	Apa saja spesifikasi tersebut untuk mengikuti kegiatan seni?	Tidak ada semuanya sama
18	Seni apa saja yang ada di kelas tunadaksa?	Seni musik, seni meronce, dan seni menggambar
19	Bagaimana peran seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Untuk yang menggambar untuk melatih saraf-saraf pada jari jemari anak.
20	Apa jenis seni yang paling efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak tunadaksa?	Menggambar dan mewarnai
21	Bagaimana cara mengimplementasikan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus	Guru selalu latih setiap kegiatan vokasi yaitu hari selasa sampai kamis, dengan berbagai seni. Guru membimbing siswa agar bisa terlatih dan terbiasa

	anak tunadaksa?	
22	Apa yang dilakukan anak tunadaksa di kelas ketika diberikan kegiatan seni tersebut oleh guru?	Patuh ketika diperintahkan oleh guru
23	Bagaimana reaksi anak tunadaksa terhadap kegiatan seni yang diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus?	Mereka senang karena melihat warna-warni krayon
24	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada kegiatan seni?	Faktor penghambat yaitu 1 tangan yang kaku menghambat motorik halus pada anak, dan faktor pendukungnya guru selalu berusaha untuk kebaikan siswanya untuk lebih semangat belajar sampai bisa.
25	Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?	Sebagai langkah awal sebelum memulai pelajaran, kami melakukan pemanasan dengan melakukan senam jari atau senam tangan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak-anak dalam pembelajaran menggambar dan mewarnai, sehingga kemampuan motorik halus atau kemampuan gerak tangan mereka dapat diaktifkan dengan optimal.
26	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa sebelum melaksanakan kegiatan seni	Karena tangan mereka kaku sehingga lambat dalam pekerjaan atau pembelajaran
27	Bagaimana kemampuan	Mereka bisa menggambar, mereka bisa

	motorik halus anak tunadaksa setelah melaksanakan kegiatan seni?	memegang krayon dan memegang pensil
28	Apakah kegiatan seni dilaksanakan setiap hari?	Tidak, pembelajaran seni tidak dilakukan setiap hari.
29	Apakah ada jadwal tertentu?	Iya yaitu selasa untuk seni musik dan rabu kamis seni-seni yang lain
30	Apakah guru mengalami kesulitan dalam kegiatan seni?	Tidak mengalami kesulitan
31	Bagaimana reaksi anak tunadaksa ketika diminta guru untuk melaksanakan atau mempraktekkan kegiatan seni sendiri tanpa bantuan guru?	Ada yang cepat dan tanggap melaksanakan seni tersebut, yang kedua masih nunggu instruksi dari guru itu sendiri atau masih belum mandiri dan masih membutuhkan bantuan guru.
32	Bagaimana proses evaluasi pada kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Evaluasinya guru memberikan tugas apa yang sudah di pelajari sebelumnya kepada siswa
33	Mengapa memilih kegiatan seni tersebut di kelas tunadaksa?	Karena kegiatan seni dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa dan kegiatan seni berhubungan atau keterkaitan dengan bina gerak.
34	Apa saja dampak adanya kegiatan seni di kelas tunadaksa untuk meningkatkan kemampuan	Pastinya dampak positif mbak, yaitu dapat membantu siswa dalam segi intelektualnya lebih berkembang.



## Guru Seni Musik

Nama Subyek : Feriyanto S.Pd

Hari, tanggal : Kamis, 01 Februari 2024

Tempat : Ruang Seni Musik

Waktu : 10.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak, anak tunadaksa itu anak yang bagaimana?	Anak tunadaksa memiliki asal kata dari "tuna" yang berarti kekurangan, dan "daksa" yang merujuk pada kekurangan di bagian-bagian tubuh tertentu, seperti kaki atau tangan. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kemampuan gerak, baik itu terkait dengan kaki, tangan, atau aspek gerak tubuh lainnya, seperti duduk yang mungkin tidak sempurna. Dalam konteks ini, anak-anak tunadaksa dapat mengalami berbagai jenis keterbatasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh mereka.
2	Bagaimana perkembangan anak tunadaksa di sekolah ini?	Alhamdulillah mbak, menurut saya sudah cukup baik. Karena tunadaksa itu dilengkapi dengan terapis, baik dari terapi motoriknya, atau terapi dari gangguan dan perilaku. Dan juga terkait dengan pembelajarannya juga sudah maksimal, karena ada guru yang sudah mengajar di bidangnya atau ketunaannya.
3	Menurut Bapak, apa karakteristik anak tunadaksa yang menonjol di sekolah ini?	Karakteristik yang paling mencolok pada anak tunadaksa adalah respons sensitifnya terhadap materi yang diajarkan oleh guru, yang seringkali mengindikasikan hiperaktifitas. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan anak tunadaksa untuk menjadi kurang aktif atau malas, yang disebabkan oleh keterbatasan dalam konsep gerak yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan variasi dalam respons dan

		tingkat aktifitas di antara anak-anak tunadaksa, tergantung pada kondisi hiperaktif atau hypoaktif yang mereka alami.
4	Anak tunadaksa di sekolah ini kira-kira usianya berapa?	7-13 tahun
5	Berapa jumlah siswa tunadaksa?	10 siswa
6	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Pada umumnya, kemampuan motorik halus pada anak tidak selalu sejajar dengan kemampuan motorik kasarnya di usia yang sama. Namun, anak-anak tunadaksa mampu mencapai tingkat kemampuan motorik halus yang maksimal jika mereka diberi pelatihan yang tepat dan dibantu oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang baik, anak-anak tunadaksa dapat mengembangkan kemampuan motorik halus mereka secara signifikan.
7	Upaya apa yang dilakukan guru terkait motorik halus tunadaksa?	Dalam perkembangan anak, kemampuan motorik halus tidak selalu sejajar dengan kemampuan motorik kasarnya pada usia yang sama. Namun, anak-anak tunadaksa dapat mencapai tingkat kemampuan motorik halus yang maksimal melalui pelatihan yang tepat dan bantuan dari guru. Hal ini menggambarkan bahwa dengan arahan yang memadai, anak-anak tunadaksa mampu mengembangkan kemampuan motorik halus mereka dengan baik.
8	Apa yang Bapak ketahui tentang seni pada anak tunadaksa?	Seni memiliki relevansi yang sama pada berbagai jenis disabilitas, seperti tunadaksa, tunanetra, autis, bahkan tunarungu. Dalam



		konteks seni bagi anak tunadaksa, pendekatan yang dilakukan adalah mengoptimalkan kemampuan yang tersedia. Sebagai contoh, jika seorang anak tidak dapat menggunakan tangan untuk melakukan aktivitas tertentu, kita dapat mengajarkan seni yang dapat dilakukan dengan kaki, khususnya dalam hal bermain musik, seperti memainkan piano. Ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi sarana yang inklusif dan mengakomodasi berbagai kemampuan individu dengan berbagai jenis disabilitas.
9	Apa tujuan melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Menggunakan seni sebagai sarana relaksasi bagi anak memiliki manfaat yang luas. Setelah melaksanakan kegiatan akademik, musik dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu, minat dan kecenderungan terhadap musik juga dapat menjadi dasar bagi perkembangan bakat mereka. Misalnya, reaksi mereka terhadap musik dengan goyangan atau ekspresi senang dapat menjadi awal yang baik dalam mengeksplorasi bakat musik mereka. Bakat ini sering kali muncul dari rasa senang, ketertarikan, dan perasaan nyaman saat bermain musik, yang kemudian diperkuat melalui latihan dan praktik yang konsisten setiap hari.
10	Apa manfaat melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Membelajarkan seni kepada anak memiliki implikasi yang sangat positif dalam berbagai aspek. Pertama, seni membantu membersihkan pikiran dari hal-hal negatif, sebab dalam belajar seni, fokusnya adalah pada gerakan, lagu, atau keterampilan memainkan piano, yang dapat membebaskan anak dari pembicaraan buruk dan memberikan relaksasi tubuh saat proses

		<p>pembelajaran. Selanjutnya, pengenalan seni sejak dini memberikan fondasi kuat untuk masa depan mereka. Melalui seni, anak dapat mengembangkan pengetahuan tentang berbagai aspek seni, yang mana dari segi otak, anak tunadaksa memiliki potensi yang sama dengan anak tunanetra, hanya saja mengalami hambatan pada bagian tubuh tertentu. Seni juga memberikan peluang yang luas untuk anak tunadaksa dalam mencapai kesuksesan di masa depan, terutama dalam bidang seni yang tidak terbatas hanya pada pertanian atau pekerjaan fisik, namun juga termasuk dalam ranah musik, baca-tulis Al-Qur'an, seni pidato, dan lainnya yang memberikan nilai penting dalam kehidupan mereka.</p>
11	Apakah tujuan tersebut sudah terlaksana?	<p>Untuk tujuan masih sebagian mbak, hanya saya menerapkan pembelajaran musik piano pada anak.</p>
12	Selain pihak sekolah, apakah dalam melaksanakan kegiatan seni tersebut melibatkan pihak lain?	<p>Ya tentunya, yaitu orangtua. Karena orangtua itu mendukung dengan adanya seni musik di tunadaksa, kalau untuk pihak-pihak lain nanti menyusul setelah anak tersebut mempunyai bakat, mempunyai olah kepintaran di dalam memainkan musik piano.</p>
13	Dalam pelaksanaan kegiatan seni, media apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?	<p>Sementara pada seni musik yaitu alatnya piano.</p>
14	Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan seni?	<p>Anak-anak diajarkan untuk mengoperasikan media tertentu, seperti piano, dengan langkah-langkah yang terstruktur. Pertama, mereka diajarkan langkah-langkah dasar</p>

		dalam mengaktifkan piano, yakni cara menghidupkannya. Setelah itu, mereka belajar bagaimana membuat piano mengeluarkan suara, diikuti dengan pemahaman terhadap tangga nada dasar seperti sol, mi, sa, dan si. Proses ini memberikan landasan yang penting dalam pembelajaran musik dan memperluas pemahaman mereka terhadap alat musik tertentu.
15	Apa saja fasilitas yang di sediakan sekolah guna menunjang efektifitas kegiatan seni?	Untuk seni musik sementara hanya piano saja masih mbak.
16	Apakah ada spesifikasi tertentu untuk mengikuti kegiatan seni?	Tidak ada, semua sama.
17	Apa saja spesifikasi tersebut untuk mengikuti kegiatan seni?	Tidak ada, cuma yang memiliki kesenangan dan minat saya permainkan waktunya.
18	Seni apa saja yang ada di kelas tunadaksa?	Seni mewarnai, seni tari. Seni musik dan meronce.
19	Bagaimana peran seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Peran motorik halus sangat penting dalam kegiatan seperti memainkan piano. Saat anak menekan kunci-kunci piano, mereka menggunakan motorik halus, karena aksi menekan tersebut memerlukan kekuatan dan koordinasi tangan yang cermat dari anak. Hal ini menunjukkan bagaimana motorik halus menjadi keterampilan yang vital

		dalam eksekusi aktivitas yang memerlukan kontrol dan presisi pada level gerakan yang lebih halus.
20	Apa jenis seni yang paling efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak tunadaksa?	Dalam konteks seni musik, penggunaan piano memiliki efektivitas yang sangat baik. Hal ini terlihat ketika saya mencoba mengajarkan hadrah kepada mereka, yang ternyata kurang efektif karena hadrah memerlukan motorik kasar, seperti memukul dengan alat tertentu, yang tidak dapat dilakukan dengan baik oleh anak-anak tersebut. piano, dengan fitur kunci yang dapat ditekan, lebih cocok untuk latihan motorik halus mereka.
21	Bagaimana cara mengimplentasikan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Langkah awal dalam pengajaran adalah mengajarkan tangga nada sol mi sa si, yang terdiri dari 8 nada dasar. Saya meminta anak-anak untuk menekan tangga nada dari do hingga do tertinggi pada piano, untuk mengamati respons dan keterampilan motorik halus mereka. Jika anak-anak sudah terbiasa dengan latihan motorik halus, mereka biasanya tidak akan merasa lelah saat melakukannya. Namun, jika mereka merasa lelah, perlu dilakukan peningkatan latihan motorik halus, terutama dalam konteks seni.
22	Apa yang dilakukan anak tunadaksa di kelas ketika diberikan kegiatan seni tersebut oleh guru?	Anak tersebut menunjukkan tingkat ketaatan yang baik, di mana ia merespons arahan dengan cepat dan patuh. Namun, ada seorang siswa yang masih memerlukan bantuan dari guru, terutama dalam hal melakukan pencetan tangga nada do. Kadang-kadang, dia memencet tangga nada fa, yang menunjukkan kekurangannya dalam memahami instruksi dan kurangnya fokus pada tugas yang diberikan. Ketika dia tidak diarahkan dengan baik, dia dapat

		menjadi kurang terfokus dan kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, saat dia fokus, dia mampu duduk dengan tenang dan tetap konsentrasi pada tugasnya.
23	Bagaimana reaksi anak tunadaksa terhadap kegiatan seni yang diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus?	Kami merasa gembira karena seni tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan kesenangan kepada anak-anak. Mereka merasakan kegembiraan ini karena seni memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan daripada hanya melakukan tugas-tugas yang monoton, seperti menekan kunci piano yang menghasilkan suara yang menyenangkan bagi mereka.
24	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada kegiatan seni?	Salah satu hambatan yang sering muncul adalah rasa malas ketika anak diminta melakukan tindakan yang berulang-ulang, terutama ketika mereka membuat kesalahan dan merasa frustrasi dengan kata-kata seperti "hu, salah lagi". Hal ini membuat mereka cenderung merasa terhambat dalam belajar. Anak-anak bisa merasa jenuh dengan aktivitas tersebut, sehingga penting bagi guru untuk mencari cara agar mereka tetap termotivasi. Dukungan dapat datang dari guru di kelas, orangtua, dan lingkungan sekitar jika anak memiliki minat dan kemampuan khusus dalam seni musik.
25	Bagaimana solusi dari hambatan tersebut?	Salah satu solusi yang efektif adalah dengan mengoptimalkan proses pembelajaran dan memberikan waktu istirahat singkat kepada anak-anak, minimal selama 5 menit, sebelum kembali ke aktivitas menekan tombol atau kunci piano. Memberikan reward berupa istirahat singkat dapat menjadi stimulus positif. Selain itu, memperkenalkan variasi kegiatan seni lainnya seperti gerak dan menyanyi juga dapat membantu anak-anak merasa lebih

		rileks dan mengatasi kejenuhan saat bermain alat musik.
26	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa sebelum melaksanakan kegiatan seni	Kemampuannya untuk motorik halus sebelum melakukan seni kaku mbak.
27	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa setelah melaksanakan kegiatan seni?	Kemampuannya Alhamdulillah bagus mbak, karena seni itu menunjang atau mengoptimalkan motorik halus pada anak.
28	Apakah kegiatan seni dilaksanakan setiap hari?	Tidak, terkadang seminggu 1 kali atau 2 kali
29	Apakah ada jadwal tertentu?	Ada mbak. Kalau seni musik biasanya hari selasa, untuk seni-seni yang lain bisa hari rabu dan kamis.
30	Apakah guru mengalami kesulitan dalam kegiatan seni?	Alhamdulillah tidak ada mbak, karena sebelum memberikan pembelajaran pada anak harus tau karakteristiknya, kenali sikap dan sifatnya, dan kenali perilakunya.
31	Bagaimana reaksi anak tunadaksa ketika diminta guru untuk melaksanakan atau mempraktekkan kegiatan seni sendiri tanpa bantuan guru?	Sangat patuh, jadi walaupun dia tidak senang dia patuh, karena mengikuti perintah gurunya
32	Bagaimana proses evaluasi pada kegiatan seni musik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus	Dalam proses evaluasi pembelajaran seni musik, langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah memberikan materi kepada siswa. Setelah itu, dilakukan sesi praktik

	anak tunadaksa?	untuk mengaplikasikan materi yang telah diajarkan, seperti misalnya mengenai tangga nada sol mi sa si. Jika siswa tunadaksa masih mampu berkomunikasi atau berbicara, pendekatan tanya jawab dapat diberlakukan untuk memastikan pemahaman mereka terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.
33	Mengapa memilih kegiatan seni musik tersebut di kelas tunadaksa?	Pentingnya mengembangkan keterampilan kesenian pada anak tunadaksa tidak hanya untuk mendukung potensi bakat mereka, tetapi juga untuk melatih otot-otot jari agar tetap terampil dan terlatih. Selain itu, pengembangan kreativitas terutama dalam bidang seni musik menjadi aspek penting bagi perkembangan anak tunadaksa secara holistik.
34	Apa saja dampak adanya kegiatan seni musik di kelas tunadaksa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ?	Dampak pertama dari pelatihan seni terhadap anak adalah pada otot-otot, baik dari segi syaraf pusat maupun syaraf tepi, terutama pada jari-jari yang menjadi lebih lemas dan terlatih. Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, terutama dalam konteks memainkan piano, dan yang tidak kalah pentingnya, dapat menumbuhkan bakat serta minat pada seni pada siswa tersebut.

## Guru Pendamping Tunadaksa

Nama Subyek : Ibu Riza Yanuaristi, S.Psi

Hari, tanggal : Senin, 05 Februari 2024

Tempat : Ruang kelas tunadaksa

Waktu : 09.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu, anak tunadaksa itu anak yang bagaimana?	Anak yang memiliki gangguan pada fisik atau keterlambatan gerak dan ada juga gangguan pada syaraf-syaraf nya.
2	Bagaimana perkembangan anak tunadaksa di sekolah ini?	Untuk kemampuannya sudah lumayan bagus, bisa menguasai materi-materi akademiknya. Contohnya Gian, Gian seperti anak-anak tetapi kemampuannya bagus, tetapi kalau seperti Winda itu susah motorik halus nya jadi perlu untuk di bimbing dan di latih.
3	Menurut Ibu, apa karakteristik anak tunadaksa yang menonjol di sekolah ini?	Yang paling menonjol yaitu anak tunadaksa kan kelainan pada fisik, jadi sebagian siswa ada yang memakai kursi roda yang harus di bantu oleh guru.
4	Anak tunadaksa di sekolah ini kira-kira usianya berapa?	7-13 tahun
5	Berapa jumlah siswa tunadaksa?	10 siswa
6	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Untuk motorik halus nya anak-anak sudah bisa mbak, tetapi perlu adanya bimbingan agar terlatih.



7	Upaya apa yang dilakukan guru terkait motorik halus tunadaksa?	Harus fokus dengan masing-masing siswa mbak.
8	Apa yang Ibu ketahui tentang seni pada anak tunadaksa?	Seni itu kegiatan di luar pelajaran akademik yang memuat seni-seni tertentu. Dan di kelas tunadaksa seni tersebut seperti seni menggambar, musik, tari dan meronce.
9	Apa tujuan melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Untuk mengetahui bakat minat mereka mbak.
10	Apa manfaat melaksanakan kegiatan seni pada anak tunadaksa?	Manfaanya untuk masa depan anak kelak ketika sudah lulus nanti, karena sebelumnya disini sudah diajarkan beberapa seni. Utamanya yaitu seni musik, ketika anak suka di dunia musik, dan mempelajarinya di sekolah, ketika sudah lulus nanti bisa untuk bekal bekerja.
11	Apakah tujuan tersebut sudah terlaksana?	Alhamdulillah sudah terlaksana mbak.
12	Selain pihak sekolah, apakah dalam melaksanakan kegiatan seni tersebut melibatkan pihak lain?	Tentunya iya mbak yaitu orangtua. Krena juga butuh support atau pendukung dari orangtua.
13	Dalam pelaksanaan kegiatan seni, media apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran?	Media yang dilakukan yaitu kalau musik media nya piano, menggambar media nya pola gambar yang sudah di siapkan oleh guru, meronce sudah ada alat-alat nya yaitu benang dan benda bolong di tengahnya.

14	Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan seni?	Untuk seni musik itu ada gurunya sendiri yaitu pak Fery, untuk menggambar dan meronce itu guru pendamping yang mengajarnya dengan media-media yang sudah di siapkan oleh guru.
15	Apa saja fasilitas yang di sediakan sekolah guna menunjang efektifitas kegiatan seni?	Seni musik fasilitasnya piano, menggambar fasilitasnya seperti buku gambar dan kerayon itu dari sekolah, dan permainan seperti bola kecil-kecil dan lain-lain.
16	Apakah ada spesifikasi tertentu untuk mengikuti kegiatan seni?	Tidak ada mbak.
17	Apa saja spesifikasi tersebut untuk mengikuti kegiatan seni?	Tidak ada mbak, semuanya sama.
18	Seni apa saja yang ada di kelas tunadaksa?	Seni yang ada di kelas tunadaksa yaitu seni musik, seni mewarnai/menggambar, seni meronce, dan tari. Tapi untuk tari itu jarang, Cuma pernah di lakukan oleh salah satu siswa.
19	Bagaimana peran seni dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Seni memiliki peran yang sangat penting dalam melatih kemampuan motorik halus anak tunadaksa. Dalam setiap kegiatan seni, terdapat gerakan yang melibatkan tangan, khususnya pada seni seperti menggambar dengan memegang kerayon dan seni musik dengan menekan tangga nada pada alat musik. Melalui aktivitas ini, anak tunadaksa dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya yang terfokus pada pengembangan area tangan.

20	Apa jenis seni yang paling efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak tunadaksa?	Paling efektif yaitu menggambar/mewarnai.
21	Bagaimana cara mengimplentasikan seni untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunadaksa?	Langkah-langkah dalam mengimplementasikan seni termasuk memberikan instruksi kepada siswa tentang cara menghidupkan alat musik, seperti piano, dalam seni musik; memberikan pola gambar kosong kepada siswa untuk digambar dalam seni menggambar; dan menyiapkan alat seperti tali dan benda berlubang untuk seni meronce, di mana siswa diminta untuk memasukkan tali ke dalam lubang.
22	Apa yang dilakukan anak tunadaksa di kelas ketika diberikan kegiatan seni tersebut oleh guru?	Anak-anak tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda. Beberapa siswa dapat mengikuti instruksi dengan baik dan langsung mengerjakannya, sementara ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya sehingga lebih memilih untuk diam saja.
23	Bagaimana reaksi anak tunadaksa terhadap kegiatan seni yang diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus?	Kegiatan seni memberikan kegembiraan kepada anak-anak, karena selain memberikan hiburan, juga membantu menghindari rasa jenuh atau bosan dalam proses belajar mereka.
24	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada kegiatan seni?	Faktor penghambatnya karena keterbatasan fisik pada siswa tunadaksa, faktor pendukung nya yaitu orangtua.
25	Bagaimana solusi dari	Guru berusaha memberikan seni yang terbaik kepada siswanya yang tidak

	hambatan tersebut?	menyulitkan siswa, tetapi siswa tersebut diberi seni yang ringan dan dilatih/dibimbing sampai bisa.
26	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa sebelum melaksanakan kegiatan seni	Kaku mbak.
27	Bagaimana kemampuan motorik halus anak tunadaksa setelah melaksanakan kegiatan seni?	Sudah cukup bisa karena sudah diberi latihan-latihan dan bimbingan yang sesuai jadwalnya.
28	Apakah kegiatan seni dilaksanakan setiap hari?	Tidak mbak.
29	Apakah ada jadwal tertentu?	Ada, seperti hari Selasa itu biasanya seni musik, Rabu Kamis itu biasanya seni-seni yang lainnya.
30	Apakah guru mengalami kesulitan dalam kegiatan seni?	Ya lumayan mbak, tetapi kalau di jalani tidak akan sulit, yang terpenting sesama guru tunadaksa itu kerjanya saling membantu dan tolong menolong.
31	Bagaimana reaksi anak tunadaksa ketika diminta guru untuk melaksanakan atau mempraktekkan kegiatan seni sendiri tanpa bantuan guru?	Mereka senang dan gembira.
32	Bagaimana proses evaluasi pada kegiatan seni untuk meningkatkan kemampuan	Proses yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengecek hasil yang sudah dilakukan oleh siswa.

	motorik halus anak tunadaksa?	
33	Mengapa memilih kegiatan seni tersebut di kelas tunadaksa?	Memilih kegiatan seni karena kegiatannya berhubungan dengan gerak, utamanya pada seni menggambar.
34	Apa saja dampak adanya kegiatan seni di kelas tunadaksa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ?	Pembelajaran seni dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka, sehingga anak-anak dapat membangun hubungan yang positif dan sehat dengan teman-teman sekelasnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Siswa Tunadaksa

Nama Subyek : Dwiki

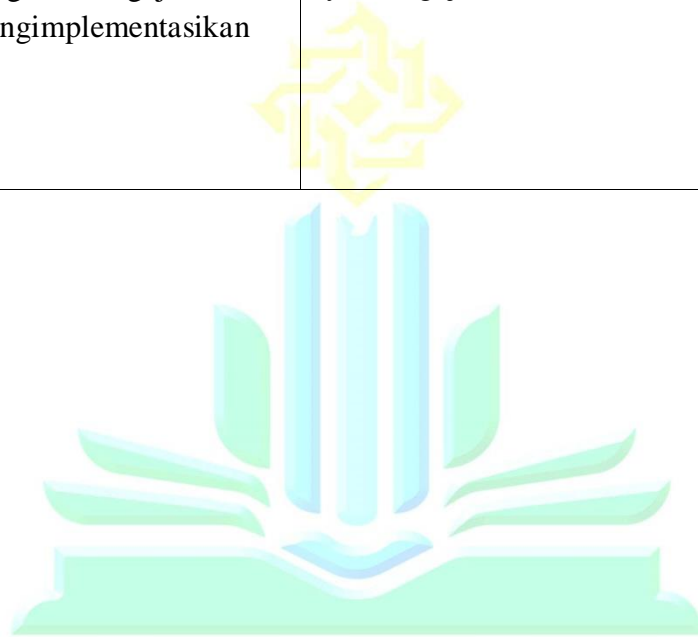
Hari, tanggal : Senin, 12 Februari 2024

Tempat : Ruang Kelas Tunadaksa

Waktu : 09.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Seni apa saja yang ada di kelas ini?	Seni musik, seni menggambar/mewarnai, seni meronce.
2	Bagaimana perasaan setelah melaksanakan kegiatan seni?	Senang sekali dan gembira, dan ingin belajar lagi ketika waktunya sudah habis.
3	Apa saja kendala melaksanakan kegiatan seni?	Kesusahan dalam bergerak
4	Hal-hal apa yang menyenangkan dalam kegiatan seni?	Karena belajar sambil bermain, belajarnya santai dan senang
5	Kegiatan seni apa yang paling menarik?	Kalau saya suka seni musik, jadi yang tertarik seni musik
6	Bagaimana dampak setelah mengikuti kegiatan seni?	Dampaknya agar lebih terlatih motorik halus nya
7	Apakah senang adanya kegiatan seni?	Senang Sekali

9	Apakah guru mendampingi dalam kegiatan seni?	Iya mendampingi
10	Apakah guru mengajarkan cara mengimplementasikan seni?	Iya mengajarkan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BRANJANGAN  
JEMBER**



Jalan Branjangan No. 1 Patrang, Telepon. 0813 3650 0071, Kode Pos. 68113  
NSS : 814052403001, NIS : 283090, NPSN : 20524122, Akreditasi : A  
Website : slbbranjangan.sch.id - E-mail : slbbranjangan@gmail.com

**SURAT PENGANTAR**

Nomor : 422/16/35.09.20524122/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farida Intan Arrochim, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
NIP : 19850413 201101 2 004  
Unit Kerja : SLB Negeri Branjangan Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Mery Kurniati Ningsih  
NIM : 204103030017  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI SENI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNADAKSA di SLB NEGERI BRANJANGAN".

Jember, 20 Februari 2024

Mengetahui






Kepala Sekolah















**FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd**

NIP. 19850413 201101 2 004

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI SENI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN**  
**MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI**  
**BRANJANGAN JEMBER**

NO.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1	Selasa / 07 November 2023	Pra penelitian	Bapak Pangki	
		"Implementasi Seni Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember"	Ardiansyah, S.Pd	
			Ibu Wahyu Ningsih, S.Pd	
			Ibu Riza Yanuaristi, S.Psi	
2	Kamis / 25 Januari 2024	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
3	Senin / 29 Januari 2024	Di beri izin untuk penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
		Konfirmasi perizinan penelitian kepada Ketua Jurusan kelas Tunadaksa dan silaturahmi dengan guru pendamping	Bapak Pangki Ardiansyah, S.Pd	
			Ibu Wahyu Ningsih, S.Pd	

		Tunadaksa	Ibu Riza Yanuaristi, S.Psi	
4	Selasa / 30 Januari 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
5	Rabu / 31 Januari 2024	Wawancara dengan (Kajur) Ketua Jurusan kelas Tunadaksa	Bapak Pangki Ardiansyah, S.Pd	
6	Kamis / 01 Februari 2024	Wawancara dengan guru pendamping kelas tunadaksa	Ibu Wahyu Ningsih, S.Pd	
		Wawancara dengan guru seni musik	Bapak Feriyanto S.Pd	
7	Senin / 05 Februari 2024	Wawancara dengan guru pendamping kelas tunadaksa	Ibu Riza Yanuaristi, S.Psi	
8	Rabu / 07 Februari 2024	Observasi siswa tunadaksa saat kegiatan seni musik	Bapak Feriyanto S.Pd	
9	Senin / 12 Februari 2024	Wawancara dengan siswa tunadaksa	Siswa tunadaksa	
10	Selasa / 13 Februari 2024	Observasi siswa tunadaksa saat kegiatan seni meronce	Ibu Riza Yanuaristi, S.Psi	

11	Senin / 19 Februari 2024	Observasi siswa tunadaksa saat proses pembelajaran di kelas	Bapak Pangki Ardiansyah, S.Pd	
			Ibu Wahyu Ningsih, S.Pd	
			Ibu Riza Yanuaristi, S.Psi	
12	Selasa / 20 Februari 2024	Observasi kegiatan meremas malan siswa tunadaksa	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
13	Rabu / 21 Februari 2024	Mengambil surat selesai penelitian dan Meminta data-data sekolah	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	

Jember, 21 Februari 2024

Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember



**FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd**  
NIP. 198504132011012004



## DOKUMENTASI

Dokumentasi	Keterangan
	<p><u>Kamis, 25 Januari 2024</u>                      Tempat : Ruang Kepala Sekolah                      Waktu : 08.30</p> <p>Silaturahmi dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember yaitu Ibu Farida Intan.</p>
	<p><u>Selasa, 30 Januari 2024</u>                      Tempat : Ruang Kepala Sekolah                      Waktu : 08.30</p> <p>Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember</p>
	<p><u>Senin, 19 Februari 2024</u>                      Tempat : Kelas Tunadaksa                      Waktu : 08.00</p> <p>Proses kegiatan pembelajaran di kelas tunadaksa</p>

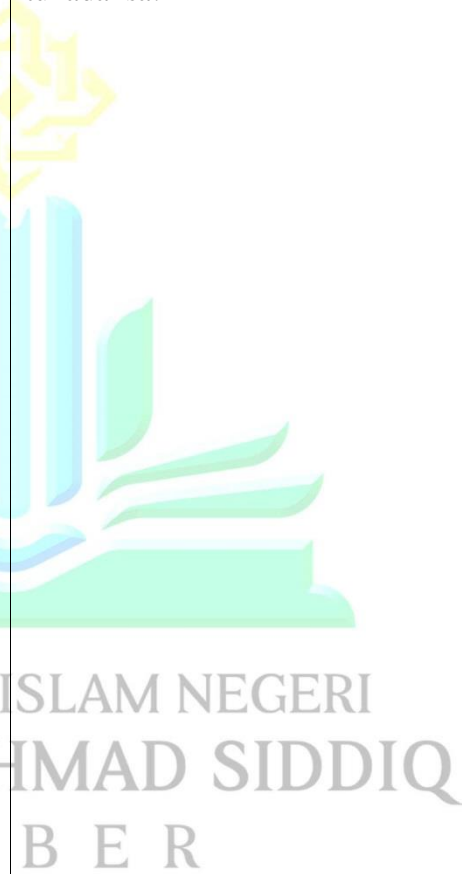


Rabu, 07 Februari 2024

Tempat : Kelas Tunadaksa

Waktu : 08.00

Proses kegiatan seni musik siswa tunadaksa.



Selasa, 20 Februari 2024

Tempat : Kelas Tunadaksa

Waktu : 08.00

Proses terapi kegiatan meremas malan.

	<p><u>Selasa, 13 Februari 2024</u>  Tempat : Kelas Tunadaksa  Waktu : 08.00</p> <p>Kegiatan seni meronce.</p>
	<p><u>Rabu, 31 Januari 2024</u>  Tempat : Kelas Tunadaksa  Waktu : 10.00</p> <p>Wawancara dengan Ketua Jurusan (Kajur) kelas tunadaksa yaitu Bapak Pangki</p>
	<p><u>Kamis, 01 Februari 2024</u>  Tempat : Kelas Tunadaksa  Waktu : 09.30</p> <p>Wawancara dengan guru pendamping kelas tunadaksa yaitu Ibu Ningsih.</p>
	<p><u>Senin, 05 Februari 2024</u>  Tempat : Kelas Tunadaksa  Waktu : 10.00</p> <p>Wawancara dengan guru pendamping kelas tunadaksa yaitu Ibu Ica.</p>



	<p><u>Senin, 12 Februari 2024</u>  Tempat : Ruang Seni Musik  Waktu : 09.00</p> <p>Wawancara dengan siswa tunadaksa yaitu Dwiki.</p>
	<p><u>Kamis, 01 Februari 2024</u>  Tempat : Ruang Seni Musik  Waktu : 10.00</p> <p>Wawancara dengan guru seni musik yaitu Bapak Fery.</p>
	<p><u>Rabu, 31 Januari 2024</u> Tempat : Halaman Sekolah  Waktu : 08.00</p> <p>Kegiatan senam sebelum masuk kelas</p>
	<p><u>Senin, 19 Februari 2024</u>  Tempat : Kelas Tunadaksa  Waktu : 08.00</p> <p>Hasil seni menggambar siswa tunadaksa</p>



## BIODATA PENULIS



### A. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Mery Kurniati Ningsih  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 06 Mei 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Kesambi RT 022/ RW 005, Desa  
Muneng, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten  
Probolinggo  
Prodi/Fakultas : Bimbingan Konseling Islam/Fakultas Dakwah

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Kemala Bhayangkari  
SD : SDN Muneng Leres 1  
SMP : SMP Negeri 2 Sumberasih  
SMA : SMK Zainul Hasan Genggong  
S1 : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq  
Jember